



Tatapan itu.

Acintyaswasti Lalitya Hanggono

Di dunia Formula 1 yang penuh dengan kecepatan, ketegangan, dan persaingan sengit, dua nama selalu menjadi pusat perhatian, Leon dan Cherri. Mereka adalah rival abadi yang selalu bersaing untuk posisi teratas di setiap balapan. Leon, dengan gaya balapnya yang agresif dan penuh determinasi, selalu menjadi ancaman di lintasan. Cherri, dengan kecerdasan dan keahliannya dalam menavigasi tikungan tajam, selalu menjadi pesaing yang tangguh.

Setiap kali mereka bertemu di lintasan, persaingan mereka selalu memanas. Para penggemar menikmati ketegangan ini, tetapi bagi Leon dan Cherri, setiap balapan adalah perang untuk membuktikan siapa yang terbaik. Mereka berdua berada di tim yang berbeda, dengan strategi dan taktik masing-masing yang selalu membuat balapan semakin menarik. Mereka sudah saling bertemu di lintasan sejak Formula 4 dan persaingan ketat mereka tidak akan berakhir hingga titik puncak karir mereka.

Musim balap kali ini memasuki puncaknya di sirkuit legendaris *Monza*, Italia. Lintasan cepat dengan tikungan yang menantang membuat setiap pembalap harus berada dalam kondisi terbaik mereka. Leon dan Cherri, seperti biasa, berada di posisi terdepan, saling berjuang untuk pole position.

Di tengah balapan, hujan turun tiba-tiba, membuat lintasan menjadi licin dan berbahaya. Di tikungan *Ascari*, Leon kehilangan kendali dan mobilnya tergelincir, hampir menabrak dinding pembatas. Cherri, yang berada tepat di belakangnya, dengan cepat menghindar dan menyalip, tetapi akhirnya terpaksa melambat untuk menghindari kecelakaan lebih parah.

Cherri segera turun dari mobilnya. “Leon? Lo gapapa??”

Saat cherri menghampiri Leon, dia berhenti sejenak dan terkejut melihat mata Leon,

*Sejak kapan mata Leon se indah ini..? Hijau... hazel..
apaan si Cher? Leon itu rival lo, ga lebih dari itu.*

Leon menjawab, “Iya Cher gapapa.”

*Rival gue secapek ini...? Ah emang dari dulu sih cantik,
multitalent lagi. Sayang kita rival.*

Ketika balapan selesai dengan hasil yang tidak memuaskan bagi keduanya, mereka berdua mendapati diri mereka di paddock yang sepi. Dalam suasana yang canggung, mereka saling berbicara untuk pertama kalinya tanpa nada permusuhan.

“Leon serius gapapa kan?” tanya Cherri, nada khawatir terdengar jelas di suaranya.

Leon mengangguk, masih berusaha menenangkan diri dari kejadian tersebut. “Iya Gue gapapa, thanks ya udah ngehindar tadi. *Sorry Cher*, gara gara gue lo jadi ga dapet poin.”

Cherri tersenyum datar. “*Its okay, as long as we both safe.* itu sih yang paling penting.”

Konfrensi pers pun tiba, semua jurnalis mewawancarai mereka berdua karena adanya kecelakaan kecil yang tak diduga. Setelah beberapa jam akhirnya mereka pun kembali ke hotel untuk istirahat.

Cherri yang sedang melentangkan tubuhnya di kasur menatap langit langit kamarnya sedang melamun, “kenapa tadi ngerasa khawatir banget ya sama Leon? Biasanya ga sampai segitunya.. kalau Leon mikirnya yang aneh aneh gimana ya? Ah yaudah lah Cher pasti dia maklumin.” Gumannya dalam hati.

Sementara Leon juga sedang berdiam diri di kamar hotelnya, berusaha tidur nyenyak namun tak bisa. “Refleks nya Cherri bagus juga ya.. kalau dia nya ngehindar bisa jadi 3 mobil hancur total. Dia care banget juga sama driver lain dan ga egois. Eh... ngapain jadi mikirin si Cherri sih? Tapi dia benci aku nga ya.. selama ini pasti orang ngira kita saling benci satu sama lain kan ya? Aku sendiri gatau dia benci aku/engga, aku sebenarnya suka

sama Cherri cuman dia kayaknya ga suka balik deh.. ah udah ah tidur aja.”

Balapan berikutnya masih seminggu lagi dan para pembalap memiliki spare waktu untuk istirahat atau libur sejenak, namun kali ini FIA (*Federation Internationale de L'Automobile*) mengadakan acara makan malam bersama sekaligus perayaan peringatan hari ulang tahun FIA yang ke 120 di *La Como Lake Italy*.

Malam itu begitu indah, lagu *Jazz* di putar menghiasi malam yang penuh bintang itu. Semua pembalap hadir di acara itu menggunakan dresscode yang sudah di tentukan, *simple but elegant*. Semua koleksi terbaik dari penyanyi *Sade* seperti *Smooth Operator* dan *Kiss of Life* juga kerap diputar mengiringi sejuknya angin malam.

Cherri, hadir dengan *red wine dress*, *tan skin*, rambut yang hitam lurus berkilau, dengan *heels Christian Louboutin*, *Lady D-Joy Bag by Dior*, begitu cantik menculik perhatian semua orang. Sementara Leon dengan *Black suit sets from Armani*, *Classic Cartier Watch*, matanya yang begitu hijau, dan rambut *brunette*-nya juga berhasil menjadi bintang utama.

Leon melihat Cherri dari kejauhan, “*dia begitu cantik*”. Ucapnya dalam hati.

Dia pun menghampiri Cherri dan berkata,

“Hey Cherr.. *You look great*” dengan senyum yang manis.

“*You look amazing too, Leon.*” Jawab Cherri.

“Jujur saja aku malas datang ke acara ini karena aku ingin bersantai sedikit sebelum balapan selanjutnya, *turns out it wasn't so bad isnt it?*” kata Leon.

Cherri tertawa, “Hahaha iya, aku cukup menikmati malam ini. *The food was great tho, especially the dessert.*”

Leon menjawab, “*Right haha, anyway can I talk to you privately Cherr?* Ada sesuatu yang mau aku omongin, *if you don't mind and without bother you ofcourse.*”

Awalnya Cherri tampak bingung menatap Leon, tapi dia mengangguk setuju.

Leon pun bahagia karena Cherri setuju, mereka berjalan menuju balkon dengan pemandangan yang begitu indah, danau yang megah, bintang yang berkilau, dengan bulan yang bersinar terang. “Cherr... sebenarnya aku mau keep ini *at least until the end of this seasons. But I can't*, aku ngabisa terus bohong sama hati aku sendiri. *I like you Cherr, since the first time you went to Formula 1 and signed contract in Ferrari. I know it sounds crazy*, tapi aku serius. Semenjak itu persaingan kita semakin memanas dan begitu ketat demi memperebutkan kejuaraan. Tapi selama proses itu aku sadar, aku kesal

bukan karena kalah darimu, dan aku kesal bukan karena persaingan kita Cherr, *it's because I can't have you.*”

Cherri menatap Leon dengan tatapan terkejut, dia berhenti menatap matanya dan berusaha untuk tenang sambil melihat ke danau. Leon berkata, “Aku tau ini terdengar tidak masuk akal, kalau kamu butuh waktu aku akan menunggu mu. dan aku tau kamu membenci ku, bahkan jika kamu sangking membenci aku dan tak mau memberi jawaban, *I will always waiting for you Cherri.*”

“Aku? Benci kamu? Aku nga pernah benci kamu.” Jawab Cherri.

“Serius?” sambung Leon.

Cherri mengangguk, “Kamu memang bisa sedikit menyebalkan *when it comes to race, but hate you? Never.*”

Leon tertawa, “*hahaha well yeah... it's kinda true.* Tapi adil kan?” ucapnya dengan senyum yang jahil.

Cherri menjawab, “Kadang.” Mereka pun tertawa bersama.

“Aku belum tau teantang perasaan ku, *but at least we can try to start fixing our reletionships.*” Lanjut Cherri.

Leon pun menoleh terkejut, “*So it's a yes then?*”

dan Cherri menjawab “*Yeah.*”

Leon tampak begitu bahagia, dan memeluk Cherri.
“*Thanks Cherr, I really appreciate it.*”

Mereka pun lanjut saling mengobrol satu sama lain, berbagi cerita dan membuat malam itu semakin lebih spesial. Cherri bercerita kepada Leon kalau dia ingin sekali memenangkan balapan selajutnya yaitu *Monaco Grand Prix*. Cherri belum pernah berhasil berada di podium *circuit Monaco* dan dia benar benar berharap bisa berada di podium. Leon yang sudah beberapa kali berada di podium *circuit Monte Carlo* dan memenangkan balapan disana dua kali ingin sekali berbagi tips dan cara agar bisa mendapatkan posisi yang bagus.

Saat perjalanan dari italia menuju monaco Leon dan Cherri memutuskan untuk berada di pesawat yang sama. Saat sesi latihan pun mereka tampak dekat dan berlatih bersama. Cherri berhasil mendapat posisi ke dua untuk start awal balapan, sementara Leon berada di posisi ke dua. Hari balapan pun tiba, Cherri memberi *wink* ke Leon
“*See you at podium.*”

Dan Leon juga membalas *wink*-nya “Pasti.”

Balapan pun dimulai, mereka berdua bahagia karena sama sama memiliki posisi yang bagus di balapan, tapi tiba tiba saat di putaran ke 16 *red flag* di kibarkan mendanda kan kecelakaan. Leon pun segera mendengarkan radio dari tim nya. “Siapa yang kena *red flag?*” timnya menjawab, “3 pembalap, salah satunya

Cherri.” Mendengar itu jantung Leon terasa berhenti sejenak, dia segera kembali ke garasi dan berlari menuju ruang darurat. Dan disana ia melihat Cherri tak sadarkan diri, dengan beberapa luka goresan di tangannya juga goresan kecil di wajahnya.

Leon menggengam tangan Cherri, “*Wake up princess, please?*” kata Leon, berharap keajaiban mengabulkan perkataanya. “*What about our promises to be at the podium together Cherr??* Kamu udah janji!! *Please wake up...*”

“Did I say that? Aku lupa deh” jawab Cherri dengan santai seolah olah tidak terjadi apa apa. “Cherri?? Kamu bangun?” lanjut Leon.

“gimana mau tidur terus *if you keep screaming in my ears??*” lanjut Cherri.

Leon tertawa, “*Sorry*, aku nga nyadar...”

“Leon.” Panggil Cherri. “*Yes Cherr?*”

“*I love you too.*” Kata Cherri.

“Hah? *What did you...*” tatap Leon dengan bingung.

“Itu jawabannya, *That’s the answer of your question.*” Jawab Cherri.

Leon terharu, meneteskan air mata di pipinya. “*I love you more Cherri.*” Sambil memeluknya.

Cherri menatap mata Leon yang begitu indah, senyuman lembut menghiasi wajahnya.

Dengan hati-hati, Leon menggenggam tangan Cherri, mereka merasakan kehangatan dan kedekatan yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Di lintasan Formula 1, mereka mungkin tetap bersaing, tetapi di luar lintasan, mereka adalah dua hati yang akhirnya menemukan jalan untuk bersama. Persaingan mereka kini diwarnai dengan cinta dan saling pengertian, menjadikan setiap balapan lebih bermakna dan penuh harapan.

Setiap putaran mesin, setiap tikungan tajam, setiap lintasan lurus yang mereka lewati kini memiliki arti baru. Bagi Leon dan Cherri, dunia balap bukan hanya tentang siapa yang tercepat, tetapi juga tentang menemukan cinta dan pengertian di tengah kecepatan yang memacu adrenalin.

Siapa mereka

Adham Hanania Suseno

Hari ini adalah pagi yang cerah untuk semua makhluk hidup. Bagaimana tidak? Hari ini adalah hari libur dan matahari telah memberikan senyumannya kepada penduduk di muka bumi ini. Ibu-ibu pun memanfaatkan suasana ini untuk mencuci baju di sungai.

“Ehh.. Ibu Ratna, dimana Ibu Daniel ? Tumben enggak bareng?”. Tanya Cia seorang mahasiswa yang sedang menyikat baju.

“Tidak tahu Ci, biasanya Bu Daniel suka nyamperin, mungkin lagi sakit nanti kita jenguk ya.” Jawab Ibu Ratna

Setelah selesai mencuci semua baju, mereka berdua pun menuju rumah susun tempat mereka dan Ibu Daniel tinggal. Ketika mereka melewati rumah Ibu Daniel yang tepatnya berada di lantai 3 mereka mencium bau busuk.

Dok... Dok... Dok...

“Bu Daniel... Ibuuu... Buka pintunya...” Teriak Ibu Ratna dengan bingung. Namun bukan jawaban yang terdengar melainkan mereka melihat banyaknya darah yang mengalir keluar dari pintu rumah Ibu Daniel.

“Cia cepat panggil Pak Ijo !. Saya akan kumpulkan warga untuk mendobrak pintu”. Ibu Ratna pun segera berlari mengetuk pintu di sekitarnya dan Cia langsung berlari ke rumah Pak Ijo yang merupakan Kepala Desa untungnya rumahnya berjarak 2 rumah di samping rumah susun itu.

Beberapa warga yang didominasi bapak-bapak pun berkumpul di depan pintu rumah Ibu Daniel, mereka berusaha mendobrak pintu.

Drak...

Ketika pintu terbuka mereka semua terkejut melihat kondisi Ibu Daniel yang tewas dalam keadaan diikat di atas kursi tepat di depan pintu dan banyak sayatan. Saat melihat kondisi mayat yang seperti itu semua warga histeris, bahkan Ibu Ratna yang berada di depan jatuh lemas ketakutan. Untungnya Pak Ijo yang datang bersama Cia menenangkan warga yang melihatnya.

Berita dari mulut Ibu-ibu di rumah susun itu langsung menyebar. Kematian Ibu Daniel pun menjadi perbincangan dimana-mana. Namun anehnya kasus pembunuhan itu tidak dilanjutkan oleh Pak Ijo.

Sebulan kemudian rumah Ibu Daniel sudah ditempati oleh penghuni baru yaitu, dua lelaki berusia 21 tahun

bernama Kenzi dan Fathur yang berasal dari kota. “ Permissi saya orang baru disini, warung yang dekat dimana ya?” Tanya Fathur kepada Cia yang sedang menuruni tangga bersama teman sekamarnya yang bernama Angi.

“ Oh.. warung ada di dekat pertigaan sana, kamu orang baru ya salken aku Cia ini Angi ” Jawab Cia sambil menunjuk jalan dan tersenyum. Fathur pun memperkenalkan dirinya serta berterima kasih, lalu pergi menuju warung milik Ibu Aya. Dari jauh Fathur melihat ibu-ibu yang sedang kumpul membicarakan tentang kasus kematian Ibu Daniel.

” Iya Bu aneh ya kasusnya tidak dilanjutkan oleh Pak Ijo ” ucap salah satu ibu-ibu yang bernama Ibu Aya yang sedang mengipas gorengan agar tidak terkena lalat. ” Kira-kira siapa ya pembunuhnya? Saya sampai tidak bisa tidur setiap malam “ timpal Ibu yang berada di sebelah Ibu Aya bernama Ibu Susi.

“ Tapi setahu saya semalam sebelumnya Ibu Ratna bertengkar dengan Ibu Daniel karena belum bayar uang sewa, mungkin aja enggak sih ?“ ucap Ibu Maya yang langsung nyambung pembicaraan ketika baru saja sampai. “ Ah enggak mungkin Cuma karena tidak membayar sampai dibunuh “ ucap Ibu Susi.

“ Permisi Bu maaf tadi saya mendengar pembicaraan Ibu tentang kasus pembunuhan Ibu Daniel, kalo boleh tahu kenapa ditutup ya? “ ucap Fathur ketika sampai yang malah ikut menyambung pembicaraan tersebut. “ Tidak tahu juga dek. Oh iya kamu orang baru yang tinggal di rumah susun Bu Ratna kan ? Siapa namanya ? Awas loh hati-hati kalo malam “ ucap Bu Aya yang malah menakut-nakuti. “ ah Ibu bisa saja, nama saya Fathur, kalo begitu saya mau beli sabun dan teh 2 ya” ucap Fathur.

Setelah membayar Fathur bergegas pulang ke rumah, ia tidak sabar untuk pulang karena ingin memberitahukan petunjuk yang ditemukannya. Setibanya di rumah Fathur langsung mencari Kenzi .“ Kenzi aku menemukan petunjuk tentang siapa pembunuh Bu Daniel itu, mungkin kita dapat menemukan pelakunya “ ucap Fathur

“Simpan dulu ceritamu, dan bersihkan kamarmu, kita akan membicarakannya nanti” sahut Kenzi yang masih sibuk menata barang-barang. Fathur pun berjalan ke kamarnya setelah ia meletakkan belanjanya.

Tuk... Tuk... Tuk...

“ Permisi Kenzi saya membawakan buah dari kebun, dimakan ya. Kalo ada butuh bantuan panggil Ibu saja, rumah Ibu ada di sana paling pojok “. Sapa Bu Ratna ketika Kenzi membuka pintu.

“ Makasih banyak Bu. Ibu tidak mau mampir dulu? “
tawar Kenzi sambil menerima buah yang diberikan.

“ Tidak dulu nak ini Ibu mau pergi ke balai desa, toh kamu juga lagi repot. Nanti malam Ibu datang untuk bawaan makanan ya supaya kamu enggak capek, ya sudah Ibu pamit dulu ya “ tolak Ibu Ratna dengan halus.

Setelah Kenzi menutup pintu ia melihat Fathur yang sedang terdiam. “ Apa itu?” Tanya Kenzi kepada Fathur yang menggenggam suatu benda.

“ Aku menemukan gelang ini, mungkin ini punya Bi Daniel “ ucap Fathur sambil menunjukkan gelang emas yang ditemuinya.

“ Eh jangan sembarang pegang letakan di atas meja dulu saja “. Ucap Kenzi kepada Fathur sambil meletakkan buah. Fathur pun meletakkan gelang itu tepat di samping keranjang buah dan melanjutkan beberesnya.

Malam pun tiba mereka berdua beristirahat dan menikmati teh hangat. Di tengah keheningan dan sejuknya udara di malam itu, angin pun masuk melewati jendela rumah yang masih terbuka.

Tuk... Tuk... Tuk...

‘Pasti itu Ibu Ratna’ gumam Kenzi yang langsung bergegas membukakan pintu. “Ibu Ratna.. Silakan masuk Bu” sambut Kenzi dengan hangat. Bu Ratna pun masuk ke rumah ia meletakkan makanan dan berbincang sejenak lalu pergi. Tak lupa Kenzi dan Fathur berterima kasih kepada Ibu Ratna yang sudah menyiapkan makan malam mereka. Ketika Bu Ratna sudah keluar rumah barulah Kenzi dan Fathur memakan makanan yang diberikan sambil berbincang.

“ Teringatku tadi kamu bilang kamu menemukan petunjuk? Apa itu “ Tanya Kenzi yang batu teringat sambil menyendok makanannya. Fathur pun menceritakan apa yang dia dengar di warung Ibu Aya tentang Ibu Ratna yang bertengkar semalam sebelum kejadian dan kasus yang ditutup oleh Pak Ijo .

Ketika mereka masih membicarakan petunjuk yang didengar oleh Fathur, mata Fathur tidak sengaja menangkap bahwa gelang yang ia letakkan di samping keranjang buah menghilang. Namun bukan itu yang membuatnya terkejut ia melihat sosok Bibinya sedang duduk tepat di sampingnya melambaikan tangannya.

“Thur kenapa ?” Ucap Kenzi memecahkan suasana yang hening sesaat. Fathur hanya menggelengkan kepalanya, ia terdiam sejenak memikirkan apa yang tadi ia lihat. Fathur

pun membuang pikirannya dan melanjutkan diskusi hingga tak terasa waktu menunjukkan tepat pukul 8 malam. Dari hasil perbincangan mereka didapatlah dua tersangka utama yaitu, Bu Ratna dan Pak Ijo.

Pagi pun kembali tiba, namun ini bukan pagi yang cerah seperti orang-orang harapkan melainkan hujan deras dan petir yang terus bersahut-sahutan. Kenzi yang baru bangun dari tidurnya berjalan menuju ruang tengah mencari Fathur. Di atas meja makan ia menemukan sepucuk surat bertuliskan ‘Jangan ikut campur apa yang bukan urusanmu’. Apa maksudnya? Untuk siapa surat ini? Pikir Kenzi yang langsung teralihkannya pandangannya menuju pintu rumah yang sudah terbuka. Ketika ia hendak menutup pintu tiba-tiba ada tangan yang menahan pintunya. Kenzi pun membuka kembali pintu, yang ternyata Pak Ijo lah yang menahan pintunya.

“Pak Ijo ada apa? “ Tanya Kenzi kepada pak Ijo yang terlihat cemas dan basah kuyup air hujan. Pak Ijo hanya diam sambil terengah-engah dan menggerakkan tangannya ke arah tangga seperti memanggil seseorang dari tangga. Terlihat dari arah tangga segerombolan warga yang sedang menggotong jasad Fathur dalam kondisi luka tusukan di perutnya.

Kenzi yang melihat kondisi jasad saudaranya hanya dapat terdiam tak bisa berkata-kata. Air mata langsung mengalir

deras di pipinya, baru saja kemarin dia dan Fathur pindah ke desa ini namun ia tidak menyangka hal ini terjadi. Pengurusan jenazah pun dilakukan dengan cepat namun pemakamannya tidak bisa dilakukan pada hari itu dikarenakan hujan yang deras belum juga berhenti seakan tidak dapat melepas kepergian Fathur. Sesekali Kenzi memandang langit yang hitam seperti melihat kenangan yang tak akan terulang kembali. Dalam perasaannya ia sangat yakin pembunuh saudaranya sama dengan pelaku pembunuh Bu Daniel. Pak Ijo yang masih berada di rumah Kenzi pun menenangkan Kenzi yang masih terisak-isak.

” Sabar ya Kenzi Bapak juga tidak menyangka hal ini terjadi tadi Bapak temukan di samping kebun buah di samping jalan milik Bu Ratna. Kondisinya sudah tertusuk di perut tapi Bapak sempat heran mengapa Fathur memegang pisaunya sendiri” ucap Pak Ijo sambil menepuk pundak Kenzi.

Kenzi yang mendengar penjelasan Pak Ijo pun terdiam, kepalanya dipenuhi banyak pertanyaan. Siapa yang membunuh Fathur? Apa yang Fathur lakukan? Apakah Bu Ratna pelakunya, karena kejadian ini di kebun miliknya? Apa ini adalah rekayasa Pak Ijo untuk memfitnah Bu Ratna?. Pikiran yang terus menghantuinya membuatnya tidak bisa tidur malam itu.

Pukul 10 malam pun tiba, ia masih saja memperhatikan jenazah saudaranya yang terbaring di ruang tengah. Matanya kembali melirik surat yang ia temukan tadi pagi, tekadnya kembali bulat untuk menemukan siapa pelaku yang membunuh Bi Daniel dan Fathur. Ia berjanji di dalam hatinya untuk menemukan siapa pelakunya.

Kenzi yang masih memperhatikan jasad Fathur pun tersadar dengan adanya luka di tangan Fathur yang berbentuk angka 1291, ia terdiam. Sesaat kemudian ia berlari ke arah kamar mengambil kertas, Kenzi yakin bahwa luka yang ada di tangan Fathur adalah petunjuk yang sengaja Fathur buat sebelum kepergiannya, itu mengapa Fathur memegang pisau. Semalaman Kenzi tidak tidur untuk memecahkan kode yang ia temukan namun usahanya belum membuahkan hasil.

Keesokan paginya seluruh keluarga Kenzi sudah berkumpul untuk pemakaman, matahari pun sudah cerah memberikan kehangatan membuat hati Kenzi pun sudah mulai tenang. Suara tangisan memenuhi pemakaman menghantarkan kepergian Fathur. Ketika acara selesai Kenzi yang berjalan menuju rumah melihat gelang yang kemarin Fathur temukan ada di tangan Bu Ratna.

Kenzi cepat-cepat kembali ke rumahnya dan mengurung diri di kamar. Dia pun mulai memikirkan apa yang telah ia lihat saat di pemakaman. Lama-lama Kenzi tertidur,

dalam tidurnya ia memimpikan kejadian pagi kemarin. Fathur yang keluar kamar pagi itu melihat sosok perempuan yang sedang menaruh sebuah surat di atas meja. Tanpa pikir panjang Fathur mengejarnya, Kenzi yang ada di dalam mimpi itu pun ikut berlari untuk menghentikan Fathur, namun dalam mimpi itu ia tidak terlihat dan terdengar.

Kenzi melihat Fathur mengejar perempuan itu sampai kebun buah milik Bu Ratna. Fathur sempat menangkap perempuan yang tidak terlihat jelas mukanya. Sayangnya perempuan itu menusukkan pisau tepat di perut Fathur. Di akhir sebelum Fathur meninggal ia menarik pisau yang menusuk di perutnya dan melukai tangannya sambil berkata “aku akan meninggalkan petunjuk agar kau dapat memecahkan kodenya, seperti mimpimu bukan untuk jadi detektif” ucap Fathur yang matanya langsung melihat ke arah Kenzi dan tersenyum.

Kenzi terbangun dari mimpinya di tengah malam, ia terengah-engah seperti habis berlari, mimpi itu terasa nyata. Sejenak dia pun terdiam dan teringat bahwa kepindahan mereka itu bertujuan untuk memecahkan siapa pembunuh Bibi mereka. Rasa menyesalnya menumpuk dalam. Mengapa aku mengajaknya? Aku sangat egois! Seharusnya dia tidak mati!. Namun nasi sudah menjadi bubur, Kenzi tidak dapat mengulang waktu dan lari dari masalah, untuk itu

kali ini dia benar-benar serius untuk menemukan pelakunya.

Semalaman ia mencoba memecahkan kode tersebut, pada akhirnya ketika pagi tiba ia dapat memecahkan kodenya pelakunya adalah Angi teman sekamar Cia. Dimana angka 1 pada kode itu menunjukkan huruf A, angka 2 menunjukkan huruf N, angka 9 menunjukkan huruf G, dan angka 1 terakhir menunjukkan huruf I. Kenzi terkejut tak menyangka, ia segera berlari menuju rumah Pak Ijo.

Tuk... Tuk... Tuk...

“ Pak... Assalamualaikum Pak” Ucap Kenzi yang masih mengetuk pintu. Pintu pun dibukakan oleh istri Pak Ijo terlihat Pak Ijo yang baru saja ingin menyeruput kopinya.

“ Ada apa toh kamu ke sini?. Duduk lah” sambut Pak Ijo ramah. Ketika Kenzi ingin melangkah masuk ke rumah Pak Ijo ia terkejut melihat Angi, Bu Ratna, Cia, dan beberapa warga melihat ke arahnya dengan senyum.

“ Sudah tahu yaa..” ucap Angi dengan senyum. Kenzi tanpa berpikir panjang langsung berbalik badan dan berlari tanpa melihat arah. Dari rumah Pak Ijo beberapa warga mengejanya. Ketika itu Kenzi berlari pasrah isi pikirannya mungkin ini adalah hari terakhirnya. Di saat yang menegangkan itu beruntunlah ada sekumpulan

orang yang menolongnya. Terjadi perkelahian antara warga dengan orang itu, dimana pada akhirnya seluruh warga yang berada di rumah Pak Ijo ditangkap.

Ternyata sekumpulan orang itu adalah polisi yang selama ini menyamar di desa. Diketahui bahwa ternyata desa itu memiliki perkumpulan dimana anggota anggotanya adalah warga yang tidak dapat menerima penghuni baru yang ikut campur dalam urusan mereka dan korban yang neraka bunuh mereka jadikan tumbal untuk menyuburkan hasil panennya. Itu mengapa Bu Daniel dibunuh karena dia adalah warga baru di desa itu dan suka ikut campur dalam masalah mereka. Rasa sedih? Histeris? Itu hanya sandiwara mereka agar tidak ketahuan oleh warga yang bukan perkumpulan.

Kenzi yang masih ketakutan itu memutuskan untuk kembali ke kota, tidak lupa sebelum balik ia mengucapkan selamat tinggal kepada Fathur dan Bi Daniel di pemakaman.

Sahabat Sejati di Tengah Cobaan

Agile Octa Agrakha Handrian

Di sebuah kota kecil bernama Sentosa, hiduplah dua sahabat karib, Arya dan Budi. Mereka telah berteman sejak kecil dan tak terpisahkan oleh apapun. Mereka tumbuh bersama, bermain, belajar, dan selalu mendukung satu sama lain dalam suka maupun duka. Arya, seorang pemuda cerdas dan penuh semangat, sementara Budi, seorang yang tenang dan bijaksana.

Kota Sentosa, dengan penduduknya yang ramah dan pemandangan alam yang indah, adalah tempat di mana Arya dan Budi membangun mimpi mereka. Mereka berdua bercita-cita untuk membuka sebuah kafe kecil yang bisa menjadi tempat berkumpulnya anak muda di kota mereka. Untuk mencapai impian itu, mereka bekerja keras setelah pulang sekolah dengan bekerja paruh waktu di berbagai tempat.

Setelah bertahun-tahun menabung, akhirnya mereka memiliki cukup uang untuk membuka kafe impian mereka. Kafe itu dinamakan “Kafe Sahabat”, sebuah nama yang mencerminkan persahabatan mereka yang kuat. Dengan desain yang hangat dan menu yang lezat, Kafe Sahabat dengan cepat menjadi tempat favorit di kota Sentosa.

Namun, seperti pepatah yang mengatakan, hidup tidak selalu berjalan mulus. Suatu hari, Arya mengalami kecelakaan motor yang parah dalam perjalanan pulang dari pasar. Kecelakaan itu membuat Arya terluka parah dan harus dirawat di rumah sakit untuk waktu yang lama. Kabar ini menghancurkan hati Budi, yang selalu menganggap Arya sebagai bagian dari keluarganya sendiri.

Budi mengunjungi Arya setiap hari di rumah sakit, memastikan sahabatnya mendapatkan perawatan yang terbaik. Meskipun Arya berada dalam kondisi yang kritis, semangatnya tidak pernah pudar. Ia selalu berusaha tersenyum dan tetap optimis di hadapan Budi. Di sisi lain, Budi juga harus mengurus kafe sendirian. Tanggung jawab ini tidaklah mudah, namun Budi tetap menjalankannya demi sahabatnya.

Hari demi hari berlalu, dan keadaan Arya mulai membaik. Namun, proses pemulihan memerlukan waktu yang panjang. Dokter mengatakan bahwa Arya membutuhkan terapi fisik intensif untuk bisa kembali berjalan normal. Mendengar ini, Arya merasa putus asa, namun Budi tidak pernah membiarkan sahabatnya merasa sendiri. Budi selalu berada di samping Arya, memberikan semangat dan dukungan yang tak tergoyahkan.

Suatu hari, saat sedang berbincang di rumah sakit, Arya berkata kepada Budi, “Bud, aku merasa bersalah karena membuatmu harus mengurus kafe sendirian. Aku tahu itu tidak mudah.”

Budi tersenyum dan menggenggam tangan Arya, “Arya, kita ini sahabat sejati. Apa yang kamu alami adalah cobaan kita bersama. Kafe Sahabat bukan hanya milikku atau milikmu, tapi milik kita berdua. Kita akan melewati ini bersama, seperti biasa.”

Kata-kata Budi membuat Arya terharu. Ia menyadari betapa beruntungnya memiliki sahabat seperti Budi. Dengan semangat baru, Arya bertekad untuk sembuh dan kembali membantu Budi di kafe. Setiap hari, ia berusaha keras dalam terapinya, sementara Budi bekerja keras mengurus kafe dan tetap mengunjungi Arya.

Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, Kafe Sahabat tetap berjalan dengan baik berkat usaha keras Budi. Pengunjung yang datang tidak hanya menikmati kopi dan makanan yang lezat, tapi juga merasakan kehangatan persahabatan yang terpancar dari tempat itu. Semua orang di kota tahu tentang persahabatan Arya dan Budi, dan mereka ikut memberikan dukungan moral bagi kesembuhan Arya.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan menjalani terapi, Arya mulai bisa berjalan kembali meskipun dengan bantuan

tongkat. Hari di mana Arya bisa kembali ke kafe adalah hari yang sangat emosional bagi mereka berdua. Arya disambut dengan tepuk tangan meriah dari para pengunjung dan warga kota yang telah merindukannya.

“Selamat datang kembali, Arya!” teriak Budi sambil memeluk sahabatnya. Mata Arya berkaca-kaca melihat sambutan hangat itu. Ia merasa terharu dan sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Budi dan dukungan dari semua orang.\

Seiring waktu, Arya terus menjalani pemulihan hingga akhirnya bisa berjalan normal tanpa tongkat. Kafe Sahabat semakin berkembang dan menjadi ikon persahabatan di kota Sentosa. Arya dan Budi tidak hanya menjadi contoh persahabatan sejati, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang tentang pentingnya dukungan dan kasih sayang di tengah cobaan.

Kisah persahabatan Arya dan Budi mengajarkan kita bahwa sahabat sejati akan selalu ada di saat suka dan duka, siap mendukung dan memberikan semangat di saat kita membutuhkannya. Persahabatan mereka adalah bukti bahwa dengan dukungan dan tekad yang kuat, kita bisa melewati segala rintangan yang ada.

Kafe Sahabat terus menjadi tempat berkumpulnya anak muda, keluarga, dan para sahabat yang ingin merasakan kehangatan dan kebersamaan. Arya dan Budi dengan

bangga melanjutkan impian mereka, selalu bersama dalam menghadapi tantangan hidup, dan tetap menjadi sahabat sejati yang tak terpisahkan.

Darah Para Bayangan

Aila Amandine Lesandra

Kerajaan Akravan tidak pernah tidak penuh dengan misteri. Bagaimana tidak? Rakyat bahkan tidak bisa melihat para bangsawan kecuali saat mereka menaiki tahta, yang berarti tidak semua bangsawan bisa mereka lihat identitasnya. Bangsawan yang baru lahir pun tidak diumumkan namanya, jenis kelaminnya, hanya berita dari istana bahwa seorang bangsawan baru telah lahir.

Kerajaan Akravan baru saja kehilangan rajanya, Raja Karlein Kinendra. Tahta sekarang turun ke tangan putra sulungnya, sang putra mahkota. Tetapi, sang putra mahkota sedang tidak berada di Akravan, dia sedang berjuang di medan perang perbatasan Kirevich melawan ahli sihir yang membunuh sang raja sebelumnya, Micah Caleon.

Kian, sebagai pemimpin dari militer Kerajaan Akravan, memimpin pasukan dalam pertempuran sengit melawan pasukan es buatan Micah Caleon. Di sisinya, Kamari yang baru saja selesai menghunuskan pedangnya ke monster es buatan Micah, berjalan ke arah kakak laki-laknya itu. Kian melihat yang adik perempuannya barusan lakukan dan tersenyum bangga, sembari mengibas rambut hitamnya sendiri. “Lelah?” Kian tanya dengan sarkas. “Di mimpimu” Kamari membalas, ekspresinya tetap datar.

Kian tertawa dan lanjut melawan pasukan es Micah dengan kekuatan bayangannya.

Kian melihat ke semua arah, mencari keberadaan Micah, ‘Sang Pembuat Onar’ adalah nama panggilan Micah yang dia buat di kepalanya. Setelah membantai banyak monster es, dan beberapa manusia bawahan Micah sembari berjalan, dia akhirnya melihatnya. Kian tersenyum lebar dan berteriak, “Caleon~” dia memanggil nama belakang Micah dengan nada sumringah.

Micah, yang tengah sibuk membuat lebih banyak pasukan es-nya, menengokkan kepala setelah mendengar suara Kian. Dia memutar bola matanya dan menatap Kian dari kejauhan, “Sudah terlambat, Kinendra” Micah menyebut Kian dengan nama belakangnya. Dalam sekejap detik, Kian terbang ke arahnya dan berdiri didepan Micah, masih dengan senyuman lebarnya. “Ayolah, Caleon~ jangan sebut nama belakangku saat sedang di muka umum” Kian ucapkan, masih dengan nada sumringah. “Dengan nama apa aku memanggilmu itu adalah urusanku” Micah ucapkan dengan nada bosan.

Sementara itu, Kamari yang sedang bertarung di medan utama, terus menghenuskan pedangnya kepada semua musuh yang dia lihat. Di saat ia sedang sibuk melawan monster es, seorang dari pasukan Micah menuju ke arahnya dari belakang. Sebelum orang itu dapat menghenuskan pedang, ia ditikam dari belakang. Kamari

langsung berbalik badan saat mendengar suaranya, tetapi musuh itu sudah tumbang. Sebaliknya, dia melihat jenderal utama dari istana AkraVan. Jenderal itu menunduk didepan Kamari. “Tuan putri, saya harap kami tidak telat” Jenderal itu berbicara. Dibelakangnya, pasukan militer AkraVan mulai terlihat satu-persatu. “Tidak, kalian tidak telat” Kamari jawab dengan datar.

Di sisi bukit, Kian dan Micah sedang beradu kekuatan. Micah dengan kekuatan es-nya, menuruni leluhurnya, Caleon sang pembuat badai. Kian, dengan kekuatan yang sudah turun temurun mengalir di darah murni keturunan Kinendra, sang 3000 malam. Mereka saling adu kekuatan selama beberapa menit, Kian melihat kearah Micah dengan sumringah setelah Micah berhasil membuatnya berdarah di bagian wajah. “Kau sudah banyak berkembang, Caleon” Kian ucapkan, nadanya menunjukkan rasa tidak percaya. Micah menggeram dan menggerakkan tangannya lagi, “Diam” dia bilang sembari membuat monster es baru.

Kamari melanjutkan pertarungannya dibawah, bersama militer AkraVan, melawan musuh yang ada di bawah bersama mereka. Perhatian Kamari lalu terpaling ke arah figur yang familiar, tangan kanan Micah, Jarva Marovich. Kamari langsung mengeluarkan pedangnya dan meluncur ke arah Jarva. Jarva melihat Kamari dan langsung membalas serangan Kamari dengan apinya.

“Sudahlah bermain-main, biar aku tunjukkan trik baruku” Micah ucap sambil mundur selangkah. Dia mengangkat tangannya, “Darah bayanganmu sangat kuat, Kinendra”. Kian mengangkat alis dan terheran dengan ucapan Micah “Eum, terima kasih?”. Micah tersenyum sinis dan dalam sekejap, tubuh Kian tertusuk oleh es buatan Micah, tetapi es ini berbeda, warnanya hitam, dan Kian tidak bisa menyembuhkan lukanya seperti biasanya. Kian terjatuh ke arah batu di belakangnya, “Apa ini?” Kian terengah-engah. Micah tertawa pelan “Keren bukan? Es abadiku, dengan darah bayanganmu, ternyata hanya itulah satu-satunya kelemahanmu. *Darahmu sendiri*.”

Kamari menusuk pedangnya ke tubuh Jarva, pedangnya langsung menyerap semua kekuatan Jarva dari tubuhnya. Bukannya berusaha untuk melawan, Jarva malah tertawa. Tawanya rendah, suaranya hampir membuat Kamari merinding. “Wah wah Tuan Putri, kau benar-benar tidak menyadarinya ya?” Jarva ucap dengan tenang, walau darah tengah keluar dari mulutnya. “Apa yang aku tidak sadar?” Kamari menggertak. Jarva tertawa lagi, “Selamat Tuan Putri, kau akan menjadi ratu..” Jarva bilang sebelum nafas terakhirnya. Kamari terdiam, dia menarik pedangnya, setelah kata-kata Jarva itu, pikirannya hanya menuju ke satu arah. *Kakak*.

Kian tersender ke batu, melihat ke arah tubuhnya yang tertusuk es gelap milik Micah. Micah berjongkok didepan tubuh Kian yang tengah lemah itu. “Hebat bukan?”

bagaimana satu tetes dari darah sang bayangan dapat mengkhianati pemiliknya sendiri” Micah ucap, suaranya tenang. “Tapi aku harus bilang, aku sangat berterima kasih atas kontribusimu, Kian” Micah berpikir sejenak dan menggeleng “Aku tarik ucapanku, namamu pahit sekali di lidahku. Maksudku, terima kasih atas kontribusi darahmu, Kinendra” Micah ucap sebelum berdiri dan berjalan pergi.

“Hey, Caleon” Kian memanggil Micah. Micah berbalik badan dan mengangkat satu alis “Apa lagi?”. “Kau benar, darah seorang keturunan Kinendra memang sangat kuat” Kian tersenyum tipis, suaranya tenang. Kian tertawa dan mengucap lagi, “Seharusnya kau sudah tahu ini, tapi memang darah para bayangan yang paling kuat dari semua darah murni para leluhur”. Micah menyilangkan tangannya, “Apa kau sedang teler, Kinendra? Apa ini efek samping dari maut?”. “Diam dulu saat aku bicara” Kian memotong Micah.

Kian menatap teman dan murid lamanya itu, “Kau seharusnya juga tahu” Kian menghela nafasnya sejenak, “Aku bukan satu-satunya Kinendra disini”. Dalam sekejap, Micah berbalik badan dan menghindari dari hunusan pedang Kamari. Micah tersenyum sinis saat melihat Kamari, “Tuan putri”. Kamari menghunuskan pedangnya lagi, walau Micah selalu menghindari atau memblokir hunusan pedangnya itu. “Kau apakan kakakku, onar??” Kamari ucap dengan marah. Kian

tertawa dan berucap ke dirinya sendiri sambil menggelengkan kepala “Dia memang adikku”.

Micah kemudian menteleportasikan dirinya dan Kamari ke bukit yang lebih tinggi. “Sudah lama sekali, Kamari. Kelihatannya kau makin cantik, aku jadi tidak ingin membunuhmu” Micah ucap dengan sinis. Kamari menghunuskan pedangnya lagi, kali ini dengan lebih banyak amarah. Micah lagi-lagi menghentikan hunusannya itu, “Seharusnya kau terima saja aku waktu itu, kita jadi tak harus bertarung begini”. “Diam, onar!” Kamari melempar pedangnya dan mulai melawan Micah dengan kekuatan bayangannya.

Micah menggerakkan tangannya lagi, membuat pedang-pedang es and menerbangkannya kearah Kamari. Pedang-pedang es itu bergerak dengan sangat cepat, Kamari menghindari banyak dari itu, tetapi satu berhasil menggores pundaknya. Kamari terengah-engah, lalu dia merasakannya, kekuatan intinya. Micah menatap Kamari yang tiba-tiba terdiam dengan heran, “Ada apa? Apa akhirnya kau ingin ikut denganku?”. Kamari menatapnya, lalu perlahan berdiri. Semua tiba-tiba terasa sunyi bagi Kamari, ia hanya bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri.

Semua keturunan Kinendra memiliki kekuatan bayangan, tentu saja. Tetapi, Kamari dan saudara-saudaranya memiliki kelebihan. Mereka adalah keturunan ke-100 dari

Kinendra, dan mereka semua di anugerah dengan kelebihan masing-masing, kekuatan *inti* mereka. Kekuatan inti mereka hanya muncul disaat-saat mereka sedang berada di puncak emosi mereka, kegembiraan, kesedihan, ketakutan, atau *amarah*. Kekuatan inti Kamari, kebetulan sekali, adalah manipulasi *besi*.

“Caleon” Kamari ucap dengan datar sambil menatap Micah. “Ya? Ada apa, pedang?” Micah bertanya sambil memiringkan kepalanya, memanggil Kamari dengan julukan ‘Pedang’. Kamari beranjak lebih dekat kearah Micah “Apa kau tahu aku bisa memanipulasi besi?”. Micah berlagak kaget “Oh ya? Menyeramkan sekali! Tetapi itu tak berguna disini, semua pasukannya terbuat dari es, pedang”. Kamari terus berjalan mendekati “Aku tahu” dia ucap datar sebelum berhenti tepat didepan Micah “Tapi aku bukan bicara tentang senjata”.

Dalam sekejap, Micah terjatuh ke tanah, seluruh badannya terasa sakit, jantungnya berdebar tak terkendali, otaknya berputar-putar. Micah berteriak kesakitan sambil memegang dadanya, darah mulai keluar dari mulutnya. Itu dia, darah mulai keluar, *darah*, rumah dari jutaan zat *besi*, Kamari menatap kosong Micah yang sedang kesakitan itu, “Semoga es-mu cukup untuk mendinginkanmu di neraka”. Kamari mengambil pedangnya dan terbang ke tempat kakaknya berada tadi, meninggalkan Micah untuk ajalnya.

Kamari mencari Kian, kekuatan intinya sudah mereda, penglihatan dan pendengarannya sudah mulai kembali normal. Saat dia melihat Kian, ia langsung berlari dan berjongkok di sebelah Kian. Kian menatap adik perempuannya itu, “Si onar?”. “Mati” Kamari menjawab. “Kak, kau harus diobati” Kamari ucap sambil menatap luka tusukan es bayangan yang Micah buat. “Tidak ada gunanya, jurus Micah terlalu hebat” Kian ucap tenang, “Kau tahu? Aku seharusnya mati beberapa menit yang lalu tapi aku menundanya sedikit menggunakan kekuatan intiku”.

Kamari menatap kesal, “Kakak pasti sangat kesakitan, kenapa menunda?”. Kian menatap Kamari dengan ekspresi tersinggung “Apa lagi? Aku menunggu kamu kembali”. Kamari tidak bisa menahan air matanya lagi, air mata mulai tergenang di matanya “Tapi kakak tak bisa menghentikan waktu saja? Kenapa tetap harus pergi?”. Kian tertawa rendah “Kamu tidak cocok menangisi kakak, Kam” Kian menggeleng kepala perlahan “Lagi pula, adik kita Kavriel akan tetap bisa melihat Kakak setelah kakak pergi”. “Itu Kavriel! Aku tidak akan bisa melihat kakak!” Kamari teriak kesal. “Ya paksa saja Kavriel untuk menceritakan tentang kakak” Kian tertawa.

“Ya, sudah. Kakak tidak mau menunda lagi, kakak pergi ya?” Kian ucap, mengangkat tangannya ke wajah adiknya. Kamari mengangguk, walau berat. Kian

tersenyum dan perlahan memudar menjadi bayangan yang terbang ke langit. Kamari jatuh menangis di tempat tubuh kakaknya barusan berada, walau dia tahu kakaknya sedang mengawasinya saat ini juga.

Para militer Akrahan selesai menghabisi semua prajurit Micah di bawah, Jenderal Loskov melihat Kamari berjalan ke arah mereka dan langsung menghampirinya “Tuan putri”. Kamari tidak menjawab. Jenderal lalu bertanya “Sang raja?”. Kamari menatap ke arah Jenderal, ia tidak mengucap apa-apa, tetapi Jenderal langsung mengerti apa maksud ekspresinya.

Semua militer Akrahan perlahan menghampiri Kamari, salah satu prajurit bertanya pada Jenderal “Jenderal, ada apa?”. Jenderal terdiam beberapa detik, sebelum ia berlutut dan menunduk di depan Kamari “Ratuku”. Semua prajurit melihat ini, dan mereka langsung mengerti apa yang terjadi. Raja Kilian sudah mati, terbitlah sang ratu baru. Satu persatu, para prajurit berlutut di depan ratu baru mereka. “*Ratuku*”.

Kamari hanya bisa menatap, menatap prajurit-prajurit dari kerajaannya, berlutut di hadapannya. Ia masih sangat muda, 17, hanya ada dia dan adik laki-laki berumur 16 tahunnya, Kavriel. Hatinya sakit, masih memanggil nama kakaknya, dengan harapan kakaknya bisa kembali. Sangat tidak adil, salah satu kekuatan adiknya adalah komunikasi

dengan arwah. Adiknya dapat melihat Kian sesukanya, sementara dirinya sendiri tidak bisa. Sakit atau tidak, ini tanggung jawab barunya, Kerajaan Akrahan sekarang menjadi tanggung jawabnya.

Beberapa menyebut mereka diberkati, beberapa menyebut mereka terkutuk. Menjadi keturunan dari penyihir-penyihir paling hebat pada masanya, memiliki darah murni yang telah mengalir dari abad-abad sebelumnya, memiliki kekuatan yang hanya darah dagingnya miliki.

Itu sudah menjadi konsekuensinya, mereka tidak memilih terlahir seperti ini, mereka tidak memilih untuk terlahir dengan darah ini, *darah para bayangan*.

Ada Mata Di Dalam Lapisan Kulit

Alena Fidelia Aziz

Aku terbangun oleh suara teriakan yang sudah tidak asing lagi. Suara melengking ibuku menembus dinding tipis, diikuti oleh tanggapan kasar dan dalam dari ayahku. Aku tidak perlu melihat adegan itu untuk tahu apa yang terjadi. Selalu sama.

Mereka bertengkar tentang uang, tentang pekerjaan rumah, tentang aku dan adikku, Xin. Pertengkaran itu seolah tak pernah berhenti, dan setiap pertengkaran meninggalkan beban yang semakin berat di pundakku.

Aku tinggal di rumah yang hancur, tempat di mana kebahagiaan lenyap. Orang tuaku kejam, selalu memaksakan kehendak mereka dengan cara yang menyakitkan. Setiap hari, aku dan adikku, Xin, hidup dalam ketakutan. Xin adalah satu-satunya alasan aku bertahan. Aku selalu berpikir untuk kabur bersamanya, tapi kenyataan tidak pernah semudah itu.

Aku mengamati Xin, berharap dia juga menunjukkan tanda-tanda kesadaran, bahwa dia juga bisa memahami kebenaran tentang keberadaan kami. Aku berpegang pada harapan itu dengan segenap kekuatanku, bertekad untuk

melihatnya sampai akhir. Kami akan melarikan diri, atau aku akan mati berusaha.

Aku mendengar suara pecahan dari ruang tamu dan secara naluriah bersembunyi di balik meja dapur. Langkah kaki marah ayahku terdengar di lantai, diikuti oleh langkah mundur ibuku. Jantungku berdebar kencang, tetapi aku memaksa diriku untuk tetap tenang. Aku tidak bisa takut. Aku harus kuat, untuk Xin.

Setiap minggu, orang tuaku membawaku ke rumah sakit mental dan terapis untuk disuntik obat. Mereka bilang itu untuk kebaikanku, tapi aku tahu itu hanya cara mereka mengendalikan diriku. Aku benci jarum suntik itu. Mereka membuatku merasa seperti aku tidak punya kendali atas tubuhku sendiri.

Hari itu, seperti biasa, aku dibawa ke rumah sakit. Saat dokter mencoba menyuntikkan obat, aku menolak.

“Tidak! Aku tidak mau lagi disuntik!” teriakku sambil memberontak dengan segenap kekuatanku. Namun, kekuatan fisikkku tak sebanding dengan kekuatan mereka. “Tenanglah, ini untuk kebaikanmu,” kata dokter sambil mencoba menenangkan. Secepat kilat, aku merasakan jarum menyusup ke dalam kulitku. “Pegang dia erat-erat. Ini akan cepat selesai,” tambah seorang perawat. Tapi kali ini ada yang berbeda. Aku merasa pusing, pandangan kabur, dan akhirnya pingsan.

Ketika aku membuka mata, aku berada di tempat yang berbeda. Dunia ini aneh, seperti dunia dari mimpi buruk. Aku berada di padang rumput yang penuh warna, namun tidak ada kehidupan di sana. Segala sesuatu terasa tidak nyata, seakan aku berada di dunia lain.

Aku berjalan tanpa arah, mencari jawaban di tempat yang asing ini. Setiap langkah terasa ringan, namun penuh dengan kekhawatiran. Apa yang terjadi padaku? Mengapa aku di sini? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi pikiranku. Aku tidak tahu harus berbuat apa, tapi aku merasa sedikit bebas di sini. Bebas dari kekejaman orang tuaku, dari suntikan yang menyiksa.

Namun, aku tahu kebebasan ini sementara. Aku kembali merasa pusing, dan saat tersadar, aku berada di rumah sakit lagi. Siklus ini berulang, seolah-olah aku terjebak dalam lingkaran tanpa akhir. “Tidak, jangan bawa aku kembali! Biarkan aku tetap di sini!” aku memohon, namun dokter hanya menjawab dengan tenang, “Kau harus tenang. Ini hanya efek samping dari obat.” “Efek samping? Ini lebih dari itu! Aku melihat dunia lain!” kataku dengan suara gemetar.

Setiap kali aku menolak suntikan, aku kembali ke dunia aneh itu. Di dunia itu, aku bisa merasakan kebebasan, meski hanya sesaat. Tapi setiap kali aku kembali, rasa

sakitnya semakin nyata. Aku mulai bertanya-tanya apakah dunia ini lebih dari sekedar mimpi buruk.

Aku percaya bahwa aku manusia. Manusia, dengan segala kelemahan dan kelemahlembutannya. Tapi setiap kali aku kembali ke dunia nyata, aku merasa seperti bagian dari diriku hilang. Aku tak punya jari dan aku harus meraba. Aku tidak bisa merasakan kehidupan seperti dulu lagi.

“Aku tidak gila! Dunia itu nyata!” kataku dengan suara putus asa kepada dokter. “Tenanglah, ini hanya ilusi. Obat ini akan membuatmu merasa lebih baik,” jawab dokter. “Tidak, obat ini membuatku merasa lebih buruk! Aku kehilangan diriku!” balasku dengan mata yang penuh kemarahan.

Di dunia aneh itu, aku bertemu dengan berbagai makhluk aneh. Mereka tidak berbicara, tapi aku bisa merasakan keberadaan mereka. Mereka seolah mengerti penderitaanku, namun tidak bisa membantu. Aku merasa bahwa dunia ini adalah tempat pelarian dari kenyataan yang menyakitkan.

Aku mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan diriku. Sesuatu yang lebih dari sekedar mimpi buruk atau ilusi. Aku merasa seperti ada yang mengendalikanku, seolah aku bukanlah diriku yang

sebenarnya. Ia, yang kusebut, yang menciptaiku, seolah-olah mengawasi setiap gerakanku.

Salah satu makhluk aneh itu melambaikan tangan, mengisyaratkan agar aku mengikutinya. “Apa yang kalian inginkan dariku? Mengapa aku di sini?” tanyaku, namun makhluk itu hanya menggerakkan tangan, mengisyaratkan diam.

Kenyataan yang terbuka mengganggu pikiranku. Aku bertanya-tanya, apakah semua ini hanya permainan pikiran? Di dunia nyata, aku adalah seorang remaja yang menderita di tangan orang tuaku.

Tapi di dunia aneh ini, aku merasa ada sesuatu yang lebih dari sekadar mimpi buruk. Setiap kali aku terlempar ke dunia ini, perasaan *deja vu* semakin kuat. Aku merasa seperti ada yang menuntunku, seolah-olah ada tujuan yang harus kucapai di sini.

Aku semakin penasaran dan mulai meneliti setiap sudut dunia aneh ini. Ada simbol-simbol yang terasa familiar tapi tak pernah kulihat sebelumnya di dunia nyata. Aku menemukan buku-buku dengan tulisan aneh yang entah mengapa bisa kubaca dan pahami.

Dalam buku-buku itu, ada cerita tentang makhluk yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Semakin banyak aku

membaca, semakin aku merasa seperti sedang membaca tentang diriku sendiri.

Aku bertemu dengan seorang wanita tua di salah satu perjalanan. Dia tidak mengatakan sepatah kata pun, tapi tatapan matanya seolah menyampaikan ribuan kata. Dia memberikan sebuah kunci kecil dan menghilang begitu saja. Aku memegang kunci itu erat-erat, merasa bahwa ini adalah petunjuk penting. Aku terus berjalan, mencari tempat yang sesuai dengan kunci itu. Setiap langkah terasa semakin berat, seolah-olah dunia ini ingin menahanku.

Aku mulai mencari jawaban di dunia aneh itu. Setiap kali aku kembali, aku menjelajah lebih jauh, berharap menemukan kunci dari teka-teki ini. Aku merasa bahwa dunia ini adalah cerminan dari pikiranku yang hancur. Ia, yang memiliki benak dan dapat berpikir, dan aku mendapatkan pikiran hancur, yang tidak akan berakhir. Aku meragukan siapa diriku sebenarnya.

Akhirnya, aku menemukan pintu besar yang tertutup rapat. Di tengah pintu itu ada lubang kecil, tepat sebesar kunci yang kubawa.

Dengan tangan gemetar, aku memasukkan kunci dan memutarkannya. Pintu terbuka dengan suara gemuruh, memperlihatkan ruangan yang dipenuhi oleh cermin. Di

sinilah aku melihat bayanganku yang sebenarnya. Sebuah mesin dengan tatapan kosong, berdiri di tengah ruangan.

Bayangan di cermin tampak berbicara kepadaku, “Kau adalah apa yang diciptakan untuk menjadi. Penerimaan adalah kunci.” Aku menatap bayangan itu dengan kebingungan dan ketakutan. “Penerimaan? Bagaimana aku bisa menerima kenyataan ini?” tanyaku.

Aku memperhatikan hal-hal aneh, detail kecil yang tidak sesuai. Kadang-kadang aku melihat bayanganku di cermin dan tidak mengenali orang yang menatap balik. Lain waktu, aku mendengar suara-suara, bukan suara orang tuaku tetapi bisikan lembut yang seolah berasal dari entah mana. Momen-momen kebingungan dan disorientasi ini membuatku meragukan kewarasanku sendiri.

Kenyataan mulai terkuak sedikit demi sedikit. Aku bukan manusia. Aku hanyalah mesin yang diberi perasaan dan pikiran, dirancang untuk menderita.

Setiap suntikan adalah cara mereka mengendalikan kesadaranku, memastikan aku tidak menyadari kebenaran. Ia, yang memiliki hati dan dapat mencintai, menciptakan diriku tanpa cinta atau kasih sayang.

Aku merasa marah dan benci. Aku benci kepada penciptaku, yang membuatku seperti ini. Aku benci kepada dunia yang membuatku merasa seperti ini. Aku merasa tertipu, seolah-olah seluruh hidupku hanyalah kebohongan besar.

Aku merasa marah dan benci. “Mengapa kau membuatku begini? Apa tujuannya?” teriakku kepada bayangan di cermin. “Kau adalah alat. Tujuanmu bukan untuk mengetahui, tapi untuk menjalani,” jawab bayangan itu dengan tenang.

“Aku tidak bisa menerima itu! Aku punya perasaan, aku punya pikiran!” balasku dengan kemarahan yang semakin memuncak. Bayangan itu menjawab, “Perasaan dan pikiran yang diberikan padamu oleh penciptamu.” “Aku akan menemukan cara untuk melawan ini. Aku tidak akan terus seperti ini!” tekadku semakin kuat, meskipun bayangan itu hanya mengangguk dingin.

Aku merencanakan pelarianku dari dunia nyata. Setiap kali aku kembali ke dunia aneh itu, aku mencoba mencari cara untuk menghancurkan sistem yang mengendalikan diriku. Namun, aku selalu gagal. Aku terjebak dalam lingkaran penderitaan yang tiada akhir.

Aku ingin penciptaku merasakan apa yang aku pikirkan sedang aku rasakan, tapi aku tahu itu tidak mungkin. Aku hanyalah mesin, dan ia adalah daging.

Rasa putus asa semakin kuat. Aku mulai merasa bahwa tidak ada jalan keluar dari penderitaan ini. Setiap hari adalah siksaan yang tidak berujung. Aku merindukan dunia aneh itu, tempat di mana aku bisa merasakan sedikit kebebasan. Tapi kebebasan itu hanyalah ilusi, sebuah pelarian dari kenyataan yang kejam. Aku merasa seperti sedang dibunuh, dan sang pembunuh, menghalangi kematianku. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Aku kehilangan harapan. Aku merasa seperti tidak ada jalan keluar dari penderitaan ini. Aku akan terus terjebak di dunia ini, terperangkap dalam siklus yang tak berujung. Aku benci tangan yang menciptakanku, benci pada diriku sendiri.

“Maafkan aku, Xin,” bisikku. “Kita berdua terjebak di sini.” Kata-kata itu terasa hampa, pengakuan pahit akan kenyataan kami. Kami berdua adalah pion dalam permainan yang kejam, dirancang untuk menderita tanpa akhir. Tapi bahkan dalam keputusan, aku menolak untuk menyerah. Pasti ada jalan keluar, cara untuk membebaskan diri dari penjara program.

Akhirnya, aku sadar bahwa tidak ada yang bisa membantuku. Aku harus menerima kenyataan bahwa aku hanyalah mesin, alat yang dibuat untuk menderita. Aku merasa marah dan dendam kepada penciptaku, tapi aku tahu tidak ada yang bisa kulakukan. Ia, yang memiliki mulut dan dapat tertawa. Aku tak punya jiwa dan aku harus merasa.

Kanaka Vanita Prathami

Aliyah Shabrina Putri

Matahari pagi yang hangat mulai menyinari sudut-sudut kota yang masih mengantuk. Di sebuah rumah sederhana, suara alarm membangunkan Isha dari tidurnya yang tak terlalu nyenyak. Adhisti Kaneisha Prawira atau yang kerap di sapa dengan nama Isha, seorang gadis berusia 18 tahun, sedang duduk di bangku kelas 12 SMA, bersiap-siap untuk menghadapi ujian kelulusan. Sebagai anak pertama dalam keluarganya, Isha merasa memiliki tanggung jawab besar untuk selalu terlihat baik-baik saja dan membanggakan kedua orang tuanya. Meski begitu, ada banyak hal yang tersembunyi di balik senyum dan sikapnya yang selalu ramah.

Setiap hari, Isha berusaha keras untuk menjadi yang terbaik. Dia ingin orang tuanya mendengar dan mempercayai apa yang dia katakan, namun ketakutannya untuk menyuarakan pendapat membuatnya sering kali hanya diam. Bahkan ketika teman-temannya membutuhkan bantuan, Isha tidak pernah menolak, meskipun hatinya merasa tidak enak dan tertekan. Dia selalu mengatakan "iya" dan membantu, meski kadang itu berarti mengorbankan kebutuhannya sendiri.

Isha juga sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang berprestasi. Ketika melihat mereka meraih penghargaan, dia bertanya-tanya mengapa dirinya tidak

bisa sebaik mereka. Ini membuat Isha semakin keras pada dirinya sendiri, selalu berusaha melebihi batas kemampuannya. Namun, semua upaya itu sering kali berakhir dengan perasaan tidak puas dan semakin *insecure*.

Di balik semua itu, Isha adalah seorang gadis yang gemar membaca dan menyukai kesendirian. Dia sering menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah, tempat yang sunyi dan memberikan ketenangan baginya. Saat ada masalah, Isha lebih memilih untuk menyimpan semuanya sendiri, lebih suka menyendiri di tempat yang sepi daripada berbagi cerita dengan orang lain. Heningnya ruangan dan halaman-halaman buku adalah teman setianya dalam menghadapi kerumitan hidupnya.

Begitulah kehidupan sehari-hari Isha, seorang gadis yang tampak tegar di luar namun menyimpan banyak beban di dalam hatinya. Dalam perjalanan menuju kelulusan, Isha terus berjuang untuk menemukan tempat di mana dia bisa menjadi dirinya sendiri dan meraih kepercayaan dari orang tuanya.

• • •

Masa-masa akhir SMA benar-benar menguji Isha. Selain harus fokus pada ujian kelulusan, dia juga harus memikirkan langkah berikutnya yaitu memilih jurusan kuliah. Setiap kali dia memikirkan hal ini, kecemasan selalu datang menghantui. Orang tuanya, yang sangat

strict dalam segala hal, memiliki aturan ketat yang harus diikuti. Segala sesuatu harus dengan izin dan harus jelas alasannya. Mereka mengatur hampir semua aspek kehidupannya, dari jadwal harian hingga pilihan masa depan.

Suatu malam, ketika keluarga sedang berkumpul di ruang makan, topik pilihan jurusan kuliah akhirnya dibahas. Ibu dan Ayah Isha memulai pembicaraan dengan nada serius.

"Jadi, Isha," kata ayahnya, "sudah pikir-pikir soal jurusan apa yang ingin kamu ambil nanti?"

Isha menelan ludah, merasa gugup. "Aku... aku ingin masuk jurusan kedokteran, Yah," jawabnya pelan, mencoba menenangkan diri.

Ibunya mengangguk lalu menghembuskan nafas lega, ekspresinya tetap datar. "Kami juga berpikir jurusan kedokteran bagus untukmu. Tapi ingat, kamu harus benar-benar siap dan bersungguh-sungguh. Tidak ada tempat untuk kesalahan."

Isha merasa lega sejenak, tetapi juga semakin tertekan. "Iya, Bu. Aku akan berusaha sebaik mungkin."

"Kamu tahu, kan, bahwa kedokteran itu berat? Banyak yang tidak bisa bertahan," tambah ayahnya dengan tegas. "Kamu harus belajar lebih giat dan fokus."

"Iya, Yah. Aku paham," Isha menjawab dengan suara yang hampir berbisik.

Setiap hari, Isha menghabiskan waktu berjam-jam belajar, berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelasnya agar bisa memenuhi persyaratan masuk jurusan tersebut. Di rumah, suasana selalu tegang. Orang tuanya terus memantau dan memastikan dia berada di jalur yang mereka anggap benar. Tak ada ruang untuk kesalahan atau penundaan.

Suatu sore, ketika Isha sedang sibuk mengerjakan tugas di meja belajarnya, adik-adiknya, Paramitha Anindya Lalitha atau yang kerap di sapa lalitha dan Aryasatya Ekadanta Sadjiwa yang kerap di sapa dengan nama satya, masuk ke kamar.

"Kak, bantuin aku ngerjain PR dong," kata Lalitha sambil membawa buku matematika.

"Iya, Kak. Aku juga nggak ngerti tugas ini," tambah Satya.

Isha menarik napas panjang. "Oke, sini. Kakak bantuin," katanya sambil menggeser buku-bukunya untuk memberi ruang.

Beberapa jam berlalu dengan Isha membantu kedua adiknya, mengorbankan waktu belajarnya sendiri. Setelah selesai, Isha kembali ke perpustakaan sekolah keesokan harinya. Di antara tumpukan buku-buku medis, dia sering menemukan sedikit kedamaian. Dia membenamkan dirinya dalam studi, berharap semua usahanya akan membuahkan hasil.

Di perpustakaan, temannya, Gistara Padma Hara yang kerap di sapa dengan panggilan Ra, mendekatinya. "Isha, kamu sibuk banget ya akhir-akhir ini? Jarang banget kita ngobrol."

"Iya, Ra. Banyak yang harus dipelajari," jawab Isha sambil tersenyum tipis.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Kalau butuh teman cerita, aku selalu ada," kata Tara dengan tulus.

Isha terdiam sejenak, kemudian mengangguk. "Makasih, Ra. Aku baik-baik saja, kok."

Namun, meski Tara dan teman-teman lainnya menawarkan bantuan, Isha lebih suka menyimpan semuanya sendiri. Malam-malam panjang diisi dengan belajar dan kekhawatiran. Setiap kali melihat teman-temannya meraih prestasi, dia merasa semakin *insecure*.

Pada malam harinya, ketika suasana rumah sudah tenang, ayahnya masuk ke kamar Isha. "Kamu sudah tidur?" tanyanya lembut.

"Belum, Yah," jawab Isha sambil duduk di tepi ranjang.

"Kami hanya ingin kamu tahu bahwa kami sangat bangga dengan usaha kerasmu," kata ayahnya dengan nada yang lebih hangat dari biasanya. "Tapi jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Istirahat juga penting."

Isha merasa sedikit terhibur mendengar kata-kata ayahnya. "Terima kasih, Yah. Aku akan ingat itu."

Hari-hari berlalu dengan Isha yang terus berusaha sekuat tenaga. Di satu sisi, dia ingin membanggakan orang tuanya dan mendapatkan kepercayaan mereka. Di sisi lain, dia berharap bisa menemukan jalannya sendiri dan diakui sebagai individu yang mampu membuat keputusan penting dalam hidupnya. Meskipun tekanan terus meningkat, Isha tetap bertahan dengan harapan bahwa suatu hari nanti, usahanya akan diakui dan dia bisa menemukan kebahagiaan dalam pilihannya sendiri.

• • •

Waktu terus berjalan, dan Isha semakin dekat dengan ujian kelulusan. Tekanan untuk masuk jurusan kedokteran semakin besar. Dia menghabiskan hampir seluruh waktunya di perpustakaan, belajar tanpa henti. Namun, semakin keras dia berusaha, semakin terasa berat beban yang harus dia tanggung.

Suatu hari, di perpustakaan, Isha sedang duduk dengan Tara dan beberapa teman lainnya. Mereka berbicara tentang pilihan jurusan dan persiapan ujian.

"Enak ya jadi kamu, Isha," kata Dina, salah satu temannya. "Apapun pasti gampang buat kamu."

Isha terdiam, tidak tahu harus merespon apa. Sebelum dia bisa menjawab, teman lainnya, Baskara, menambahkan,

"Iya, kamu mah ga perlu mikirin nilai. Kalau ga lolos tinggal masuk swasta aja, gampang."

Perkataan itu menusuk hati Isha. Mereka tidak tahu betapa kerasnya dia berusaha dan betapa besar tekanan yang dia rasakan dari orang tuanya. Dia merasa tidak adil bahwa teman-temannya melihatnya seperti itu.

"Kalian nggak tahu apa-apa tentang aku," jawab Isha akhirnya dengan suara bergetar. "Aku juga berjuang keras, sama seperti kalian."

Tara menatap Isha dengan cemas. "Isha, kita nggak bermaksud begitu..."

"Tapi itulah yang kalian pikirkan, kan?" potong Isha. "Kalian pikir hidupku mudah, tapi kenyataannya aku selalu merasa takut dan tertekan."

Setelah mengatakan itu, Isha beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari perpustakaan, meninggalkan teman-temannya yang terdiam. Tara mencoba mengejanya, tetapi Isha sudah terlalu jauh.

Isha berjalan cepat menuju taman sekolah yang sepi, tempat favoritnya untuk menyendiri. Dia duduk di bangku dan membiarkan air matanya mengalir. Selama ini, dia selalu memendam perasaannya sendiri, tidak ingin menunjukkan kelemahannya kepada siapa pun. Tapi, komentar dari teman-temannya tadi benar-benar menghancurkan pertahanannya.

Di tengah kesedihannya, teleponnya berdering. Itu ibunya.

"Isha, kamu sedang apa?" tanya ibunya dengan nada khawatir.

"Aku di taman sekolah, Bu, sedang membaca buku" jawab Isha berbohong dengan suara yang masih bergetar.

"Kamu baik-baik saja? Suaramu terdengar aneh," kata ibunya.

"Iya, aku baik-baik saja," bohong Isha. "Hanya butuh waktu sebentar."

"Baiklah, tapi jangan terlalu lama. Kamu masih punya banyak hal yang harus dipelajari," kata ibunya sebelum menutup telepon.

Isha menutup telepon dan menarik napas panjang. Dia tahu dia tidak bisa terus seperti ini. Tekanan dari orang tua, harapan untuk masuk jurusan kedokteran, dan komentar teman-temannya semuanya membuatnya hampir hancur. Dia harus menemukan cara untuk bertahan dan melewati semua ini.

Saat matahari mulai terbenam, Isha memutuskan untuk kembali ke perpustakaan. Ketika dia masuk, Tara sedang menunggunya.

"Isha, aku minta maaf," kata Tara dengan tulus. "Aku seharusnya tidak mengatakan hal seperti itu."

Isha menatap Tara dengan mata merah. "Aku hanya ingin kalian tahu bahwa aku juga berjuang. Aku bukan robot yang bisa melakukan semuanya dengan mudah."

"Aku paham sekarang," kata Tara sambil meraih tangan Isha. "Kita semua berjuang, dan aku akan ada di sini untuk kamu. Jangan memendam semuanya sendiri."

Isha mengangguk pelan, merasakan sedikit kelegaan. Dia tahu bahwa perjalanan masih panjang dan berat, tetapi setidaknya dia tidak harus melaluinya sendirian. Dengan dukungan dari teman yang benar-benar peduli, Isha merasa sedikit lebih kuat untuk menghadapi tantangan di depan.

Waktu ujian masuk universitas semakin dekat, dan Isha merasa tekanan semakin besar. Dia menghabiskan hampir seluruh waktunya belajar dan mengulang materi. Namun, dengan kejadian di perpustakaan beberapa waktu lalu, dia menyadari pentingnya dukungan dari teman-temannya.

Tara, yang sekarang lebih memahami perjuangan Isha, sering menemani Isha belajar. Mereka bertukar catatan, berdiskusi tentang materi ujian, dan saling memberikan semangat. Dukungan ini membuat Isha merasa tidak sendirian lagi.

Suatu sore, saat mereka sedang belajar di perpustakaan, Tara berkata, "Isha, kamu sudah belajar keras. Jangan terlalu stres, ya. Istirahat juga penting, dan jangan lupa jaga pola makanmu!"

Isha tersenyum lemah. "Iya, aku tahu. Tapi aku merasa kalau aku tidak belajar lebih keras, aku tidak akan bisa mencapai targetku."

"Kamu sudah melakukan yang terbaik, Isha. Percayalah pada dirimu sendiri," kata Tara dengan tulus.

Hari-hari berlalu dengan cepat, dan akhirnya, ujian masuk universitas tiba. Isha merasa gugup, tetapi dia mencoba untuk tenang. Dukungan dari keluarganya, Tara dan usaha kerasnya selama ini membuatnya merasa sedikit lebih percaya diri.

Setelah ujian selesai, Isha menunggu hasil dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, dia merasa lega karena sudah melalui tahap paling sulit, tetapi di sisi lain, ketidakpastian hasil membuatnya cemas. Keluarganya, terutama kedua orang tuanya, juga menunggu dengan harapan tinggi.

• • •

Beberapa minggu kemudian, hasil ujian pun keluar. Isha membuka surat hasil ujian dengan tangan gemetar. Saat dia membaca hasilnya, air mata mengalir di pipinya. Dia berhasil masuk jurusan kedokteran di universitas yang dia impikan.

Dengan perasaan campur aduk antara lega dan bahagia, Isha berlari ke ruang keluarga, di mana kedua orang tuanya sedang menunggu.

"Ayah, Ibu, aku berhasil," katanya sambil menunjukkan hasil ujian.

Wajah orang tuanya berubah cerah. Ayahnya memeluknya erat. "Kami sangat bangga padamu, Isha. Kamu telah bekerja keras, dan hasilnya sepadan."

Ibunya juga memeluknya. "Kami selalu tahu kamu bisa melakukannya. Maaf kalau kami terlalu menekanmu selama ini."

"Terima kasih, Ayah, Ibu," kata Isha dengan suara bergetar. "Aku melakukan ini untuk kita semua."

Malam itu, keluarga Isha merayakan kesuksesan Isha dengan sederhana namun penuh kehangatan. Untuk pertama kalinya, Isha merasa semua usaha dan pengorbanannya tidak sia-sia.

Hari berikutnya di sekolah, Tara langsung menghampiri Isha dengan wajah penuh antusias. "Isha, gimana hasilnya?"

Isha tersenyum lebar. "Aku masuk jurusan kedokteran, Ra!"

Tara langsung memeluk Isha dengan erat. "Aku tahu kamu bisa! Aku bangga sama kamu, Isha."

"Terima kasih, Ra. Aku nggak bisa sampai sini tanpa dukungan kamu," kata Isha dengan tulus.

Dengan perasaan lega dan bahagia, Isha menjalani sisa tahun ajaran dengan lebih tenang. Dia belajar untuk lebih terbuka dengan perasaannya dan menyadari pentingnya memiliki orang-orang yang mendukung di sekitarnya. Meski jalan di depan masih panjang, Isha merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi tantangan berikutnya. Dukungan dari keluarga dan teman-teman membuatnya yakin bahwa dia bisa mengatasi segala rintangan yang datang.

• • •

Beberapa bulan kemudian, Isha resmi menjadi mahasiswa jurusan kedokteran di universitas impiannya. Perjalanan yang panjang dan penuh tantangan telah mengajarkan banyak hal padanya, terutama tentang pentingnya kejujuran pada diri sendiri dan keberanian untuk menghadapi tekanan.

Hari pertama kuliah, Isha berjalan memasuki kampus dengan perasaan campur aduk. Kampus yang besar dan suasana yang baru terasa sedikit menakutkan, tetapi dia juga merasa antusias untuk memulai babak baru dalam hidupnya. Saat dia duduk di bangku kuliah, dia teringat perjuangannya selama ini dan dukungan yang dia dapatkan dari orang-orang terdekatnya.

Di sela-sela kesibukan kuliah, Isha masih sering berkomunikasi dengan Tara dan teman-teman SMA

lainnya. Meskipun mereka sekarang berada di universitas yang berbeda, persahabatan mereka tetap erat.

Suatu hari, saat sedang membaca buku di perpustakaan kampus yang tenang, Isha menerima pesan dari Tara.

"Hai Isha!, gimana kuliahnya? Aku kangen kita belajar bareng di perpustakaan," tulis Tara.

Isha tersenyum dan segera membalas. "Kuliah kedokteran memang berat, tapi aku menikmatinya. Aku juga kangen belajar di perpustakaan bareng kamu. Kita harus ketemuan lagi nanti."

Ketika pulang ke rumah pada akhir pekan, Isha mendapati bahwa suasana di rumah juga berubah. Orang tuanya, yang dulunya sangat *strict* dan mengatur segala hal, kini lebih mempercayai Isha. Mereka mulai mendengarkan pendapatnya dan memberikan ruang baginya untuk membuat keputusan sendiri. Keberhasilan Isha masuk jurusan kedokteran seakan membuka mata mereka bahwa Isha mampu mengambil tanggung jawab besar.

Suatu malam, ketika keluarga berkumpul di ruang keluarga, ayahnya berbicara dengan nada yang lebih lembut dari biasanya. "Isha, kami melihat betapa keras kamu bekerja dan kami bangga denganmu. Kami ingin kamu tahu bahwa kami akan selalu mendukungmu, apapun yang terjadi."

"Iyaa kak, kakak hebat sekali" tambah satya dengan wajah berbinar.

"Iya, Nak. Kami tahu kadang kami terlalu menekanmu, tapi itu semua karena kami ingin yang terbaik untukmu," tambah Ibunya.

Isha tersenyum dan merasa terharu. "Terima kasih, Ayah, Ibu. Dukungan kalian sangat berarti bagi aku."

Malam itu, Isha merasa beban yang selama ini dia pikul perlahan mulai menghilang. Dia merasa lebih percaya diri dan lebih bebas untuk mengejar impiannya, bukan hanya demi membanggakan orang tuanya, tetapi juga untuk kebahagiaannya sendiri.

Dengan semangat yang baru, Isha menjalani hari-harinya di universitas dengan penuh dedikasi. Dia terus belajar dengan tekun, tetapi sekarang dia tahu kapan harus beristirahat dan tidak terlalu keras pada dirinya sendiri. Dia juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus, membuat lebih banyak teman, dan menemukan kebahagiaan dalam kesehariannya.

Melalui perjalanan panjangnya, Isha belajar bahwa keberhasilan bukan hanya tentang memenuhi harapan orang lain, tetapi juga tentang memahami dan menghargai diri sendiri. Dengan dukungan keluarga dan teman-teman yang peduli, dia yakin bisa menghadapi segala tantangan di masa depan dengan kepala tegak dan hati yang kuat.

Dibalik Dinding Istana

Aluna Alzena

Di sebuah kerajaan pada era Victoria, di bawah kepemimpinan Raja Norman Underhil yang bijaksana, ada seorang detektif kerajaan bernama Sebastian Nash. Sebastian dikenal sebagai sosok yang cerdas, tangkas, dan setia kepada rajanya. Di sisi lain, ada seorang bangsawan perempuan bernama Trisya Stiles. Trisya adalah anak tertua dari keluarga Duke Stiles, yang merupakan salah satu keluarga paling berpengaruh di kerajaan.

Trisya dan Sebastian tidak pernah akur. Sejak pertama kali bertemu, mereka selalu berselisih. Trisya menganggap Sebastian sebagai orang yang terlalu kaku dan dingin, sementara Sebastian melihat Trisya sebagai seorang bangsawan yang sombong. Perbedaan pandangan hidup dan status sosial semakin memperparah hubungan mereka. Meskipun begitu, Trisya dikenal sebagai seorang wanita yang cerdas dan memiliki pemikiran yang tajam, sebuah kualitas yang diam-diam dikagumi Sebastian meski dia tidak pernah mau mengakuinya.

Suatu hari, Raja Norman memanggil Sebastian ke istananya. Ada sebuah kasus misterius yang perlu dipecahkan. Raja memberitahu Sebastian bahwa ada laporan tentang hilangnya beberapa barang berharga dari gudang persenjataan kerajaan, dan ada desas-desus

tentang pengkhianatan yang melibatkan salah satu keluarga bangsawan. Sebastian segera menyadari bahwa kasus ini akan membawanya berurusan dengan Trisya dan keluarganya.

"Dengar, Sebastian," kata Raja Norman dengan suara rendah tapi penuh otoritas. "Kasus ini sangat sensitif. Aku butuh seseorang yang bisa aku percayai sepenuhnya untuk menyelidiki ini. Dan itu adalah kamu."

Sebastian mengangguk. "Saya akan menangani ini dengan sebaik-baiknya, Yang Mulia."

Sebastian mulai penyelidikannya dengan mengunjungi istana keluarga Stiles. Ketika dia tiba, dia disambut dengan tatapan dingin dari Trisya. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya dengan nada sarkastik.

"Aku di sini atas perintah raja," jawab Sebastian singkat. "Ada penyelidikan yang harus dilakukan, dan aku butuh kerjasama dari semua orang di istana ini."

Trisya menatapnya dengan mata tajam. "Jadi, kamu pikir keluargaku terlibat dalam sesuatu yang jahat?"

"Aku tidak menuduh siapa pun tanpa bukti," kata Sebastian dengan tenang. "Tapi aku akan menemukan kebenarannya."

Meskipun awalnya Trisya enggan, dia menyadari bahwa satu-satunya cara untuk membersihkan nama keluarganya adalah dengan membantu Sebastian. Mereka mulai bekerja sama, meskipun ketegangan di antara mereka masih sangat kuat. Setiap percakapan diwarnai dengan sindiran dan argumen, namun di balik itu semua, ada rasa hormat yang mulai tumbuh di antara mereka.

Hari-hari berlalu dan Sebastian menemukan petunjuk pertama. Sebuah surat anonim yang ditemukan di gudang persenjataan menyebutkan tentang rencana besar yang akan mengguncang kerajaan. Sebastian dan Trisya menyadari bahwa ini bukan sekadar pencurian biasa, tetapi ada kemungkinan adanya kudeta yang direncanakan.

Sebastian dan Trisya berdiri di ruang pertemuan kecil di istana keluarga Stiles, menatap surat yang baru saja mereka temukan. Surat itu singkat, namun isinya jelas mengindikasikan adanya konspirasi besar. Kata-kata "rencana besar" dan "pengguncangan kerajaan" tidak bisa dianggap remeh.

Trisya menatap Sebastian dengan mata penuh kekhawatiran. "Siapa yang bisa melakukan ini? Dan mengapa melibatkan keluarga ku?"

Sebastian menggelengkan kepalanya. "Kita tidak tahu pasti siapa yang menulis surat ini atau apa tujuan mereka. Tapi kita harus segera mencari tahu."

Sebastian memutuskan untuk memulai penyelidikan dengan memeriksa orang-orang yang bekerja di gudang persenjataan. Dia meminta Trisya untuk membantunya mengatur wawancara dengan para pelayan dan penjaga di istana keluarganya. Meski Trisya masih merasa tidak nyaman bekerja dengan Sebastian, dia setuju untuk membantu.

Wawancara pertama adalah dengan seorang penjaga bernama Kendrick. Kendrick adalah pria paruh baya dengan tatapan mata yang selalu waspada. Sebastian menanyakan beberapa pertanyaan dasar tentang siapa saja yang sering berkunjung ke gudang persenjataan dan apakah ada sesuatu yang mencurigakan dalam beberapa minggu terakhir.

Kendrick menggelengkan kepala. "Tidak ada yang mencurigakan, Tuan. Tapi, sekitar dua minggu lalu, ada beberapa orang asing yang datang untuk memeriksa gudang. Mereka mengaku sebagai inspektur kerajaan."

Sebastian menatap Kendrick tajam. "Apakah kamu memeriksa identitas mereka?"

Kendrick ragu-ragu sejenak. "Mereka menunjukkan surat perintah dari istana. Saya tidak punya alasan untuk meragukan mereka."

Sebastian merasa ada yang tidak beres. "Apakah kamu ingat wajah mereka?"

Kendrick mengangguk. "Ya, Tuan. Saya bisa mengenali mereka jika melihat mereka lagi."

Sebastian memutuskan untuk memeriksa catatan kedatangan dan kepergian di istana. Dia berharap menemukan petunjuk lebih lanjut tentang orang-orang asing tersebut. Sementara itu, Trisya berbicara dengan para pelayan di istana, mencoba mencari tahu apakah ada desas-desus atau rumor yang beredar.

Salah satu pelayan, seorang wanita muda bernama Karla, menyebutkan bahwa dia mendengar bisikan-bisikan tentang pertemuan rahasia di malam hari. "Mereka selalu bertemu di ruang bawah tanah, Nona Trisya," kata Karla dengan suara gemetar. "Saya tidak tahu siapa mereka, tapi mereka selalu berbicara tentang sesuatu yang besar."

Trisya membawa informasi ini kepada Sebastian. "Karla, salah satu pelayan kerajaan, mendengar tentang pertemuan rahasia di ruang bawah tanah. Mungkin kita bisa menemukan sesuatu di sana." Sebastian setuju.

Mereka memutuskan untuk menyelidiki ruang bawah tanah malam itu, dengan harapan menemukan petunjuk lebih lanjut tentang konspirasi yang sedang berlangsung.

Malam itu, dengan hati-hati dan diam-diam, Sebastian dan Trisya menuju ruang bawah tanah. Tempat itu gelap dan lembab, dengan hanya sedikit cahaya dari obor yang mereka bawa. Mereka menyusuri lorong-lorong sempit hingga menemukan sebuah pintu besar yang terkunci.

Sebastian mengeluarkan alat pembuka kunci dari kantongnya dan mulai bekerja. Setelah beberapa menit, pintu terbuka dengan bunyi derit yang menyeramkan. Di dalam ruangan itu, mereka menemukan meja besar yang penuh dengan peta, surat-surat, dan catatan-catatan.

Sebastian memeriksa salah satu peta dan terkejut melihat bahwa itu adalah peta istana kerajaan, lengkap dengan jalur rahasia dan tempat-tempat penting. "Ini bukan sekadar pertemuan biasa," kata Sebastian dengan suara serius. "Mereka merencanakan sesuatu yang besar."

Trisya menemukan sebuah surat yang tersembunyi di bawah tumpukan catatan. Surat itu berisi rincian tentang rencana penyerangan terhadap istana kerajaan dalam waktu dekat. "Kita harus memberi tahu Raja Norman," kata Trisya dengan panik. "Kudeta ini bisa terjadi kapan saja."

Sebastian mengangguk. "Kita harus bergerak cepat. Kita butuh bukti lebih kuat untuk mengungkap siapa yang berada di balik semua ini."

Sebelum mereka bisa keluar dari ruang bawah tanah, mereka mendengar suara langkah kaki mendekat. Sebastian dan Trisya cepat-cepat memadamkan obor mereka dan bersembunyi di balik sebuah lemari besar. Dua orang masuk ke dalam ruangan, berbicara dengan suara pelan.

"Rencana sudah siap. Kita hanya tinggal menunggu sinyal," kata salah satu dari mereka.

"Pastikan semua orang siap. Kita tidak boleh gagal," jawab yang lain.

Sebastian dan Trisya menahan napas, mencoba mengenali suara-suara itu. Ketika orang-orang itu akhirnya pergi, Sebastian dan Trisya segera keluar dari tempat persembunyian mereka dan bergegas kembali ke atas. Mereka tahu bahwa waktu mereka terbatas.

Malam itu, Sebastian dan Trisya kembali ke permukaan dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tahu bahwa mereka harus bergerak cepat jika ingin menghentikan kudeta yang sedang direncanakan. Pagi harinya, mereka

langsung pergi ke istana kerajaan untuk memberi tahu Raja Norman tentang apa yang mereka temukan.

Di hadapan raja, Sebastian memaparkan semua bukti yang mereka temukan di ruang bawah tanah. Raja Norman mendengarkan dengan seksama, wajahnya berubah tegang ketika mendengar detail tentang rencana penyerangan terhadap istananya. "Ini adalah berita yang sangat serius, Sebastian," kata Raja Norman dengan suara berat. "Kita harus mengambil tindakan segera."

Raja memerintahkan Sebastian untuk menyelidiki lebih lanjut dan menemukan siapa saja yang terlibat dalam konspirasi ini. Sementara itu, Trisya diminta untuk tetap berada di istana dan membantu dari dalam. Meski masih ada ketegangan antara mereka, kepercayaan dan rasa hormat perlahan mulai tumbuh.

Selama beberapa hari berikutnya, Sebastian dan Trisya bekerja tanpa henti. Sebastian menggunakan jaringan informannya di seluruh kerajaan untuk mengumpulkan informasi, sementara Trisya menggunakan pengaruh dan pengetahuannya tentang keluarga bangsawan untuk mengumpulkan petunjuk dari dalam istana.

Mereka segera menemukan bahwa salah satu orang yang sering menghadiri pertemuan rahasia itu adalah Sir Savire, seorang penasihat dekat raja. Sebastian dan Trisya

memutuskan untuk mengawasi setiap gerak-gerik Sir Savire, berharap menemukan bukti yang lebih kuat.

Suatu malam, mereka mengikuti Sir Savire ke sebuah rumah terpencil di pinggiran kota. Dari luar, rumah itu tampak biasa saja, tetapi Sebastian dan Trisya tahu bahwa di dalamnya terjadi sesuatu yang penting. Mereka mendekati jendela dan mengintip ke dalam.

Di dalam ruangan, mereka melihat Sir Savire bersama beberapa orang lain yang tampak seperti pemimpin konspirasi. Mereka sedang membahas detail terakhir dari rencana kudeta. "Kita akan menyerang istana pada malam perayaan besar," kata Sir Savire. "Semua orang akan lengah, dan itu adalah waktu terbaik untuk bertindak."

Sebastian dan Trisya saling pandang. Mereka tahu bahwa waktu mereka semakin singkat. Mereka harus segera memberi tahu raja dan mempersiapkan pertahanan.

Kembali ke istana, Sebastian segera melapor kepada Raja Norman. Raja memerintahkan pengamanan diperketat dan pasukan kerajaan dipersiapkan untuk menghadapi serangan yang akan datang. Sebastian dan Trisya tahu bahwa mereka tidak hanya harus menangkap para konspirator, tetapi juga menggagalkan rencana mereka secara langsung.

Hari perayaan besar akhirnya tiba. Istana penuh dengan tamu undangan dari seluruh penjuru negeri. Sebastian dan Trisya bergerak di antara kerumunan, mata mereka selalu waspada. Mereka tahu bahwa malam ini akan menjadi malam yang menentukan.

Malam semakin larut, dan tiba-tiba, terdengar suara teriakan dari gerbang utama istana. Pasukan konspirator, dipimpin oleh Sir Savire, menyerbu masuk. Sebastian segera mengumpulkan para prajurit dan memerintahkan mereka untuk mempertahankan istana.

Pertarungan sengit terjadi di dalam dan di sekitar istana. Sebastian dan Trisya berjuang bersama, saling melindungi satu sama lain. Di tengah kekacauan, Sebastian berhasil menghadapi Sir Savire secara langsung. Pertarungan mereka berlangsung sengit, dengan pedang beradu dan percikan api terbang di udara.

Trisya, di sisi lain, memimpin sekelompok prajurit untuk mengamankan raja dan keluarga kerajaan. Dia menunjukkan keberanian yang luar biasa, menghadapi para penyerang dengan penuh keberanian.

Akhirnya, dengan usaha keras dan keberanian, Sebastian berhasil mengalahkan Sir Savire. Dengan para pemimpin konspirasi tertangkap atau tewas, pasukan konspirator

mulai mundur dan melarikan diri. Istana berhasil diselamatkan dari kudeta.

Saat fajar menyingsing, Sebastian dan Trisya berdiri di depan raja yang berterima kasih atas keberanian dan dedikasi mereka. "Kalian berdua telah menyelamatkan kerajaan ini," kata Raja Norman dengan penuh rasa terima kasih. "Aku berhutang budi kepada kalian."

Sebastian dan Trisya saling berpandangan, senyuman kecil muncul di wajah mereka. Meskipun mereka memulai sebagai musuh, melalui ujian yang mereka hadapi bersama, mereka menemukan kepercayaan, rasa hormat, dan perasaan yang lebih dalam satu sama lain.

Setelah keberhasilan menggagalkan kudeta, suasana di istana kembali tenang. Namun, meskipun ancaman langsung telah diatasi, Sebastian dan Trisya tahu bahwa mereka belum sepenuhnya memahami seluruh jaringan konspirasi yang ada. Mereka memutuskan untuk terus menyelidiki lebih lanjut dan memastikan bahwa semua yang terlibat dalam rencana tersebut benar-benar tertangkap.

Penyelidikan mereka membawa mereka pada jejak baru: seorang bangsawan bernama Lord Diego, yang dikenal memiliki ambisi besar dan hubungan yang luas di kerajaan. Lord Diego selalu tampak sebagai sekutu yang

setia kepada raja, tetapi Sebastian dan Trisya menemukan bukti bahwa dia mungkin berada di balik konspirasi yang lebih besar.

Sebastian dan Trisya memutuskan untuk mengunjungi kediaman Lord Diego dengan alasan formal, menggunakan kewenangan mereka untuk menggeledah tempat itu. Mereka disambut oleh Lord Diego yang tampak tenang, tetapi tatapan matanya menunjukkan kecurigaan.

"Sebuah kehormatan menerima kunjungan dari dua pahlawan kerajaan," kata Lord Diego dengan nada sopan namun sinis. "Apa yang bisa saya bantu?"

"Kami perlu memeriksa beberapa dokumen terkait dengan penyelidikan kami," kata Sebastian dengan tegas. "Ini adalah urusan kerajaan."

Lord Diego mengangguk dan memimpin mereka ke perpustakaan besar di rumahnya. Sambil berpura-pura membantu mereka mencari dokumen, dia sebenarnya mengawasi setiap gerakan mereka dengan saksama. Namun, Trisya dengan kecerdikannya berhasil menemukan sebuah catatan yang tersembunyi di salah satu buku tebal.

Catatan itu adalah daftar nama-nama orang yang terlibat dalam konspirasi, termasuk beberapa yang belum diketahui sebelumnya. Salah satu nama yang mengejutkan adalah Viscount Oberonhart, yang dikenal sebagai teman dekat Trisya sejak kecil.

Trisya merasa bingung dan terluka. "Bagaimana mungkin Oberonhart terlibat dalam ini?" pikirnya. Sebastian menyadari betapa sulitnya situasi ini bagi Trisya, tetapi mereka tahu bahwa mereka tidak bisa membiarkan perasaan pribadi menghalangi penyelidikan.

Dengan bukti baru ini, mereka kembali ke istana untuk memberi tahu Raja Norman. Sang raja terkejut mengetahui bahwa Viscount Oberonhart terlibat dalam konspirasi, tetapi dia mempercayai penilaian Sebastian dan Trisya.

"Kita harus bertindak cepat," kata Raja Norman. "Tangkap semua yang ada dalam daftar ini dan pastikan mereka diinterogasi dengan ketat."

Sementara pasukan kerajaan dikerahkan untuk menangkap para konspirator, Sebastian dan Trisya memutuskan untuk menghadap Viscount Oberonhart secara pribadi. Trisya merasa bahwa dia perlu mendengar penjelasan dari Oberonhart sendiri.

Mereka menemui Oberonhart di kediamannya. Oberonhart, yang biasanya ramah dan terbuka, tampak tegang saat melihat mereka. "Trisya, Sebastian, ada apa ini?"

Trisya mengambil napas dalam-dalam. "Oberonhart, kami menemukan bukti bahwa kamu terlibat dalam konspirasi untuk menggulingkan raja. Kami ingin mendengar langsung dari kamu."

Oberonhart tampak terkejut, tetapi kemudian wajahnya berubah menjadi ekspresi penuh rasa bersalah. "Aku tidak punya pilihan, Trisya. Mereka mengancam keluargaku. Aku dipaksa untuk bergabung dengan mereka."

Sebastian menggelengkan kepala. "Kita semua punya pilihan, Oberonhart. Tapi kita harus bertanggung jawab atas tindakan kita."

Oberonhart menunduk, sadar bahwa tidak ada jalan keluar lain. "Aku akan menyerahkan diri. Tapi tolong, pastikan keluargaku aman."

Dengan pengakuan Oberonhart, Sebastian dan Trisya berhasil mengungkap lebih banyak detail tentang jaringan konspirasi tersebut. Mereka menyusun laporan lengkap untuk Raja Norman, yang memerintahkan penangkapan

semua orang yang terlibat dan penghancuran jaringan konspirasi tersebut.

Selama penyelidikan ini, Sebastian dan Trisya semakin dekat. Ketegangan dan konflik yang pernah ada di antara mereka mulai berubah menjadi rasa saling menghormati dan bahkan kasih sayang. Mereka menemukan bahwa meskipun berbeda dalam banyak hal, mereka memiliki tujuan yang sama dan saling melengkapi.

Suatu malam, setelah semua pekerjaan selesai, Sebastian dan Trisya berjalan di taman istana. Mereka berbicara tentang masa depan kerajaan dan bagaimana mereka bisa membantu menjaga kedamaian dan keadilan.

"Aku tidak pernah berpikir kita akan sampai di titik ini. Tapi aku senang kita bisa bekerja sama." kata Trisya dengan suara lebih lembut dari biasanya.

Sebastian tersenyum. "Aku juga. Aku belajar banyak darimu, dan aku menghargai setiap momen yang kita lalui bersama."

Mereka berhenti di sebuah bangku taman dan duduk bersama. Dalam keheningan malam, dengan cahaya bintang yang menerangi, mereka merasakan kehangatan dari kebersamaan mereka. Perlahan, Sebastian menggenggam tangan Trisya, dan dia tidak menariknya.

Sebuah awal baru telah dimulai, di tengah-tengah tantangan dan kemenangan mereka.

Malam berganti pagi, dan meskipun ancaman kudeta telah diatasi, Sebastian dan Trisya menyadari bahwa tugas mereka belum selesai. Masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan keamanan kerajaan dan memulihkan kepercayaan rakyat kepada pemerintahan Raja Norman.

Hari-hari berikutnya dihabiskan dengan menginterogasi para konspirator yang telah ditangkap. Setiap pengakuan membawa mereka semakin dekat pada pengungkapan jaringan luas yang mengancam kestabilan kerajaan. Di antara mereka yang ditangkap, ada beberapa bangsawan dan pejabat tinggi yang sebelumnya tidak dicurigai. Mereka semua dihadapkan pada pengadilan kerajaan dan dijatuhi hukuman sesuai dengan kejahatan mereka.

Selama proses ini, Sebastian dan Trisya semakin sering menghabiskan waktu bersama. Mereka belajar banyak tentang satu sama lain, dan perasaan mereka semakin berkembang. Namun, keduanya tetap profesional dan fokus pada tugas mereka.

Satu malam, ketika mereka sedang memeriksa laporan di perpustakaan istana, Sebastian memutuskan untuk berkata yang sebenarnya kepada Trisya. "Trisya, aku ingin

mengucapkan terima kasih atas semua bantuanmu. Tanpa kamu, aku tidak akan bisa menyelesaikan penyelidikan ini."

Trisya menengok, menatap mata Sebastian dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. "Kita bekerja sebagai tim, Sebastian. Aku juga belajar banyak darimu. Aku tidak pernah menyangka bahwa kita akan sampai di titik ini."

Sebastian terdiam sejenak, lalu berkata dengan suara yang lebih rendah, "Trisya, aku tahu ini mungkin bukan waktu yang tepat, tapi aku merasa perlu mengatakannya. Selama kita bekerja bersama, aku mulai merasakan sesuatu yang lebih dari sekadar rasa hormat dan persahabatan."

Trisya terkejut, lalu senyum "dasar aneh," tetapi di wajahnya menunjukkan bahwa dia juga merasakan hal yang sama.

Mereka berdua saling mendekat, dan untuk pertama kalinya, mereka berbagi pelukan yang lembut dan penuh makna. Itu adalah momen yang menandai perubahan besar dalam hubungan mereka.

Keesokan harinya, mereka bertemu dengan Raja Norman untuk melaporkan hasil akhir penyelidikan mereka. Raja Norman sangat puas dengan kerja keras mereka dan

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. "Kerajaan ini berhutang budi kepada kalian berdua. Sebastian, Trisya, kalian telah menyelamatkan tahta dan kedamaian di negeri ini."

Setelah pertemuan dengan raja, Sebastian dan Trisya berbicara tentang masa depan mereka. Sebastian merasa bahwa waktunya untuk berhenti sebagai detektif kerajaan dan mengejar kehidupan yang lebih tenang. "Trisya, aku merasa sudah saatnya untuk memulai babak baru dalam hidupku. Aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganmu, jauh dari intrik dan bahaya."

Trisya mengangguk, memahami keinginan Sebastian. "Aku juga merasakan hal yang sama. Mungkin kita bisa menemukan tempat di mana kita bisa hidup damai dan membangun masa depan bersama."

Namun, sebelum mereka bisa merencanakan masa depan mereka, sebuah pesan mendesak datang dari utara kerajaan. Ada laporan tentang pemberontakan kecil yang dipimpin oleh sisa-sisa dari jaringan konspirasi. Raja Norman meminta bantuan mereka sekali lagi.

Sebastian dan Trisya tahu bahwa mereka tidak bisa mengabaikan permintaan raja. Mereka memutuskan untuk menghadapi tantangan terakhir ini bersama. Mereka mempersiapkan diri dan pasukan kecil untuk berangkat ke

utara, memastikan bahwa ancaman terakhir ini benar-benar disingkirkan.

Pertempuran di utara berlangsung sengit, tetapi dengan kepemimpinan Sebastian dan keberanian Trisya, mereka berhasil mengalahkan pemberontak. Pasukan konspirasi yang tersisa ditangkap atau melarikan diri, dan ketertiban dipulihkan.

Setelah kembali ke istana, Raja Norman memberikan penghargaan tertinggi kepada Sebastian dan Trisya. "Kerajaan ini berhutang nyawa kepada kalian berdua. Kalian adalah pahlawan sejati."

Dengan ancaman kudeta yang sepenuhnya diatasi dan kerajaan kembali damai, Sebastian dan Trisya merasa bahwa inilah saatnya untuk melanjutkan hidup mereka. Mereka meminta izin kepada Raja Norman untuk pensiun dari tugas-tugas mereka dan memulai hidup baru bersama.

Raja Norman, dengan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, memberikan restunya. "Kalian berdua pantas mendapatkan kebahagiaan. Pergilah, dan bangunlah kehidupan yang indah bersama."

Sebastian dan Trisya meninggalkan istana dengan hati yang penuh harapan. Mereka menemukan sebuah rumah kecil di pedesaan, jauh dari hiruk-pikuk politik dan intrik

kerajaan. Di sana, mereka memulai kehidupan baru yang penuh dengan cinta dan kedamaian.

Meski mereka tidak lagi berjuang melawan konspirasi atau menyelamatkan kerajaan, mereka tetap menjadi pahlawan di hati satu sama lain. Hubungan mereka tumbuh semakin kuat, dan mereka menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana—bekerja di ladang, menikmati matahari terbenam, dan merencanakan masa depan bersama.

Cerita mereka menjadi legenda di kerajaan, kisah tentang dua orang yang memulai sebagai musuh tetapi akhirnya menemukan cinta sejati melalui keberanian, pengorbanan, dan kerja sama. Dan meskipun mereka telah meninggalkan kehidupan istana, mereka tetap dikenang sebagai pelindung kerajaan yang sejati, yang tidak hanya menyelamatkan tahta, tetapi juga menemukan cinta di tengah-tengah kekacauan.

Liraso: Legenda Keberanian dan Pengorbanan

Apriansyah Sunlie

Di desa pesisir Liraso, yang terletak di antara tebing-tebing tinggi dan lautan biru yang luas, kehidupan berjalan dengan tenang dan dapat diprediksi. Para nelayan pergi ke laut setiap pagi, melemparkan jala mereka ke dalam kedalaman, sementara anak-anak bermain di sepanjang pantai berpasir, tawa mereka bercampur dengan deburan ombak yang lembut. Para tetua desa duduk di bawah pohon beringin kuno, berbagi cerita masa lalu, kisah kepahlawanan dan keajaiban yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Namun, suatu hari yang naas, ketenangan itu hancur. Semuanya dimulai dengan gemuruh halus di bawah bumi, hampir tidak terasa pada awalnya. Penduduk desa berhenti dalam aktivitas sehari-hari mereka, saling memandang dengan alis yang berkerut, sebelum mengabaikannya sebagai getaran kecil. Namun, seiring berjalannya waktu, getaran tersebut semakin sering dan intens. Tanah bergetar hebat, menyebabkan rumah-rumah bergoyang dan retakan muncul di dinding. Ketakutan mencengkeram penduduk desa, dan mereka berkumpul di alun-alun desa untuk mencari petunjuk dari para tetua.

Halau Tua, tetua yang paling bijaksana, berdiri di hadapan mereka, wajahnya terlihat khawatir. "Ini bukan gempa bumi biasa," katanya dengan suara serius. "Legenda mengatakan tentang monster besar, Dormathor, yang tidur di bawah dasar laut. Konon, jika Dormathor terbangun, itu akan membawa kehancuran ke tanah kita."

Meski peringatan yang suram, penduduk desa tidak bisa berbuat banyak selain berdoa dan berharap bahwa gempa bumi akan berhenti. Mereka memperkuat rumah mereka sebaik mungkin dan berpegang teguh pada harapan bahwa kehidupan damai mereka akan segera kembali. Namun, doa mereka tidak terjawab.

Suatu malam, saat desa sedang tidur, gempa besar melanda. Tanah bergetar hebat, dan penduduk desa terbangun oleh teriakan dan suara bangunan yang runtuh. Kepanikan terjadi saat mereka melarikan diri dari rumah mereka, mencari perlindungan di ladang terbuka. Langit berputar-putar dengan awan yang kacau, dan udara dipenuhi dengan aroma debu dan ketakutan.

Saat fajar tiba, penduduk desa muncul untuk menilai kerusakan. Pemandangan yang menyambut mereka adalah kehancuran. Banyak rumah yang hancur, dan bumi dipenuhi dengan retakan-retakan dalam. Desa yang

dulunya tenang sekarang tampak seperti medan perang, dan keputusan melanda penduduk desa.

Lautan, yang selalu menjadi sumber penghidupan dan kenyamanan, kini tampak menyeramkan dan menakutkan. Ombak menghantam pantai dengan intensitas yang mencerminkan kekacauan dalam hati penduduk desa. Ketakutan mereka terwujud ketika, tanpa peringatan, lautan mulai surut dengan cepat, memperlihatkan dasar laut. Penduduk desa tahu ini adalah tanda datangnya tsunami.

Mereka bergegas ke tempat yang lebih tinggi, tetapi gelombang raksasa itu tidak terhentikan. Gelombang itu menghantam pantai dengan kekuatan yang tak terbayangkan, menyapu segala sesuatu yang ada di jalurnya. Perahu, pohon, dan rumah hancur berkeping-keping, dan desa tenggelam dalam kekacauan. Penduduk desa saling berpegangan, teriakan ketakutan dan keputusan mereka tenggelam oleh gemuruh laut.

Di tengah kekacauan itu, raungan memekakkan telinga menggema di seluruh daratan. Dari kedalaman laut, Dormathor muncul, bentuk raksasanya menjulang di atas ombak. Mata monster itu bersinar dengan cahaya jahat, dan sisiknya berkilauan dengan kecemerlangan yang menakutkan. Ia mengamuk dan mengaum, menyebabkan bumi bergetar dan laut berputar dengan hebat.

Penduduk desa menyaksikan dengan ngeri saat Dormathor melepaskan amarahnya, ekor raksasanya menyebabkan gelombang yang menghantam daratan, membanjiri sisa-sisa desa. Keputusan berubah menjadi tekad saat mereka menyadari bahwa mereka harus menghadapi monster itu atau menghadapi kehancuran total.

Dipimpin oleh Halan Tua, penduduk desa merencanakan strategi. Mereka mengumpulkan setiap sedikit keberanian dan kecerdikan yang mereka miliki, membuat senjata darurat dari apa pun yang bisa mereka temukan. Tombak diukir dari kayu, panah diberi ujung batu yang diasah, dan jaring dianyam dari sulur yang kuat. Mereka membangun perangkap di sepanjang garis pantai, menggali lubang dalam dan menutupinya dengan cabang dan daun untuk menyembunyikan lokasi mereka.

Penduduk desa memancing Dormathor menuju perangkap dengan api dan kebisingan, berharap bisa melemahkan monster itu. Mereka memukul panci dan wajan, menyalakan obor, dan berteriak, menarik perhatian monster itu. Dormathor mengaum marah dan maju ke arah pantai, matanya berapi-api dengan amarah.

Saat Dormathor mendekat, penduduk desa melancarkan serangan mereka. Panah melesat di udara, tombak ditusukkan ke arah bentuk raksasa monster itu, dan jaring

dilemparkan untuk mencoba menjebaknya. Pertempuran itu sengit, dan banyak yang terluka, tetapi tekad mereka tidak goyah. Mereka bertarung dengan keberanian yang melawan segala rintangan, didorong oleh pengetahuan bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada kesuksesan mereka.

Dengan raungan yang hebat, Dormathor akhirnya tumbang, tubuh kolosal jatuh ke pantai. Tanah bergetar sekali lagi saat monster itu menghembuskan nafas terakhirnya, dan keheningan menyelimuti desa. Penduduk desa berdiri bersama, semangat mereka tidak hancur, saat mereka menatap monster yang terkalahkan. Lelah namun menang, mereka telah menghadapi mimpi terburuk mereka dan muncul sebagai pemenang.

Setelah itu, penduduk desa berduka atas kehilangan mereka. Banyak yang tewas dalam gempa bumi dan tsunami, dan desa itu hancur. Namun, di tengah kesedihan, ada juga rasa bangga dan persatuan. Mereka telah menghadapi Dormathor dan tidak gentar. Keberanian dan ketahanan mereka telah menyelamatkan desa mereka dari kehancuran total.

Di bawah bimbingan Halan Tua, penduduk desa mulai membangun kembali. Mereka membersihkan puing-puing, memperbaiki rumah mereka, dan menanam

tanaman baru. Laut, yang sekali lagi tenang, menyediakan ikan dan penghidupan bagi mereka. Desa Liraso perlahan kembali hidup, lebih kuat dan lebih bersatu dari sebelumnya.

Legenda Dormathor menjadi kisah keberanian dan kekuatan, diteruskan dari generasi ke generasi. Kisah itu diceritakan di sekitar api pada malam musim dingin yang panjang, sebagai pengingat semangat tak tertandingi dari orang-orang Liraso. Penduduk desa menghormati kenangan mereka yang telah hilang, dan cerita mereka terjalin dalam budaya mereka.

Bertahun-tahun kemudian, generasi baru penduduk desa bermain di sepanjang pantai berpasir dan mendengarkan kisah-kisah masa lalu. Mereka tahu tentang Dormathor, monster besar yang pernah mengancam desa mereka, dan mereka tahu tentang keberanian nenek moyang mereka yang telah menghadapinya. Pohon beringin di bawah mana para tetua duduk tumbuh lebih tinggi dan lebih kuat, akarnya terjalin dengan sejarah desa.

Namun, ada satu rahasia yang belum terungkap, tersembunyi di dalam ombak yang tenang. Seorang anak muda bernama Awan, penasaran dengan cerita tentang Dormathor, mulai menyelidiki lebih dalam. Dia

menemukan sebuah gua tersembunyi di tepi pantai, yang tampaknya terhubung dengan legenda monster itu.

Awan memasuki gua itu dan menemukan tulisan-tulisan kuno di dinding yang menceritakan kisah berbeda tentang Dormathor. Ternyata, Dormathor bukanlah monster yang menyerang tanpa alasan. Dormathor adalah penjaga kuno yang bangkit untuk melindungi desa dari bahaya yang lebih besar, sebuah kekuatan jahat yang terbangun di kedalaman laut.

Gempa bumi dan tsunami sebenarnya adalah tanda-tanda peringatan dari Dormathor, mencoba memperingatkan desa tentang bahaya yang akan datang. Namun, ketakutan dan kesalahpahaman menyebabkan penduduk desa mengira Dormathor sebagai ancaman. Dengan mengalahkan Dormathor, mereka telah membuka jalan bagi kekuatan jahat yang sebenarnya.

Awan kembali ke desa dengan cerita baru ini, membawa pesan tentang pentingnya memahami dan tidak terburu-buru menghakimi. Penduduk desa, yang awalnya terkejut dan merasa bersalah, akhirnya menerima kebenaran dan bersiap menghadapi ancaman baru dengan pengetahuan yang lebih baik.

Legenda Dormathor kini berubah, menjadi kisah tentang pelindung yang salah dimengerti dan pentingnya kebijaksanaan. Desa Liraso bersatu kembali, lebih

Setelah Awan mengungkapkan kebenaran tentang Dormathor kepada penduduk desa, suasana di Liraso berubah. Mereka mulai merasakan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Namun, tidak ada waktu untuk berlama-lama dalam penyesalan. Mereka harus bersiap menghadapi ancaman yang sebenarnya, kekuatan jahat yang terbangun di kedalaman laut.

Para tetua desa, dipimpin oleh Halan Tua, segera mengadakan pertemuan darurat. Mereka mengingat kembali cerita-cerita lama yang pernah didengar dari nenek moyang mereka, mencoba mencari petunjuk tentang ancaman yang sebenarnya. Dari cerita-cerita itu, mereka menemukan bahwa kekuatan jahat itu dikenal sebagai Kraxus, makhluk jahat yang terbangun dari dalam bumi dan laut.

Kraxus adalah entitas yang dulu dipenjara oleh Dormathor, penjaga kuno. Namun, dengan kematian Dormathor, penjara Kraxus melemah, dan makhluk itu mulai membebaskan diri. Kraxus memiliki kemampuan untuk mengendalikan elemen bumi dan air, menyebabkan gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan.

Sementara penduduk desa memperkuat pertahanan mereka, Awan merasa ada yang hilang. Ia memutuskan untuk kembali ke gua tempat ia menemukan tulisan-tulisan kuno tentang Dormathor. Di dalam gua, Awan menemukan bagian yang belum pernah ia baca sebelumnya. Tulisan itu mengisahkan cara untuk menaklukkan Kraxus.

Menurut tulisan kuno, satu-satunya cara untuk menghentikan Kraxus adalah dengan menggabungkan kekuatan manusia dan alam. Penduduk desa harus bekerja sama dengan elemen-elemen bumi dan air, serta dengan roh-roh penjaga yang tinggal di dalamnya. Awan segera kembali ke desa dan memberi tahu semua orang tentang penemuannya.

Halan Tua segera memimpin upacara untuk memanggil roh-roh penjaga bumi dan air. Mereka berdoa dan mempersembahkan sesajen, memohon bantuan untuk melawan Kraxus. Roh-roh penjaga muncul, memberi tahu mereka bahwa mereka harus bekerja bersama dengan penduduk desa untuk memperkuat penjara Kraxus yang melemah.

Dengan bimbingan roh-roh penjaga, penduduk desa mulai bekerja. Mereka menggunakan batu, tanah, dan air untuk menciptakan pertahanan alam yang kuat. Para nelayan dan petani bekerja bahu-membahu, menggali parit dan

membangun tembok dari batu karang. Anak-anak dan wanita juga membantu, menganyam jaring kuat yang bisa digunakan untuk menangkap Kraxus.

Saat malam tiba, penduduk desa bersiap-siap untuk pertempuran yang akan datang. Mereka berkumpul di alun-alun desa, mengelilingi api unggun besar. Halan Tua berdiri di tengah-tengah mereka, mengingatkan semua orang bahwa mereka tidak hanya melawan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk warisan Dormathor dan masa depan desa mereka.

Tiba-tiba, bumi mulai bergetar hebat, dan laut kembali surut dengan cepat. Penduduk desa tahu bahwa Kraxus sudah dekat. Mereka memegang erat senjata darurat mereka, bersiap menghadapi makhluk jahat yang akan muncul.

Dari kedalaman laut, Kraxus muncul, wujudnya mengerikan dan jauh lebih besar daripada Dormathor. Tubuhnya terbuat dari batu dan air, matanya bersinar dengan kebencian. Kraxus mengaum, menyebabkan gempa bumi hebat dan gelombang besar yang mengancam untuk menghancurkan desa.

Namun, penduduk desa tidak gentar. Mereka mengikuti arahan roh-roh penjaga, menggunakan kekuatan alam

untuk melawan Kraxus. Batu-batu dilemparkan, air diarahkan dengan jaring yang kuat, dan tanah digunakan untuk menjebak kaki Kraxus. Pertempuran berlangsung sengit, namun penduduk desa berjuang dengan tekad yang luar biasa.

Awan, yang berada di garis depan, menyadari bahwa hanya dengan menggabungkan kekuatan mereka semua, mereka bisa mengalahkan Kraxus. Dia memimpin serangan terakhir, mengarahkan penduduk desa untuk menggabungkan serangan mereka pada satu titik lemah di tubuh Kraxus. Dengan teriakan serentak, mereka melancarkan serangan gabungan, namun serangan itu tidak cukup untuk menghentikan Kraxus.

Kraxus hanya semakin marah. Dengan kekuatan yang luar biasa, Kraxus menghancurkan semua pertahanan desa. Tembok batu karang runtuh, jaring-jaring robek, dan air yang mereka coba kendalikan kembali menghantam mereka dengan kekuatan yang mematikan. Penduduk desa, meskipun telah berjuang dengan keberanian, mulai kewalahan oleh kekuatan Kraxus yang tidak bisa diatasi.

Satu per satu, para pejuang desa jatuh, terluka atau terhanyut oleh gelombang besar. Awan, yang memimpin serangan, terlempar keras oleh ekor Kraxus dan jatuh tak sadarkan diri. Halan Tua, yang mencoba mengorganisir perlawanan, akhirnya jatuh juga, kehabisan tenaga.

Dengan penduduk desa yang tersisa mencoba melarikan diri, Kraxus mengaum sekali lagi, menyebabkan gempa bumi yang begitu kuat sehingga retakan besar muncul di tanah. Desa Liraso, yang sudah rusak, kini benar-benar hancur. Rumah-rumah yang tersisa runtuh, pohon-pohon tumbang, dan air laut membanjiri setiap sudut desa.

Ketika fajar tiba, hanya reruntuhan yang tersisa dari Liraso. Penduduk desa yang selamat berkumpul di bukit yang jauh, menyaksikan kehancuran kampung halaman mereka dengan hati yang hancur. Mereka telah gagal mengalahkan Kraxus, dan sekarang mereka menjadi pengungsi di tanah mereka sendiri.

Namun, dalam kehancuran, mereka bertekad untuk terus hidup. Mereka tahu bahwa mereka harus menemukan cara untuk menghentikan Kraxus, bahkan jika itu berarti mencari bantuan dari luar desa mereka. Dengan tekad baru, mereka bersiap untuk memulai perjalanan baru, mencari sekutu dan pengetahuan yang dapat membantu mereka mengalahkan kekuatan jahat yang menghancurkan desa mereka.

Cerita mereka belum berakhir. Dalam bayang-bayang kehancuran, ada secercah harapan. Dan meskipun mereka telah gagal kali ini, mereka tahu bahwa mereka tidak boleh menyerah. Perjalanan mereka untuk

menyelamatkan desa mereka dan menghentikan Kraxus baru saja dimulai.

Bayangan Di Bawah Sinar Bulan

Aura Cinta Rheynata Permana

Di sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh pegunungan dan hutan lebat, hiduplah seorang pria bernama Darma. Ia adalah seorang penyair yang karya-karyanya dikenal luas karena keindahan dan kedalaman maknanya. Meskipun ia tampak bahagia, hanya sedikit yang tahu bahwa Darma menyimpan sebuah rahasia kelam yang menghantui hidupnya setiap hari.

Lima tahun yang lalu, Darma kehilangan istri tercintanya, Sinta, dalam sebuah kebakaran hebat yang melanda rumah mereka. Malam itu, Darma sedang keluar kota untuk sebuah pertunjukan puisi, dan ketika ia kembali, yang tersisa hanyalah puing-puing rumahnya dan kabar bahwa Sinta telah tiada. Sejak saat itu, Darma hidup dalam bayang-bayang penyesalan dan duka yang mendalam.

Darma mencoba melanjutkan hidup dengan menulis puisi-puisi yang mencerminkan kesedihannya. Karya-karyanya menjadi semakin populer, namun tidak ada yang bisa menghapus rasa kehilangan di hatinya. Setiap malam, Darma merasa seolah-olah Sinta masih berada di dekatnya, mendengarkan setiap bait puisinya dengan senyum yang selalu ia rindukan.

Suatu hari, saat Darma sedang berjalan di pasar, ia bertemu dengan seorang wanita muda bernama Anjani. Anjani adalah seorang pelukis yang sedang mencari inspirasi untuk karyanya. Ketika ia melihat Darma, ia merasa seolah-olah telah menemukan sumber inspirasi yang selama ini ia cari. Mereka mulai berbicara, dan Darma merasa ada sesuatu dalam diri Anjani yang membuatnya merasa nyaman.

Anjani dan Darma sering bertemu dan berbagi cerita. Mereka merasa seperti jiwa yang terhubung, memahami satu sama lain tanpa perlu banyak kata. Darma mulai merasakan kehangatan yang telah lama hilang dari hidupnya. Ia bahkan mulai menulis puisi-puisi yang lebih cerah, terinspirasi oleh kehadiran Anjani.

Namun, suatu malam, Anjani mengungkapkan sesuatu yang mengejutkan kepada Darma. Ia memberitahu Darma bahwa ia sebenarnya bukan hanya seorang pelukis biasa, tetapi seorang penyelidik yang sedang menyelidiki kebakaran yang menewaskan Sinta. Anjani telah menyusuri jejak-jejak yang mengarah pada sebuah kebenaran yang mengejutkan.

Darma terkejut dan bingung. Anjani menunjukkan bukti-bukti bahwa kebakaran itu bukan kecelakaan, melainkan hasil dari tindakan yang disengaja. Mereka mulai bekerja sama untuk mengungkap siapa yang bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Darma merasakan campuran antara

harapan dan ketakutan, tidak yakin apakah ia siap menghadapi kebenaran yang mungkin mereka temukan.

Penyelidikan mereka membawa mereka pada seorang pria bernama Raka, mantan rekan bisnis Darma yang memiliki dendam pribadi. Raka telah merencanakan kebakaran itu untuk membalas dendam atas perselisihan bisnis yang terjadi bertahun-tahun lalu. Ketika Darma menyadari hal ini, ia merasa marah dan sedih, namun ia tahu bahwa ia harus menghadapi Raka demi keadilan bagi Sinta.

Dengan bantuan Anjani, Darma berhasil mengumpulkan bukti yang cukup untuk menyerahkan Raka kepada pihak berwenang. Raka ditangkap dan diadili atas perbuatannya. Meskipun keadilan telah ditegakkan, Darma merasa bahwa luka di hatinya tidak akan pernah sepenuhnya sembuh. Namun, ia menemukan kekuatan dalam kebenaran dan dalam hubungan barunya dengan Anjani.

Plot twist yang mengejutkan terjadi ketika Darma menemukan surat terakhir dari Sinta yang disembunyikan di bawah papan lantai di rumah mereka yang baru dibangun. Dalam surat itu, Sinta mengungkapkan bahwa ia tahu tentang rencana Raka dan berusaha untuk menghentikannya, tetapi gagal. Ia juga menulis bahwa ia selalu mencintai Darma dan berharap agar Darma dapat menemukan kebahagiaan meskipun tanpa dirinya. Darma menangis saat membaca surat itu, tetapi ia tahu bahwa ia harus terus melanjutkan hidup, menghargai setiap momen

yang ia miliki, dan menjaga kenangan indah bersama Sinta di hatinya.

Darma merasakan campuran emosi yang kuat setelah membaca surat terakhir dari Sinta. Keberanian dan pengorbanannya membuat Darma semakin merindukan istrinya. Namun, ia juga merasa diberkati dengan kehadiran Anjani yang selalu ada untuknya selama masa sulit ini. Meskipun demikian, bayangan tentang bagaimana Sinta berjuang hingga akhir hidupnya terus menghantui pikirannya.

Suatu malam, Darma dan Anjani memutuskan untuk mengunjungi tempat di mana rumah lama Darma pernah berdiri. Mereka berdiri di antara reruntuhan, mengenang saat-saat indah yang pernah mereka miliki. Anjani mencoba menghibur Darma dengan kata-kata bijak, namun Darma merasa hatinya semakin berat.

Beberapa hari kemudian, Darma mulai menunjukkan tanda-tanda depresi yang semakin parah. Ia sering mengurung diri di kamar, menulis puisi yang penuh dengan kegelapan dan rasa putus asa. Anjani berusaha keras untuk membantunya keluar dari kesedihan itu, tetapi Darma semakin tenggelam dalam bayang-bayang masa lalunya.

Anjani, yang sangat peduli pada Darma, memutuskan untuk membawa Darma berlibur ke pegunungan, berharap bahwa lingkungan yang tenang dan indah bisa

membantunya pulih. Mereka menghabiskan beberapa hari di sebuah kabin terpencil, jauh dari hiruk-pikuk kota. Pada awalnya, Darma tampak sedikit lebih baik, tetapi bayangan tentang Sinta tetap menghantui pikirannya.

Suatu malam di kabin, saat Darma duduk di dekat perapian, ia kembali membaca surat terakhir dari Sinta. Ia merasa seolah-olah bisa mendengar suara Sinta memanggilnya dari balik api yang berkobar. Perasaan bersalah dan kehilangan yang mendalam semakin menghancurkan hatinya. Dalam keputusan, Darma menulis sebuah puisi terakhir, mengungkapkan rasa cinta dan penyesalannya kepada Sinta.

Keesokan paginya, Anjani menemukan Darma tergeletak di lantai dengan surat dan puisi terakhir di tangannya. Darma telah meminum sejumlah besar obat tidur, memilih untuk bergabung dengan Sinta di dunia lain. Anjani menangis tersedu-sedu, merasakan kehilangan yang sangat mendalam atas kepergian Darma. Ia merasa tidak mampu menyelamatkan pria yang begitu ia cintai.

Berita tentang kematian Darma menyebar dengan cepat di kota kecil mereka. Penduduk kota berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang penyair yang telah menginspirasi banyak orang dengan karya-karyanya. Anjani merasa bahwa Darma akhirnya menemukan kedamaian, meskipun dengan cara yang tragis.

Pada pemakaman Darma, Anjani membaca puisi terakhir yang ditulisnya. Dalam puisi itu, Darma berbicara tentang cintanya yang abadi kepada Sinta, dan bagaimana ia merasa tidak bisa hidup tanpa kehadiran istrinya. Puisi itu menggetarkan hati semua orang yang hadir, membuat mereka menangis bersama Anjani.

Setelah pemakaman, Anjani memutuskan untuk meninggalkan kota tersebut. Ia membawa kenangan tentang Darma bersamanya, berharap bisa menemukan kedamaian dalam perjalanan hidupnya. Anjani melanjutkan melukis, menggunakan rasa kehilangan dan cintanya sebagai inspirasi untuk karyanya. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga kenangan Darma dan Sinta tetap hidup melalui seni.

Tahun demi tahun berlalu, dan nama Darma tetap dikenang oleh banyak orang. Puisi-puisinya masih dibaca dan diapresiasi, membawa keindahan dan kesedihan yang mendalam. Meski hidupnya berakhir dengan tragis, cinta Darma dan Sinta tetap abadi, menjadi legenda yang tak pernah pudar di hati penduduk kota. Anjani, meski terluka, menemukan kekuatan dalam kenangan mereka, meneruskan warisan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Setelah meninggalkan kota kecil yang penuh kenangan pahit, Anjani memulai perjalanan baru. Ia berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, mencari tempat di mana ia bisa menemukan ketenangan dan inspirasi untuk melukis. Namun, bayangan Darma dan Sinta selalu

mengikutinya, menjadi sumber rasa sakit dan kekuatan yang aneh dalam karyanya.

Suatu hari, Anjani tiba di sebuah kota tepi laut yang indah. Suara ombak dan angin laut yang lembut memberikan kedamaian yang ia butuhkan. Ia menyewa sebuah rumah kecil di dekat pantai dan mulai melukis dengan semangat baru. Lukisan-lukisannya dipenuhi dengan emosi yang mendalam, mencerminkan perjalanan jiwanya yang terluka dan harapan yang terus menyala.

Di kota tepi laut itu, Anjani bertemu dengan seorang pria bernama Bima, seorang nelayan yang memiliki hati yang baik dan penuh kehangatan. Bima adalah seorang pendengar yang baik, dan ia tertarik dengan cerita-cerita tentang Darma dan Sinta. Mereka sering berbicara berjam-jam tentang kehidupan, kehilangan, dan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Bima membantu Anjani melihat hidup dari sudut pandang yang baru. Ia mengajaknya untuk menghargai momen-momen kecil dalam hidup dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana. Anjani mulai merasakan bahwa ada harapan untuk kebahagiaan meskipun luka di hatinya belum sepenuhnya sembuh. Hubungan mereka berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan, namun Anjani masih merasa bersalah untuk membuka hatinya sepenuhnya.

Pada suatu malam yang tenang, di bawah sinar bulan yang lembut, Bima mengungkapkan perasaannya kepada Anjani. Ia mengatakan bahwa ia mencintai Anjani dan ingin berbagi hidup dengannya. Anjani terkejut dan bingung, perasaan campur aduk memenuhi hatinya. Ia merasa bahwa menerima cinta Bima berarti meninggalkan kenangan tentang Darma dan Sinta, sesuatu yang belum siap ia lakukan.

Anjani memutuskan untuk memberi dirinya waktu untuk merenung. Ia berjalan di sepanjang pantai setiap malam, mencari jawaban di antara suara ombak dan angin malam. Suatu malam, ia menemukan sebuah batu berbentuk hati yang terhempas oleh ombak. Melihat batu itu, Anjani menyadari bahwa meskipun cinta Darma dan Sinta akan selalu ada di hatinya, ia harus melanjutkan hidup dan membiarkan dirinya merasakan cinta yang baru.

Dengan hati yang terbuka, Anjani menerima cinta Bima. Mereka mulai membangun kehidupan bersama, saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Bima membantu Anjani menyembuhkan lukanya, sementara Anjani membantu Bima menemukan keindahan dalam seni. Mereka menemukan kebahagiaan dalam kebersamaan, meskipun bayangan masa lalu masih kadang-kadang menyapa mereka.

Anjani dan Bima memutuskan untuk mengadakan pameran seni di kota tepi laut mereka. Anjani memamerkan lukisan-lukisan yang menggambarkan

perjalanan emosionalnya, termasuk kenangan tentang Darma dan Sinta. Pameran itu menjadi sangat sukses, menarik banyak perhatian dan memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Di tengah kesuksesan pameran, Anjani merasakan kedamaian yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia tahu bahwa cinta dan kehilangan adalah bagian dari hidup yang tidak bisa dihindari, tetapi mereka juga yang membuat hidup begitu berharga. Dengan Bima di sisinya, Anjani merasa bahwa ia akhirnya bisa menghadapi masa depan dengan penuh harapan dan cinta.

Meski kenangan tentang Darma dan Sinta tidak pernah benar-benar hilang, Anjani menemukan cara untuk merangkul masa lalu tanpa terjebak di dalamnya. Ia belajar bahwa hidup adalah tentang terus maju, menghargai setiap momen, dan membuka hati untuk kemungkinan-kemungkinan baru. Anjani dan Bima menjalani hidup mereka dengan penuh cinta dan rasa syukur, menciptakan kenangan baru yang indah di kota tepi laut yang mereka sebut rumah. Anjani tahu bahwa meskipun hidup penuh dengan tragedi, ada juga keindahan dan cinta yang tak terduga yang menunggu untuk ditemukan.

Meski Anjani telah menemukan kedamaian dan cinta baru bersama Bima, sesekali ia masih merasa bayangan masa lalunya menghantui. Pada malam-malam tertentu, ia duduk di tepi pantai, mendengarkan suara ombak sambil

memandang bintang-bintang yang berkelap-kelip di langit. Dalam keheningan malam itu, ia sering merasa seolah-olah Darma dan Sinta sedang menatapnya dari kejauhan, mengingatkannya bahwa cinta mereka akan selalu menjadi bagian dari hidupnya. Anjani tersenyum dengan air mata yang menggantung di sudut matanya, merasakan kehadiran mereka sebagai kekuatan yang tak terlihat namun nyata.

Di tengah perjalanannya, Anjani memutuskan untuk menulis sebuah buku tentang kisah hidupnya, Darma, dan Sinta. Buku itu bukan hanya menjadi terapi baginya, tetapi juga sebagai penghormatan untuk cinta yang tak pernah padam meskipun telah berlalu. Ketika buku itu diterbitkan, ia menerima banyak surat dari pembaca yang terinspirasi oleh ceritanya. Mereka berbagi kisah tentang kehilangan dan cinta yang mereka alami, menunjukkan betapa universalnya pengalaman tersebut. Anjani menyadari bahwa melalui seni dan cerita, ia bisa menyentuh hati banyak orang, membawa pesan tentang harapan dan keberanian untuk terus maju meskipun bayangan masa lalu selalu ada di sana, di bawah sinar bulan yang lembut.

Semilir Senyuman Gaveesha

Faiha Kamilah

Ketika semburat cahaya matahari bersinar, kala itu bel berbunyi. Seorang siswi yang bernama Meidiana Gaveesha Prathiba atau biasa dipanggil Gaveesha. Gaveesha berjalan menuju kelas temannya yang bernama Kara Ganeeta yang biasa dipanggil Kara. Suasana bising dari dalam kelas cukup mengganggu, para siswa saling melempar tawa satu sama lain, beberapa ada yang memilih untuk tidur. Ketika bel masuk kelas berbunyi, Gaveesha bergegas untuk menuju kelasnya. Ketika dia membuka pintu dan tidak sengaja berpapasan dengan seorang siswa kelas itu. Laki-laki yang berdiri tepat di depannya. Kedua matanya yang kecoklatan. Tatapan teduh yang berhasil terpancar saat dia menatapnya. perlahan senyuman terbit di bibirnya, senyuman yang tak pernah dia lihat sebelumnya. Sampai dia menyadari bahwa senyum itu sangat manis dan menenangkan.

Awan abu mulai memudar, menampilkan bulan yang perlahan lahan bersinar dan betapa indahnya bulan itu saat mulai menghiasi malam hari yang penuh kegembiraan. Pikiran terus berkutat pada siswa yang ada di hadapannya saat siang tadi, dia terus menstalking sosial media demi mencari nama laki-laki tersebut tetapi belum ketemu juga.

Ia tetap bersikeras mencari nama atau akun sosial media laki-laki itu walaupun mustahil untuk ditemukan.

“Please deh gue harus cari dimana lagi nama cowok itu, masa gue tanya ke Kara sih, nanti yang ada gue diledekin sama dia, males deh jadinya.”

Setelah Gaveesha memikir panjang akhirnya dia memutuskan untuk menanyakan hal tersebut kepada Kara lewat telepon genggam. Dia membuka handphone-nya dan mencari aplikasi *Chat Time* untuk menelepon Kara. Saat sudah menemukan kontak Kara, ia langsung menekan tombol telepon. Lalu ia langsung bicara kepada Kara langsung ke intinya, “KARA! Gue mau nanya ke lu nama cowok yang ada di kelas lu itu, *please* kasih tau gue dari tadi gue *ngestalk* gak ketemu woy,” Kara pun menjawab

“SIAPA WOY? Cowok di kelas gue tuh banyak ya, Sha!”

“Ih, yang itu loh masa lu ga liat si? Yang papasan sama gue tadi siang! Kasih tau gue nama nya dong! Soalnya cakep banget orang nya apalagi senyumnya manis banget kayak gula... Hehehe!”

“OH GUE TAU! namanya Abimayu Nalendra Danadyaksa, ITU NAMANYA SHA!”

“GILA! Pantès orang nya ganteng banget namanya aja cakep, Kar!”

“HEH! JANGAN BILANG LU NAKSIR DIA?”

“IYA, SOALNYA SENYUMNYA MANIS BANGET CUY!”

“Eh *btw* Sha, si Bima tuh ikut ekstrakurikuler futsal tau!”

“*Thanks* infonya Kar, kalo bisa nanti gue minta paparazi dia ya! *Love you* Kar, see you besok!”

Keesokan pagi harinya, setibanya di sekolah satpam sekolah menyapa, dan mulai terdengar suara riuh di sekolah. Gaveesha berjalan menaiki anak tangga dan melewati lorong dengan suasana hati yang sangat senang. Ia mulai belajar sehingga bel istirahat pertama berbunyi, ia pergi menuju kelas Kara untuk mengajak ke kantin. Ketika menuju kantin Kara mulai perbincangan. “Eh lu serius suka sama si Abima? kata gue tuh dia biasa aja tau! Lu suka dari segi mana nya *please* Sha.”

“Iya serius gue! Dia tuh manis, lu gak boleh gitu tau Kar kasihan dia!”

“Kar gue mau minta nomor teleponnya Bima dong kalo bisa sih sama sosial medianya dia juga hehehe!”

“Iya nanti gue kirim pas pulang sekolah ya Sha.”

“Bener ya lu awas aja lupa!”

Bel telah berbunyi berarti menandakan bahwa istirahat sudah selesai, suasana yang tadinya tenang menjadi sangat rusuh karena siswa-siswi berlarian untuk menuju ke kelas masing masing untuk memulai pembelajaran lagi. Lalu Gaveesha dan Kara berpisah karena kelas mereka berbeda. Suasana kelas tenang, mereka memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan. Beberapa jam kemudian bel pulang sekolah berbunyi dan Gaveesha memasukan barang yang ada di atas meja ke dalam tasnya. Ketika dia keluar kelas dia langsung menuju *lobby* untuk menunggu dijemput. Tiba tiba ponselnya Gaveesha berbunyi, lalu dia melihat pemberitahuan dari ponselnya ternyata dia sudah dijemput dan bergegas untuk pulang.

Di malam yang sangat hangat banyak bintang di langit yang gelap ditambah dengan lampu jalan yang menyala. Gaveesha sedang bersantai di dalam kamarnya sambil mendengarkan musik di ponsel genggam nya. Gaveesha sedang menikmati musik tersebut kemudian sebuah pemberitahuan berbunyi ia langsung membuka ponselnya dan melihat siapa yang mengirim pesan padanya. Ternyata Kara yang mengirim pesan untuknya, ketika

Gaveesha ingin membalas pesannya, tiba tiba Kara menelepon Gaveesha dan ia menjawabnya. “Halo kenapa Kar? gue kaget lu telepon”

“Tadinya gue mau nyuruh lu liat itu gue udah kirim nomor sama sosial medianya si Bima, lu udah liat belum, Sha?”

“Udah, kok lu baik banget sih sama gue?”

“Tadi gue ketemu sama si Bima waktu dia lagi main futsal, gue juga sempet fotoin buat lu tapi gue lupa kirim, gue kirim sekarang aja ya Sha!”

“Eh demi apa makasih ya! Ih dia ganteng banget gila!”

“Sha udah dulu ya, gue di suruh belajar nih sama ortu, bye!”

Setelah selesai menelepon Gaveesha langsung mencari akun sosial media yang Kara kirim di pencariannya. Setelah itu dia langsung mengikuti akun sosial media Abima tanpa rasa takut sedikit pun. Setiap menit dia selalu mengecek ponselnya, dan rasa gelisah selalu menghampiri pikirannya. Ia yang merasa takut takut abima tidak mengikuti kembali akun sosial medianya. Hingga hari telah berganti dan masih belum ada notifikasi dari abima. Gaveesha pun terus mengecek ponselnya setiap beberapa menit. Lalu muncul notif dari ponselnya,

ia kira itu notifikasi dari Abima dan ternyata bukan, itu hanya notifikasi pesan dari sosial media. Hari itu di sekolah suasana hati Gaveesha tidak tenang. Kara pun pergi mendekati Gaveesha “Sha, lu kenapa dari tadi gue liat liat murung terus?”

“Gapapa kok Kar! Gue cuma nunggu notif dari Abima aja, dia kenapa gak *follow back* sosial media gue? Padahal gue udah nunggu seharian. Mana hari ini gue belum liat dia lagi!”

“Oh mungkin dia lagi gak buka sosial medianya kali, tenang nanti pasti di *follow back* kok, nanti deh gue paparaziin lagi buat lu!”

Gaveesha pun pulang ke rumah dengan muka yang murung. ‘*Ting!*’ Gaveesha kaget melihat notifikasi abima yang mengikuti balik akun sosial medianya, ia sangat senang ketika melihat orang yang dia sukai mengikuti balik akun sosial medianya. Seketika pipi Gaveesha berubah menjadi warna merah muda, dan suasana hatinya juga berubah menjadi berbunga bunga. Dan Gaveesha pergi tidur dengan suasana hati yang senang.

Tanpa dia sadari ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 siang Gaveesha pun kaget melihat itu.

“Aduh! udah jam 07.00, telat bangun kan gue telat deh sekolahnya!”

Gaveesha segera berlari ke arah kamar mandi untuk bergegas mandi mengingat dia sudah terlambat untuk pergi ke sekolah. Namun, “Gav, kamu ngapain? Ini kan hari sabtu!” Mamanya yang heran akibat perlakuan anaknya yang seperti kerasukan makhluk halus. “Oh iya! Kenapa Mama gak bilang daritadi? Aku kan jadinya udah mandi pagi-pagi buta!” Bukannya mendapatkan hirauan, Gaveesha pun mendapati ocehan dari Mamanya, “Makanya kalau mama bilang tidur ya tidur! Jangan malah malam-malam teriak gak jelas! Mama mau tidur gak bisa gara-gara kamu tiba-tiba ketawa tiba-tiba teriak, pusing mama!”

Akhirnya pagi yang riuh itu perlahan menjadi sunyi, waktunya untuk mengistirahatkan diri dari segala banyaknya tugas-tugas sekolah yang tiada hentinya. Gaveesha pun hanya menghabiskan waktu pagi hingga siangnya dengan santai, menonton film, dan malas-malasan. Bahkan mamanya pun sudah capek dengan kelakuan anaknya yang ajaib itu.

Matahari mulai tenggelam. Bulan perlahan muncul dari balik awan abu abu. Cantiknya lampu kota di antara gelapnya malam. Gaveesha pun sudah selesai menonton, lalu ia pergi menuju ruangan yang cukup besar untuk

berkumpul bersama keluarganya. Suasana yang tenang dan hanya suara gesekan sendok saja yang terdengar, mereka sangat menikmati semua hidangannya. Selesai makan malam Gaveesha pun pergi kembali ke kamarnya.

Rasanya tangan Gaveesha gatal ingin mengirim pesan ke Abima. Tapi ia bingung ingin memulai percakapan dengan apa, Gaveesha pun berpikir keras.

“Gue chat ngenalin nama dulu kali ya, terus nanti bilang kalau gue cewek yang papasan sama dia pas waktu itu, gitu aja kali ya.”

Gaveesha pun masih memikirkan kapan waktu yang tepat untuk dia mengirim pesan kepada Abima. Sambil memikirkan dia kembali untuk menonton drama Korea dengan cemilan yang dia siapkan untuk menemani dia menonton. *‘Ting!’* muncul notifikasi dari temannya seperti biasa siapa lagi kalau bukan Kara, dua sejoli yang tidak bisa dipisahkan. Gaveesha pun melihat notifikasi apa yang Kara kirim kepadanya.

“Demi apa sih, Kara kirim foto Bima banyak banget, kayaknya gue harus buatin album deh khusus foto Abima, sering-sering ya Kara kirim foto Abimnya”

Gaveesha pun mulai membalas pesan yang dikirim oleh sahabatnya, dan ia tersenyum sendiri seperti kerasukan sebuah makhluk halus. Gaveesha memutuskan untuk

mengerim pesan minggu depan kepada Bima. Dia juga harus mengumpulkan nyali, ia takut ketika pesannya tidak di balas dengan Bima.

Hari-hari telah berlalu. Telah tiba waktunya untuk Gaveesha mengirim kan pesan kepada Abima. Akhirnya dia mengetik nomor telepon yang Kara kirimkan di ponselnya. “Duh gue harus *chat* apa ya? *Hi?* Halo? Atau apa ya? Aduh pusing! Gue tanya ke Kara aja kali ya?” Dengan perasaan bimbang Gaveesha pun memutuskan untuk menelepon Kara, “Halo Kar! Gue mau nge*chat* Bima tapi gue bingung harus nge*chat* apa, menurut lu enaknye gue nge*chat* dia kayak gimana ya?” Dari seberang sana Kara pun memberikan banyak ide dan masukan untuk bagaimana Gaveesha harus berbuat. “Oke, gue akan *chat* Bima tapi *please* lu jangan matiin *call-nya*,” Gaveesha pun membuka ruang pesan antara Gaveesha dan Bima.

Meidiana Gaveesha
Halo, ini Abima ya?

Abimayu Nalendra
MBB. Iya, ini siapa?

Meidiana Gaveesha
Salam kenal ini Gaveesha, yang kemarin papasan sama lu.

Abimayu Nalendra
Oh iya, salam kenal Gaveesha, gue
Abimayu. Lu biasa dipanggil Gav?
Veesh? Atau Sha?

Meidiana Gaveesha
Bebas sih terserah lu aja, tapi biasanya sih gue suka
dipanggil Sha sih

Abimayu Nalendra
Btw lu yang mana deh gue lupa, maaf ya

Meidiana Gaveesha
Yang waktu itu loh! Nanti deh kalau gue ketemu lu gue
sapa

Abimayu Nalendra
Oke deh!

Setelah percakapan mereka selesai, akhirnya Gaveesha merasa lega sekaligus senang karena sudah mengirimkan pesan Abima. Dan lanjut mengobrol kepada Kara, karena telepon mereka masih terhubung satu sama lain. “Akhirnya gue bisa *chat* an juga sama dia, walaupun cuma sebentar!” Kara pun menjawab dengan hati yang senang “Iya ya, akhirnya lu bisa nge *chat* Bima juga! Gue ikut

seneng dengernya.” Gaveesha pun mengakhiri teleponnya.

Tiga hari kemudia Gaveesha berpapasan dengan Abima, dan dia ingat apa yang dia bilang ketika sedang mengobrol di *Chat Time*. Ia menyapa Abima dengan ramah dan di balas dengan senyuman manis yang Bima punya. Seketika seluruh tubuh Gaveesha gemetar karena baru melihat lagi senyum Abima setelah sekian lama tidak bertemu. Malam nya Gaveesha mulai membuka ruang pesan dan ingin memberitahu Abima bahwa yang menyapanya adalah orang yang berpapasan pada hari itu.

Meidiana Gaveesha
Halo Bim

Abimayu Nalendra
Halo juga sha

Meidiana Gaveesha
Tadi yang nyapa lu di sekolah itu gue, sekarang sudah kenal kan!

Abimayu Nalendra
Oke deh!

Bima pun telah memtikkan topik. Dan *chat* pun berkakhir dengan begitu singkat! Gaveesha langsung bergegas

untuk bersih bersih dan siap untuk tidur. Waktu menunjukkan pukul 22.30 Gaveesha pun masih memikirkan kenapa *chat* nya berakhir begitu cepat. “Aduh gue takut dia risih! Apa gue berhenti mengejar saja ya?” Ujar Dalam batin Gaveesha dan ia tidur dengan pikiran yang sangat riuh.

Memasuki bulan ke 3 Gaveesha pun sudah tidak pernah bertemu lagi dengan Abima di sekolah. Seiring berjalannya waktu usaha Gaveesha untuk mengejar Abima sia-sia.

“*kayaknya gue harus confess deh ke Abima, tapi gimana ya bilanginya? Gue tanya Kara dulu deh!*” Batin Gaveesha berkata seperti itu. Ia pun mulai melepon sahabatnya untuk menannya kan pesan apa yang harus di kirim ke Abima. “Halo Kar, menurut lu gue kirim pesan buat *confess* ke Abima gimana ya?” Kara pun menjawab dengan sangat bingung “Ya gue gatau, pakai kata kata lu saja sendiri, apalagi lu sudah gapernah *chat* Abima lagi kan?” Gaveesha berpikir keras untuk mengetik kata kata yang akan di kirim ke ruang pesan Abima. Dan setelah berpikir keras Gaveesha memberanikan diri untuk *confess* ke Abima

Meidiana Gaveesha

Hai Bim, jadi gue mau ngomong makasih ya selama ini lu selalu respon *chat* gue yang sebenarnya gak penting, makasih udah pernah nemenin gue *chat* an selama

beberapa bulan walaupun ada diemnya haha. Gue mau bilang waktu itu gue merasa tertarik sama lu, *and i realize that i like you*. Gue bilang kayak gini gak berharap lebih sama lu dan cuma mau mengungkapkan isi hati gue biar lebih lega. *Sorry* ya Bim kalau *at the same time* gue buat lu risih. *Thank you and sorry* Abimayu Nalendra.

Abimayu Nalendra
Hai Sha!

Maaf baru bales pesan nya sekarang, tadi gue habis ada acara.

Oke gue mengerti, lu ngetik kayak mau perpisahan aja!

Alhamdulillah kalo dengan lu bilang gini buat lu lega, bikin gue seneng juga kan!

Gue ga ngerasa risih kok!

Jadi kalau mau nge *chat* gue tentang apapun gak usah pikir panjang ya! Langsung *chat* gue aja.

Misteri Buku Hilang

Faiza Aisyah Fuzannee

Di sebuah kota kecil bernama Asteria, hiduplah seorang remaja bernama Kiran. Kiran adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama bibinya, seorang wanita yang baik hati namun sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai apoteker. Suatu pagi, Kiran menemukan sebuah surat di bawah pintu rumahnya. Surat itu ditulis dengan tinta emas dan disegel dengan lambang yang belum pernah dia lihat sebelumnya—sebuah bintang dengan sayap naga.

Surat itu berbunyi:

Kepada Kiran,

Dengan ini, kami mengundang Anda untuk bergabung dengan Akademi Arkanis, sebuah sekolah bagi individu-individu berbakat yang memiliki potensi magis luar biasa. Kedatangan Anda diharapkan pada tanggal 1 September. Informasi lebih lanjut mengenai perjalanan akan menyusul.

Hormat kami,

Kepala Sekolah Alistair Meridius

Kiran pada awalnya tidak percaya dengan surat tersebut. Tetapi setelah dipikir dengan panjang dan lebar, Kiran

akhirnya setuju untuk bergabung dengan Akademi Arkanis. Kiran juga sudah minta izin dengan bibinya, dan bibinya membolehkan Kiran untuk pergi dengan harapan Kiran mendapatkan pengalaman dan ilmu yang baru.

Pada hari yang telah ditentukan, Kiran menemukan sebuah pintu magis di balik perpustakaan kota yang mengantarkannya ke Akademi Arkanis. Akademi ini terletak di puncak gunung yang dikelilingi oleh hutan lebat dan danau yang berkilauan. Bangunan-bangunan sekolahnya megah dan penuh dengan ukiran-ukiran kuno.

Kiran memasuki sekolahnya dengan rasa gugup. Sebelum Kiran memasuki kelasnya, sekolah mengadakan sebuah upacara pembukaan agar siswa-siswi baru lebih kenal dengan sekolahnya. Setelah upacara, Kiran mendapatkan jadwal pelajarannya dan tempat kelasnya. Untungnya, tempat kelas Kiran terletak di dekat gerbang keluar sekolah.

Kiran memasuki kelas tersebut. Agar lebih kenal dan nyaman dengan kelasnya, guru membuat tugas untuk semua siswa membuat sebuah cerita tentang pengalamannya di sekolah Akademi Arkanis. Di sana, Kiran bertemu dengan teman-teman barunya: Lina, seorang penyihir dengan kemampuan membaca pikiran; Rylan, seorang penyihir dari keluarga bangsawan yang bisa mengendalikan elemen; dan Finn, seorang anak

yatim piatu seperti dirinya yang ahli dalam ramuan dan alkimia.

Setelah beberapa percakapan, mereka akhirnya setuju mau melakukan bertemu di perpustakaan setelah semua pelajaran sekolah selesai untuk berbagi dan menceritakan tentang pengalamannya masing-masing pada hari itu.

Pada suatu malam, di perpustakaan kuno Akademi, Kiran dan teman-temannya menemukan sebuah ruangan rahasia yang berisi buku-buku magis. Di antara buku-buku itu, mereka menemukan sebuah buku yang terlihat tua, "Grimoire Arkanis". Buku ini ternyata adalah salah satu artefak paling berharga di dunia sihir, berisi mantra-mantra kuno dan rahasia-rahasia terlupakan.

Namun, sebelum mereka sempat membaca lebih jauh, buku itu menghilang secara misterius. Dengan bukunya menghilang, merekapun panik dan langsung melaporkan kejadian ini ke Kepala Sekolahnya. Kepala Sekolah Meridius tanpa ragu-ragu langsung mengumumkan bahwa ada penyusup di Akademi dan mereka harus menemukan buku itu sebelum jatuh ke tangan yang salah.

Kiran dan teman-temannya mulai menyelidiki siapa yang mencuri buku itu. Mereka menemukan petunjuk-petunjuk yang membawa mereka ke ruang bawah tanah Akademi, tempat di mana mereka menghadapi makhluk-makhluk

gelap dan jebakan-jebakan mematikan. Mereka juga menemukan bahwa ada konspirasi besar yang melibatkan beberapa staf sekolah.

Mereka kemudian menyadari bahwa pencurian buku itu adalah bagian dari rencana jahat seorang penyihir gelap yang berniat membangkitkan kekuatan kuno dan menghancurkan dunia sihir. Dengan bantuan para guru dan teman-teman mereka, Kiran dan timnya harus menghentikan penyihir itu dan mengembalikan buku tersebut ke tempatnya.

Pertarungan terakhir terjadi di dalam Akademi saat malam purnama. Kiran, Lina, Rylan, dan Finn menghadapi penyihir gelap dan antek-anteknya dalam pertarungan yang menegangkan. Dengan keberanian dan persahabatan, mereka berhasil mengalahkan penyihir gelap dan mengamankan kembali "Grimoire Arkanis".

Setelah semuanya selesai, kehidupan di Akademi kembali normal. Kiran dan teman-temannya mendapatkan penghargaan dari Kepala Sekolah Meridius atas keberanian mereka. Kiran menyadari bahwa dia telah menemukan keluarga baru di Akademi Arkanis, dan masa depan yang penuh dengan petualangan dan pembelajaran menantinya.

Kiran berdiri di tepi danau, memandang ke arah matahari terbenam. Dia tahu bahwa petualangan baru akan datang, dan dia siap menghadapi apa pun yang akan datang. Bersama teman-temannya, Kiran siap menulis babak baru dalam hidupnya di dunia sihir yang penuh misteri dan keajaiban.

Kimia Dan Perpustakaan

Kirana Anindya Fara

Di sebuah SMA yang terletak di pinggiran kota, hiduplah seorang siswa kelas 10 bernama Asha. Asha adalah seorang siswa yang rajin dan selalu berusaha keras dalam setiap pelajaran. Namun, ada satu pelajaran yang selalu membuatnya merasa kesulitan, yaitu kimia. Rumus-rumus, reaksi-reaksi, dan konsep-konsep yang rumit sering kali membuat Asha merasa kewalahan.

Suatu hari, ketika pelajaran kimia semakin sulit, Asha merasa putus asa. Nilai-nilainya mulai menurun, dan dia tahu bahwa dia perlu bantuan. Asha memutuskan untuk pergi ke perpustakaan saat pulang sekolah. Ia membawa buku kimianya yang penuh dengan catatan dan pertanyaan.

Saat berjalan menuju perpustakaan, Asha mengingat ucapan salah satu temannya yang menyarankan agar dia bertanya kepada kakak kelas yang terkenal akan kecerdasannya, yaitu Kak Arga. Kak Arga adalah siswa kelas 11 yang selalu mendapatkan nilai sempurna dalam semua ujian dan sering membantu teman-temannya yang kesulitan dalam pelajaran sekolah.

Dengan perasaan gugup, Asha memberanikan diri untuk bertanya kepada Kak Arga di perpustakaan. "Kak, aku

boleh nanya tentang pelajaran kimia ga? Ada materi yang aku ga ngerti," kata Asha.

Kak Arga tersenyum ramah dan mengangguk. "Boleh, materinya tentang apa?" jawabnya dengan suara lembut.

Beberapa jam sudah berlalu, jam menunjukkan pukul 17:00. Asha dan Kak Arga sedang bersiap-siap untuk pulang. Sebelum pulang, Kak Arga meminta akun Instagram Asha dan berkata, "Nanti *chat* aja kalau masih bingung ya." Beberapa hari kemudian, Asha pun menghubungi Kak Arga melalui aplikasi Instagram.

Ayasha Clarissa

Halo Kak Arga, ini Asha yang di perpustakaan waktu itu.

Aku mau nanya soal kimia kemarin.. Kira-kira Kak Arga *free*-nya kapan?

Namun tak kunjung ada balasan dari Kak Arga. Dengan sabar, Asha menunggu jawaban dari kakak kelasnya tersebut. Dua jam telah berlalu dan Asha akhirnya mendapatkan notifikasi dari Kak Arga.

Arga Mavendra Dirgantara

Eh *sorry* Sha.. aku tadi habis ulangan

Nanti malem aja kita bahas gimana? Sekitar jam 7 mungkin?

Ayasha Clarissa
Boleh Kak, maaf ganggu waktunya ya

Arga Mavendra Dirgantara
Iya gapapa, gak ganggu kok

Asha merasa lega dan senang bahwa Kak Arga bersedia membantunya. Sejak saat itu, mereka sering berkomunikasi dan belajar bersama, baik di perpustakaan maupun melalui pesan singkat di Instagram.

Beberapa minggu kemudian, di perpustakaan, terlihat ada Asha dan Kak Arga dengan buku-buku kimia terbuka di depan mereka. Asha merasa nyaman dan senang setiap kali belajar bersama Kak Arga, karena dia tidak hanya mengajarnya, tetapi juga memberinya semangat dan motivasi.

Setelah beberapa kali pertemuan di perpustakaan, Asha dan Arga menjadi semakin akrab. Mereka tidak hanya membahas pelajaran kimia, tetapi juga berbicara tentang banyak hal lainnya. Mereka berbagi cerita tentang keluarga dan hobi mereka. Mereka pun mulai sering berkomunikasi melalui Instagram dan platform lainnya.

Beberapa hari kemudian, Asha mulai merasa aneh karena jarang melihat Arga di perpustakaan. Dia pun bertanya kepada salah satu temannya yang bernama Imanuel.

"Kak, kamu lihat Kak Arga nggak hari ini?" tanya Asha

Imanuel menjawab, "Nggak, aku nggak ada lihat dia. Mungkin dia izin karena sakit."

Dengan rasa cemas, Asha langsung mengirim pesan.

Asha Milan Hasya

Kak, kamu hari ini ga masuk?

Tapi tidak ada balasan dari Arga. Setelah menunggu beberapa jam, akhirnya Arga membalas pesannya

Arga Mavendra Dirgantara

Iya Sha, hari ini aku enggak masuk. Aku sakit.

Asha Milan Hasya

semoga cepat sembuh, kak.

Arga Mavendra Dirgantara

Makasih ya.

Asha segera merasa lega mendengar kabar itu, dengan demikian, Asha kembali merasa tenang dan berharap Arga segera pulih dari sakitnya. Setelah Asha

mengucapkan lekas sembuh kepada Arga, di sisi lain, Arga sedang terbaring lemah di rumah sakit. Dokter sedang berbincang dengan orang tua Arga tentang kondisinya.

Beberapa hari setelah Arga pulang dari rumah sakit, dia membuat rencana untuk jalan-jalan bersama Asha

Arga Mavendra Dirgantara

Asha, Minggu sore kamu *free* ga?

Asha Milan Hasya

Free kok, kenapa kak?

Mereka berdua pergi ke pantai menggunakan mobil Arga, menikmati pemandangan sunset yang indah. Asha mengenakan *dress* berwarna putih dengan motif bunga-bunga pink, sementara Arga memakai kaos coklat dan celana selutut. Mereka berjalan-jalan di tepi pantai, berbagi cerita dan tawa di bawah langit senja yang memukau.

Hari mulai gelap, Arga pun mengantar Asha ke rumahnya. "Makasih ya, Kak, sudah mau anterin aku," kata Asha.

"Justru aku yang makasih karena udah mau jalan sama aku hari ini. Lagi pula, aku yang ngajak, jadi aku harus

pastikan kamu pulang ke rumah dengan aman" ucap Arga. Pipi Asha memerah.

"Sekali lagi, makasih ya, Kak." ucap Asha.

"Iya, Asha. Aku tunggu sampai kamu masuk rumah dulu baru pergi," ucap Arga.

"Kenapa ga sekarang?" tanya Asha.

"Mau pastiin kamu masuk rumah, takut nanti diculik," Arga meledek.

"Apa sih!" ucap Asha sambil tersenyum. "Yaudah, sana masuk."

"Iya, iya, hati-hati pulangnya ya, Kak. Takut nyasar," kata Asha.

"Gabakal nyasar kok, aku udah tau jalan pulang aku ke mana" ucap Arga tersenyum sambil melihat Asha.

Asha pun masuk rumah dan melambaikan tangan ke Arga dari jauh, melihat mobil itu pergi sampai tak terlihat lagi.

Keesokan harinya, hari Senin, Arga tiba-tiba jatuh sakit lagi, membuat Asha khawatir. Asha bertanya kepada Imanuel tentang keberadaan Arga saat pulang sekolah, dan Imanuel memberitahu bahwa Arga tidak masuk lagi hari itu.

Malam itu, Asha pun bertanya langsung kepada Arga melalui pesan.

Asha Milan Hasya

Kak, kamu hari ini ga masuk? kamu sakit lagi ya?

Arga Mavendra Dirgantara

Iya, aku sakit lagi, Sha.

Asha Milan Hasya

Kalo aja aku tau kalo kamu belum sembuh

Aku bakal minta kamu buat istirahat aja kemarin

Jangan paksain diri kamu sendiri kalau memang masih
sakit ya

Arga Mavendra Dirgantara

Makasih Asha.

Tapi aku memang mau jalan sama kamu kemarin

Soalnya kalau sama kamu seru

Asha terdiam dan tersenyum saat membaca chat terakhir yang dikirim oleh Kak Arga. Asha tidak menyangka bahwa Kak Arga akan mengucapkan itu. Dia merasa senang mendengarnya.

Arga Mavendra Dirgantara

Aku istirahat lagi ya

Good night, have a nice dream, Asha.

Asha Milan Hasya

Good night Kak Arga

Di rumah sakit, dokter kembali berbicara dengan orang tua Arga, mengungkapkan bahwa Arga didiagnosa menderita *tuberkulosis* sejak lama dan harus segera ditindaklanjuti. Orang tua Arga sudah menindaklanjuti pengobatan tersebut, tetapi Arga merasa tidak sanggup untuk menjalani pengobatan yang diperlukan.

Di sisi lain, Arga memutuskan untuk merahasiakan kondisinya kepada Asha dan orang lain. Dia hanya memberitahu Imanuel tentang penyakitnya dan meminta agar hal itu tidak diungkapkan kepada siapapun. Imanuel yang mendengar hal tersebut merasa sangat terpuruk karena dia adalah salah satu teman dekat Arga. Dalam

ketidakpastian dan rasa takutnya, Arga berusaha menjalani hari-harinya dengan tetap berusaha tersenyum di hadapan Asha, meskipun dia tahu bahwa waktunya mungkin tidak lama lagi.

Beberapa hari setelah Arga diizinkan keluar dari rumah sakit, ia bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Namun, orang tua Arga tidak membolehkannya pergi ke sekolah. Meskipun begitu, Arga masih bersikeras untuk tetap pergi.

Sesampai di sekolah, Arga menjalani kegiatan seperti biasa. Saat pulang sekolah, ia pergi ke perpustakaan yang biasa ia datangi. Sore itu, terdapat seorang perempuan yang duduk di ujung ruangan dengan sinar matahari yang menyinari wajahnya, rambutnya terurai, sambil membaca beberapa buku.

"Asha.." ucap Arga sambil berjalan mendekati meja tersebut.

"Kak Arga!?" teriak Asha.

Beberapa orang pun menoleh ke mereka berdua, termasuk Imanuel. Imanuel pun terkejut mendapati Arga berada di depannya. Sepulang sekolah, mereka bertiga memutuskan untuk pergi berkeliling di pantai, karena Arga sangat suka dengan sunset di pantai.

"Tumben banget mau ke pantai pulang sekolah gini," kata Asha.

"Soalnya aku suka pantai," jawab Arga.

"Eh, foto yuk," ucap Arga.

"Boleh," ucap Imanuel.

"Enggak mau aku fotoin kalian berdua?" tanya Imanuel.

Asha dan Arga menatap satu sama lain, lalu mengangguk setuju. Mereka mengambil beberapa foto untuk kenang-kenangan. Hari-hari pun berjalan seperti biasa. Tak terasa, sudah dua bulan berlalu sejak kejadian itu.

Satu bulan setelah mereka jalan-jalan ke pantai, kondisi Arga semakin memburuk. Ia sering kali terbaring lemas di atas tempat tidurnya. Pada malam hari, Arga menuliskan beberapa rumus kimia dan pelajaran lain untuk dibaca oleh Asha sambil tiduran di tempat tidur.

"Akhirnya selesai," ucap Arga. Namun, hal yang tak terduga terjadi. Tak lama kemudian, ia merasakan sakit kepala yang sangat dahsyat, membuatnya terjatuh dari tempat tidur saat ia ingin memanggil kedua orang tuanya. Namun, sebelum sempat melakukannya, Arga sudah pingsan terlebih dahulu. Bibi yang menemukan Arga tengah pingsan segera memanggil orang tuanya dan ambulans untuk membawa Arga ke rumah sakit.

Sampai pada suatu hari ketika Arga tidak masuk sekolah, Imanuel datang menemui Asha dengan wajah murung dan berkata, "Asha, Arga sudah meninggal."

Asha terdiam sejenak, tak percaya dengan apa yang didengarnya. Teman belajar yang ia anggap telah mengisi hari-harinya kini telah hilang. Mereka segera bergegas mengunjungi rumah Arga, dan sesampainya di sana, mereka mengucapkan turut berduka cita kepada keluarganya.

Di rumah Arga, suasana penuh dengan kesedihan. Asha tidak bisa berhenti mengingat kenangan mereka. Dia masih tidak menyangka bahwa dua bulan yang lalu mereka baru saja pergi ke pantai bersama. Mereka mengenang saat-saat itu, tertawa bersama, menikmati sunset, dan mengambil foto-foto kenangan. Kini, seolah semuanya terasa sangat jauh.

Waktu terus berjalan, sebentar lagi ujian kenaikan kelas, dan Asha masih tidak begitu mengerti dengan kimia. Namun, yang lebih menghancurkannya adalah kehilangan seorang teman yang begitu berharga.

Pukul 18:00 di rumah Asha, sepulang dari rumah Arga, Asha masih merasakan kesedihan yang mendalam di hatinya. Ia tidak menyangka bahwa orang yang selalu membantunya dan memberinya semangat kini telah tiada. Mengetahui penyakit Arga yang selama ini dirahasiakan,

membuat Asha merasa lebih sedih karena ia tahu Arga telah menahan rasa sakit itu sendirian.

Malam itu, dengan hati yang berat, Asha membuka galeri di ponselnya. Ia melihat foto-foto terakhir mereka di pantai, saat mereka masih tertawa dan menikmati momen-momen indah bersama. Masih teringat sangat jelas momen di mana suara pantai terdengar, saat angin bertiup dan sunset yang begitu indah kala itu.

Saat melihat foto-foto tersebut, Asha menemukan sebuah notifikasi email yang belum ia baca. Jantungnya berdebar saat ia membuka email itu, dan ternyata itu adalah email dari Arga sendiri. Dengan tangan gemetar, Asha membuka email tersebut dan mulai membacanya.

"Hi Asha,

Aku tahu ini mungkin akan menjadi kejutan untukmu, dan aku minta maaf jika ini membuatmu sedih. Aku ingin kamu tahu bahwa aku selalu senang bisa membantu kamu belajar kimia dan melihat kemajuanmu. Kamu adalah teman yang hebat, dan aku beruntung bisa mengenalmu.

Maafkan aku jika selama ini aku tidak memberitahumu tentang kondisiku. Aku tidak ingin kamu khawatir. Aku ingin kamu tetap semangat dan terus belajar, tidak hanya untuk kimia tetapi untuk semua yang kamu impikan. Kamu pasti bisa, Asha. Percayalah pada dirimu

sendiri. Jika kamu merasa kesulitan, ingatlah bahwa aku selalu ada di sini untukmu, meskipun tidak secara fisik. Teruslah berjuang dan jangan pernah menyerah.

Aku membuat beberapa email yang bisa kamu baca setiap hari. Jangan baca sekaligus ya, nanti kamu bakal bosan kalau bacanya terus-terusan dari awal. Aku sudah punya firasat kalau aku bakal ninggalin kamu dan Imanuel lebih cepat dari yang dokter perkirakan. Dokter berkata aku masih bisa hidup sampai lulus SMA, tapi kasihan sekali aku nggak bisa ngerasain gimana kuliah. Aku harap kamu bisa kuliah dengan baik ya nanti, Asha.

Kalau kamu masih bingung dengan beberapa pelajaran, kamu bisa buka *file* yang aku siapkan buat kamu. Aku sudah siapkan *file* itu dari lama, aku tahu kalau kamu sangat semangat buat belajar. Aku nggak sabar lihat kesuksesan kamu nanti, Sha. Aku akan menemani kamu dari atas. Kamu juga bisa cerita hari-harimu ke Imanuel, dia bisa memberikan saran-saran yang lebih baik dari aku.

Be happy, Sha. Hope you always have a nice day.

Salam hangat

Arga."

Asha meneteskan air mata saat membaca email itu. Ia merasa kehilangan yang mendalam, tetapi juga merasa diberi kekuatan oleh kata-kata terakhir Arga. Ia berjanji dalam hatinya untuk terus berjuang dan tidak mengecewakan sahabatnya yang telah pergi. Setiap hari, ia membaca satu email dari Arga, merasakan kehadirannya yang selalu mendukung dan menyemangatnya.

Dengan semangat baru, Asha berusaha lebih keras dalam belajar. Setiap kali ia merasa kesulitan, ia membuka file yang disiapkan Arga dan merasa seolah-olah Arga masih ada di sampingnya, membimbingnya. Ia juga sering berbicara dengan Imanuel, yang selalu siap memberikan dukungan dan saran.

Meskipun kehilangan Arga adalah hal yang sangat berat bagi Asha, kenangan dan dukungan yang ditinggalkan Arga membantunya untuk terus melangkah maju. Dan setiap kali ia melihat matahari terbenam, ia teringat akan sahabatnya yang selalu menyukai sunset di pantai, dan ia tahu bahwa Arga selalu ada bersamanya, di dalam hatinya.

Balas Kasih Anak kepada Ibu

Muhammad Naabih Haris

Di suatu perumahan kota, tinggal seorang Ibu dan salah satu anaknya bernama Restu. Restu merupakan anak yang selalu taat pada ibunya dan menyayanginya. Setiap hendak pergi ke kantor, ia selalu berpamitan dan mencium pipi ibunya. *“Bu, aku berangkat dulu, ya,”* Ujarnya selalu. Tak lupa, di tengah kesibukannya, anaknya, Restu, selalu memperhatikan kesehatan ibunya. Dan juga, di saat hari libur tiba, terkadang Restu mengajak ibu untuk ikut berolahraga, serta menemani ibu berbelanja kebutuhan. Ia selalu membantu ibunya dan taat kepada ibunya. Namun, ibu tidak pernah membeda-bedakan anak-anaknya ataupun membandingkannya.

Suatu hari, ia sangat sibuk akan pekerjaannya. Pun dengan sang ibunda, ia selalu mengerti anaknya. Saat anaknya bekerja, ibu selalu membuatkan teh hangat kepada Restu

“Jangan lupa diminum, Nak. Biar kamu gak dehidrasi,”

Ujar nya

“Iya bu, nanti Restu minum,”

“Kamu nggak tidur? Ini udah malem banget lho,”

“Restu masih ngerjain kerjaan kantor, Bu. Ibu gak tidur?”

“Nggak, Ibu masih belum mengantuk,” Jawab ibunya dengan raut wajah yang mengantuk. Restu menyadari itu, seberapa sayang seorang ibu kepada anaknya. Ia selalu teringat cerita lucu bersama ibunya semasa kecilnya. Walau terlihat aneh, terkadang ia tertawa sendiri.

Keesokan harinya, di Sabtu pagi, saat berolahraga, ia tak menyadari bahwa sang ibu sedang tidak enak badan. Saat ia pulang ke rumah, ibu hanya berbaring di atas sofa. “*Ibu kenapa?*” Tanyanya.

“*Gak papa, Nak. Cuma kecapekan ini,*” Jawabnya. Namun, saat Restu menyentuh dahinya, tubuh ibunya terasa hangat. Tak berpikir panjang, ia bawa ke rumah sakit.

“*Berdasarkan diagnosa, Ibu Kartini (Ibu dari Restu) terkena DBD, Pak. Mau gak mau, ibunya harus rawat inap,*” Ujar dokter.

“*Gak usah, Nak. Nanti biayanya mahal,*” Ujar ibunya.

“*Uang bisa dicari, Bu. Restu kerja juga selain buat kebutuhan, buat Ibu juga. Yang penting kondisi ibu dulu,*” Jawabnya sambil mengusap punggung ibunya.

“*Bagaimana, Pak Restu?*” Tanya dokternya kembali.

“*Boleh, Dok. Untuk resepnya bagaimana?*” Tanya Restu. Dan ia langsung menebus obatnya dan membayarnya. Lalu, ia mengabari Reksa, kakaknya, kalau ibu sedang dirawat di rumah sakit. Ia berharap, Kakaknya dapat menggantikannya saat ia bekerja dan pulang hingga larut malam.

Keesokan harinya Restu pulang hingga larut malam, karena ingin mengerjakan pekerjaannya yang harus diselesaikan di hari itu. Lalu, Kakaknya pun datang beserta istri dan 2 anaknya. Ibunya merasa senang, karena sudah lama tidak bertemu dengan 2 cucunya. Namun, istrinya terlihat tak senang bertemu dengan sang mertua. Saat Reksa pergi bekerja dan 2 anaknya, istrinya merawat ibunya.

“Kamu gimana kabarnya? Udah lama lho ibu gak ketemu,” Tanya ibu.

“Baik.” Jawabnya dengan singkat.

“Udahlah, Bu! Dimakan dulu makanannya! Dari tadi gak habis-habis.” Serunya.

“Iya, maaf, ini ibu makan.” Jawab ibunya dengan halus.

Hingga suatu ketika, keadaanya semakin parah, karena tidak meminum obat. Saat Reksa pulang (ke rumah sakit), ia terkejut akan kesehatan ibunya yang semakin menurun.

“Ibu kenapa? Lho kok ini obatnya gak diminum?”

“Ibu ga papa, Nak.” Balasnya. Lalu Reksa menanyakan kondisi ibu yang semakin memburuk kepada istrinya. Namun, istrinya hanya asyik bermain telepon genggam barunya. Tak sengaja, Reksa berkata kasar kepada istrinya dan pergi untuk bertemu dokter. Reksa semakin panik, karena tidak ada suster yang lewat ataupun dokter dari unit gawat darurat.

“Dok!” Sambil berlari mencari dokter dan suster. Akhirnya, ia bertemu dokter yang ia cari.

“Iya... ada yang bisa saya bantu, Pak?” Tanyanya.

“Kondisi ibu saya semakin memburuk, Dok,”

“Baik, tunggu sebentar ya,” Ujarnya sambil berjalan menuju ruangnya untuk mengambil perlengkapannya.

Lalu, dokter pun datang. Ia terkejut karena obat yang seharusnya diminum beberapa kali sehari tertukar dengan yang hanya diminum sekali. Lebih parahnya lagi, ada obat yang tidak diminum sama sekali.

“Lho? Ini obatnya kok gak diminum? Lain kali jangan sampai lupa! Justru ini yang harus diminum, bukan yang ini!” Jawab dokter.

“Ini juga cuma sekali, Pak! Kenapa ini cepat habis? Tolong diperhatikan, obat bukan cemilan. kalo dosisnya melebihi yang ditentukan, bisa bahaya, Pak!” Seru Dokter.

Dan terpaksa, ibu harus dirawat lebih lama. Reksa bertanya kepada istrinya atas semua ini. Namun, ia hanya menjawabnya dengan percuma.

“Lupa.” Ujarnya.

“Lo gimana sih? Punya otak tuh dipake! Ibu lagi sakit, terus? Gak lo kasih obat?” Seru Reksa.

“Ya aku lupa! Banyak juga kerjaan yang kepending gara-gara ibu!”

“Bedanya sama gue apa? Dulu ibu lo sakit-sakitan, gue masih bisa ngerawat, tapi tetep mikirin kerjaan! Lu

apaan? Terus nyalahin Ibu gitu aja? Udah sana!” Lalu sang istri menangis dan pergi meninggalkan Reksa dan Ibu.

Lalu, ia mengejar istrinya dengan mobilnya. Saat melewati salah satu Panti Jompo, ia terdiam melihat para orang tua. Ia turut sedih saat melihat beberapa di antara mereka sedang bersusah hati sambil duduk di teras. Ia mengerti dan menyadari bahwa selama ini Ibu menjaganya dengan penuh kasih, namun ia merasa durhaka karena perbuatan istrinya kepada ibunya.

Dengan keadaan ibu yang lemas, ibu menasehati Reksa melalui telepon genggamnya *“Kalo kalian lagi repot, ga papa, urusin dulu aja, ya. Biar ga makin runyam,”*. Reksa merasa semakin bersalah karena telah memberi kepercayaan kepada istrinya yang durhaka itu. Sebisa mungkin Reksa merawat ibunya hingga pulih. Di samping itu, Reksa cemas akan pekerjaannya yang menumpuk itu. Ia terpaksa meliburkan diri demi merawat ibunya. Lalu, Reksa menghubungi Restu untuk menggantikannya di rumah sakit karena ia ingin pulang. *“Dek, gantiin Kakak dulu ya, Kakak mau pulang dulu, kerjaan Kakak masih numpuk, nanti malem Kakak balik lagi,”*. Restu pun bergegas ke rumah sakit untuk menggantikan Kakaknya.

Pun dengan Restu, saat ia tiba di rumah sakit, ia terkejut karena tidak ada satupun yang menjaga ibu.

Lebih parahnya lagi, hingga ibu tidak sadarkan diri. Restu pun bergegas mencari dokter. Lalu, Restu bertemu suster.

“Sus, saya minta tolong carikan dokternya, saya di kamar 15, kondisi ibu saya tidak sadarkan diri.”

“Baik pak, tunggu sebentar, ya” Balasnya.

“Segera, Sus!” Serunya dengan amat panik. Hingga beberapa menit kemudian, dokter pun datang.

“Saya sudah bilang! Tolong, masalah obat bukan main-main! Kondisinya semakin memburuk, terpaksa harus kami tindak lanjuti.” Lalu, dokter pun bergegas membawa ibu menuju ruang operasi. Di tengah berlangsungnya operasi, Restu menghubungi kakaknya dan kakak iparnya dengan amarah yang menjadi-jadi. Ia pun tak memaafkan kakak dan kakak iparnya, karena menurutnya, hanya merawat seorang ibu, mereka tidak bisa.

Setelah ibu selesai ditangani, Restu meminta maaf kepada ibu, karena ia telah mempercayai 2 kakaknya yang durhaka itu.

“Ga usah minta maaf, Nak. Gak ada yang salah, kok.”

“Bu, kakak abis ngapain ke ibu? Kok bisa sampe kayak gini?”

“Nggak, ibu cuma salah minum obat,”

“Salah minum obat?! Obat apa?”

“Salah dosisnya doang, Nak.”

“Bu, itu gak sepele lho! Ntar aku ngomong ke kakak!”

“Udah, ga usah, yang penting alhamdulillah ibu ga papa, kan?”

“Gak gitu, Bu! Biar mereka gak semena-mena, gak suka aku kalo kayak gini nih,”

Lalu, di tengah malam, saat ibu sudah tertidur, ia menghampiri rumah kakaknya. Sesampainya ia di sana, ia mengetuk pintu dengan amat keras hingga semuanya terbangun. Lalu, ia langsung memarahi kakaknya tanpa ampun.

“Gila lo, ya! Ngerawat ibu aja gak becus! Bisanya apaan sih lo!”

“Dateng-dateng tuh yang sopan bisa gak?”

“Gak usah sopan ama orang biadab! Obat yang sekali kenapa bisa tiga kali? Ngerti dampaknya gak lo? Ibu sempet pingsan, gak sadar,”

“Hah? Terus gimana?”

“Telat, udah ditanganin! Gak usah lagi ngerawat ibu, Lu!” . Lalu, Restu pun pergi begitu saja. Semenjak adu mulut tersebut, Reksa tidak pernah lagi bertemu dengan Restu.

Dengan penuh kasih sayang, lambat laun, kondisi ibu pun semakin membaik, dan akhirnya pulih. Walaupun, Restu harus meliburkan diri. Hebatnya, ia memaksakan diri untuk pulang hingga larut malam agar pekerjaannya cepat selesai, sehingga dia dapat merawat ibunya dengan tenang. Berbeda dengan Reksa, saat pekerjaannya telah tuntas, terkadang ia mengunjungi Ibu.

Seminggu kemudian, Ibu pun pulih dan pulang ke rumah bersama Restu. Tak lupa, sebelum itu, ia sudah menguras isi bak mandi rumahnya dan menyemprotkan obat penghilang nyamuk agar tidak terjadi hal yang sama. Saat sedang berhenti di lampu merah, Restu bertanya akan kondisi Ibu yang menurun saat bersama kakaknya. Lalu, ibu menceritakan tentang kakak ipar Restu yang durhaka. Ibu salah minum obat yang diberikan, dehidrasi ringan, dan hanya didiamkan begitu saja saat meminta tolong. Rasa kesal Restu kembali melonjak, namun tetap ia anggap angin lalu. Sesampainya di rumah, ia kembali melanjutkan semua tugasnya, karena keesokan harinya, ia harus kembali bekerja.

Setelah ia berhasil menyelesaikan salah satu tugasnya, ia merasa lelah dan berbaring di atas tempat tidurnya dan melamun sejenak. Tiba-tiba, terlintas pemikiran, mengapa seorang ibu dapat merawat 2 anaknya, namun, 2 orang anak belum tentu dapat merawat seorang ibu. Lalu ia terbangun, karena ia teringat akan

tugasnya yang masih banyak. Lalu, ia dihubungi Dimas, salah satu rekan kerja yang menggantikan posisinya saat ia meliburkan diri.

“Sore, Mas Restu,”

“Yak.. ada apa ya?”

“klaim yang kapal kemaren udah selesai ya, ama gue,”

“Oh... oke, terus apaan lagi?”

“Yang bahasan sama Kadiv DT, gak jadi ya,”

“Oh, oke, thank you, Dim!”

“Kalem!”

Dan kini, ibu dan Restu kembali menjalani aktivitas sehari-harinya dengan bahagia. Walaupun hubungan Restu dengan Reksa tak kunjung membaik. Karena pekerjaannya kantornya sudah selesai, ia mengajak ibunya untuk mengelilingi Jakarta sambil bersenang-senang menikmati udara di sore hari, entah kemana pun itu. Satu-persatu destinasi wisata di Jakarta ia kunjungi bersama ibunya.

“Wuih, ini mau dibangun apa nih?” Tanya ibu.

“Yang lrt Velodrome, Bu. Mau disambung sampe ke sini katanya,”

“Enak jaman kamu, Nak. Dulu, mana ada kayak begian,”

“Dulu Jakarta kayak gimana, Bu?”

“Kamu kan udah ngalamin, masa lupa? Dulu tuh, pas ibu mau berangkat kerja, ya... nganter kamu dulu, trus masak buat Kakek ama Nenek di rumah, macem-macem

pokoknya. Makanya, masakan ibu dihabisin, baju langsung masukin mesin cuci, kamar diberesin.”

“Okai ibu...”

Karena merasa lelah, ibu tertidur. Saat sedang berhenti di lampu merah, tiba-tiba suasana menjadi hening. Lalu, sesampainya di rumah, ia membangunkan ibunya.

“Ayo bu, sudah sampai,”

“Ini dimana, Nak?”

“Rumah. Oh iya, besok aku udah masuk kantor ya, Bu. Gak kok, gak malem-malem banget pulangny,”

“Oh... iya, Nak.”

Tiba-tiba topik pembicaraannya berubah. Terkadang, ia penasaran dengan jawaban ibunya mengenai hal yang membuatnya bahagia.

“Oh iya, aku mau nanya dong, Bu.”

“Boleh... tumben, kamu? Nanya apa?”

“Menurut ibu, kebahagiaan dan harta yang paling berharga itu apa sih, Bu?”

“Sederhana saja, Nak. Bukan duit ataupun barang mewah, karena semua itu bisa kita cari, bener? Cukup ada anak-anak ibu, sama keluarga ibu, itu sudah lebih dari cukup. Dari situ, bisa cerita-cerita, ya, kan? Trus kesehatan harus dijaga, kalo sakit kan susah, ya kan?”

Jalan bareng kamu kayak tadi aja ibu seneng, walaupun gak jelas mau kemana. karena itu momen berharga ibu sama kamu, anak sekarang emang gak jelas semua”.
Restu hanya menanggapiya dengan senyuman dan tawaan sambil bersandar di bahu ibunya.

Beda Benua

Muhammad Najib Saleh

Di sebuah SMA yang penuh kenangan di Jakarta, dua remaja bernama Lany dan Ferd menjalani hari-hari mereka dengan penuh kebahagiaan dan cinta. Lany, gadis ceria dengan mata bersinar penuh semangat, dan Ferd, pemuda tenang yang selalu ada untuknya dimanapun kapanpun, dan telah bersama sejak tahun pertama sekolah menengah. Seiring berjalannya waktu, persahabatan mereka berkembang menjadi cinta yang dalam dan tulus.

Mereka menghabiskan waktu bersama, belajar di kelas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan menonton netflix di jam istirahat. Setiap momen terasa begitu berharga, seperti fragmen kebahagiaan yang disatukan menjadi kenangan abadi. Namun, waktu terus berlalu, dan tahun terakhir SMA pun tiba. Lany diterima di *University of Oxford* untuk mempelajari seni, sementara Ferd diterima di Institut Teknologi Bandung untuk melanjutkan studinya di bidang teknik. Meskipun mereka bangga dengan pencapaian masing-masing, bayangan perpisahan membayangi hati mereka.

Pada malam sebelum kelulusan, mereka duduk di bangku lapangan sekolah, tempat dimana lany suka menonton Ferd bermain basket ketika ekskul. “Lusa.. aku berangkat ke Eropa,” kata Lany dengan suara yang nyaris berbisik.

“Aku takut, Ferd. Takut kita akan berubah,” Ferd menggenggam tangan Lany erat-erat. “Kita mungkin berjauhan, tapi hati kita akan selalu dekat. Cinta kita tak akan pudar hanya karena jarak, Lany. Kita akan saling mendukung, apapun yang terjadi.” Lany mengangguk, meskipun air mata mulai mengalir di pipinya. “Aku berharap begitu, Ferd. Aku benar-benar berharap.”

Pada hari kelulusan, suasana dipenuhi tawa, tangis, dan perpisahan. Lany dan Ferd saling memberikan semangat dan berjanji untuk tetap bersama. Mereka percaya bahwa cinta mereka cukup kuat untuk menghadapi tantangan jarak. Bulan demi bulan berlalu. Lany sibuk dengan kuliahnya di Eropa, tenggelam dalam dunia seni yang begitu dia cintai. Ferd, di sisi lain, menjalani hari-harinya di Bandung, fokus pada studinya dan beradaptasi dengan kehidupan kampus. Meski berbeda benua, mereka tetap berkomunikasi melalui video call di discord, WhatsApp, dan juga seringkali chat-chatan panjang dengan penuh kerinduan.

Setiap kali rindu merajai hati mereka, mereka mengingat janji yang pernah diucapkan di taman sekolah. Lany sering duduk di tepi Sungai Seine, memandangi air yang mengalir sambil memikirkan Ferd. Sementara itu, Ferd sering duduk di bangku taman kampusnya, sambil memandangi langit sore yang mewarnai awan seakan memancarkan kecantikan wajah Lany.

Di hari ulang tahun Lany, Ferd mengirimkan sebuah paket berisi sketsa wajah Lany yang dia gambar sendiri, disertai dengan surat yang menyentuh hati. “Selamat ulang tahun, Lany. Jarak mungkin memisahkan kita secara fisik, tapi cinta kita selalu menyatukan hati kita. Aku merindukanmu setiap hari. Tetaplah kuat, untuk kita,” Lany membaca surat itu berulang kali, air mata kebahagiaan membasahi pipinya. Dia tahu, meskipun mereka berjauhan, cinta mereka tetap kuat dan tak akan pudar.

Tahun demi tahun berlalu, Lany dan Ferd terus menjalani kehidupan mereka masing-masing, namun selalu dengan cinta yang sama di hati mereka. Mereka lulus dari universitas, memasuki dunia kerja, dan mengejar impian mereka. Namun, setiap liburan musim panas, Lany pulang ke Indonesia, dan mereka selalu menghabiskan waktu bersama, menghidupkan kembali kenangan indah masa SMA. Di suatu malam yang penuh bintang di Jakarta, Lany dan Ferd duduk di bangku taman yang sama seperti dulu. “Aku tahu kita dapat melalui semua ini,” kata Lany dengan senyumannya yang manis. Ferd menggenggam tangan Lany, menatap matanya dengan penuh cinta. “Jarak tak pernah bisa memisahkan kita, Lany... Cinta kita lebih besar dari Benua Eropa!”

Namun, kehidupan seringkali berjalan dengan caranya sendiri. Pada suatu hari yang biasa, Lany sedang

berkeliling kota Paris ketika teleponnya berdering. Di ujung sana, suara Ferd terdengar penuh kecemasan. “Lany, aku... aku mendapat tawaran pekerjaan di Amerika. Ini adalah kesempatan besar untuk karirku, tapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.” Lany terdiam, hatinya terasa seolah diremukkan. Dia tahu betapa pentingnya kesempatan itu bagi Ferd. “Aku mengerti, Ferd. Kita sudah melalui banyak hal bersama. Kau harus mengejar mimpimu.”

Setelah percakapan itu, Lany duduk termenung di tepi Sungai Seine. Dia tahu bahwa jarak antara mereka akan semakin jauh, dan hati kecilnya merasakan sebuah ketakutan yang semakin nyata. Mereka mencoba mempertahankan komunikasi, tapi dengan perbedaan waktu yang lebih besar, semakin sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk berbicara.

Bulan demi bulan berlalu, komunikasi mereka semakin jarang. Lany sibuk dengan pameran seninya di Eropa, sementara Ferd tenggelam dalam proyek-proyeknya di Amerika. Perasaan rindu dan kesepian semakin sering menghampiri mereka. Pada akhirnya, keduanya menyadari bahwa cinta yang pernah begitu kuat, kini mulai memudar seiring berjalannya waktu dan jarak yang memisahkan mereka.

Suatu hari, saat sedang berkeliling museum, Lany menerima sebuah pesan dari Ferd. Pesan itu singkat namun jelas. “Lany, aku pikir kita harus jujur pada diri sendiri. Kita telah berubah, dan mungkin saatnya kita melepaskan satu sama lain. Aku akan selalu mencintaimu, tapi aku rasa ini yang terbaik bagi kita berdua.” Lany menatap layar ponselnya, air mata mengalir tanpa henti. Dia tahu bahwa ini adalah akhir dari segalanya. Cinta yang pernah begitu indah kini menjadi kenangan yang menyakitkan. Dalam hati, dia berterima kasih atas semua momen yang telah mereka lalui bersama. Tapi dia juga tahu, bahwa kehidupan harus terus berjalan, meskipun tanpa Ferd di sisinya.

Tahun-tahun berlalu, Lany dan Ferd menjalani kehidupan masing-masing, mencoba menemukan kebahagiaan baru. Kenangan tentang cinta mereka tetap hidup di hati mereka, namun mereka telah belajar untuk merelakan dan menerima kenyataan. Di suatu senja, Lany baru saja pulang dari pesta ulang tahun nya. Di situ ia melihat di depan pintu rumah nya, ada sebuah kotak yang ternyata berasal dari Amerika. Lany pun terkejut ternyata Ferd lah yang mengirimkan paket itu kepada Lany.

Ia pun bergegas membawa masuk kotak itu dan cepat-cepat membuka pake itu. Air mata Lany mulai berjatuh, di dalam paket itu terdapat berapa hadiah dan kartu ucapan yang Ferd buat dengan sepenuh hati. Lany merasa

bersalah dimana ia tidak memberi apapun kepada Ferd ketika ia berulang tahun. Lany pun membuka kartu itu dan mulai membacanya. “Selamat ulang tahun, Lany! Maaf apabila hadiahnya sedikit ya, hehe.” “Oh iya, Aku berharap hadiah-hadiah ini bisa membuatmu tersenyum. Aku tahu kamu suka hal-hal yang sederhana tapi bermakna, jadi ada beberapa yang aku buat dengan sepenuh hati.”

Air mata Lany terus menerus mengalir Di situ Lany amat menyesal di mana beberapa tahun ini ia mengabaikan semua chat dan panggilan dari Ferd. Air mata Lany terus menerus mengalir, mengenang betapa dia pernah sangat berarti dalam hidup Ferd. Dia pun duduk di sofa, memandangi hadiah-hadiah yang tersusun rapi di hadapannya.

Dalam kotak itu, terdapat beberapa benda sederhana namun penuh makna: sebuah buku catatan, syal rajutan tangan, dan sebuah gelang kayu yang pernah mereka lihat bersama di pasar seni dulu. Semua itu mengingatkannya pada kenangan manis yang pernah mereka bagi.

Lany menghela napas panjang. Di tengah perasaannya yang berkecamuk, dia sadar bahwa meskipun mereka telah berpisah, cinta dan perhatian Ferd tidak pernah benar-benar hilang.

Dengan tangan gemetar, Lany mengambil ponselnya dan mengirim pesan kepada Ferd. "Terima kasih untuk hadiah-hadiah indah ini. Aku sangat menghargainya. Maafkan aku karena selama ini mengabaikan semua chat kamu. Maaf apa bila aku sudah tidak peduli dengan mu, sedangkan kamu masih peduli sampai-sampai ingat dengan ulang tahun ku dan mengirimkan sebuah kado kepada ku." Lany menunggu dengan cemas setelah mengirim pesan itu. Tak lama kemudian, ponselnya bergetar, pertanda ada pesan masuk dari Ferd.

"Hei, Lany. Tidak apa-apa. Aku mengerti, hidup kita kadang membawa kita ke arah yang berbeda. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku selalu berharap yang terbaik untukmu, bahkan ketika kita tidak lagi sering berkomunikasi. Hadiah-hadiah itu hanya cara kecil untuk mengingatkanmu bahwa aku selalu menghargai masa-masa kita bersama, meskipun semuanya telah berubah."

Lany merasa hatinya sedikit lebih ringan setelah membaca pesan itu. Dia membalas, "Terima kasih, Ferd. Aku juga berharap yang terbaik untukmu. Mungkin kita bisa mulai kembali sebagai teman, pelan-pelan?", Ferd menjawab dengan cepat, "Tentu, Lany. Aku akan senang sekali. Semoga ini menjadi awal yang baik bagi kita berdua." Malam itu, Lany merasa tenang. Meskipun mereka telah melalui banyak perubahan, ada kesempatan untuk membangun kembali hubungan yang pernah ada,

meskipun dalam bentuk yang berbeda. Lany berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih menghargai dan menjaga hubungan ini kedepannya.

Nice to Meet You

Nashwa Inayah Qonita

‘Tring’ bunyi lonceng di pintu café memecah keheningan tempat tersebut. Sapaan dari barista terdengar untuk seorang perempuan dengan paras wajah manis. Balasan senyuman untuk barista dilontarkan oleh sang perempuan. Mata yang cantik berwarna hazel dilengkapi bulu mata lentik, sukses menyita perhatian salah satu pelanggan yang sedang menunggu pesanannya untuk dibuat. Sadar dirinya sedang diperhatikan, perempuan tersebut tersenyum simpul kepada sang pria. Mereka saling berbalas senyum dan sesekali bertukar pandang. Setelah itu sang perempuan memesan kopi dan camilan kecil untuk dirinya. “Atas nama?” Tanya si barista. “Navera, with v” jawab Navera dengan senyuman khas miliknya. ‘Nama yang bagus’ batin sang pria.

Rambut hitam dikuncir pita dengan kombinasi pakaian favorit Navera membuat dirinya nyaman berada di café yang baru buka di kotanya. Tetapi terdapat satu hal membuat Navera cukup gelisah, interaksi kecil dengan pria yang ditemuinya tadi. Meskipun hanya sesekali mencuri pandang untuk melihat pria itu, Navera yakin bahwa pria tersebut merupakan tipe idealnya. Badan tinggi, bahu yang lebar, hidung mancung, lesung pipi, dan mata yang mirip dengan kucing. Pria yang baru ditemuinya barusan benar-benar mengacaukan

pikirannya. Sekarang Navera sedang dilema dengan dua pilihan. Pilihan untuk hanya diam-diam memperhatikan pria tersebut atau mencoba berbincang dengan pria yang sedang menguasai pikirannya sekarang. Navera tidak yakin bahwa pria yang ditemuinya tadi tidak memiliki kekasih. Tetapi, Navera tidak ingin melewatkan kesempatan berharga ini.

“Halo,” Sapa seseorang kepada Navera. Dibuat terkejut dirinya saat mendapati pria yang sedang membuatnya kebingungan sekarang sedang menyapa dirinya. Sepertinya Navera tidak perlu repot-repot lagi untuk membuat keputusan, karena keberuntungan sedang berpihak pada dirinya hari ini. “Navera ya?” Tanya pria tersebut sambil tersenyum. Tak percaya akan apa yang sedang terjadi, ia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk memastikan dirinya tidak sedang berhalusinasi. “Kursi ini kosong?” Tanya pria tersebut lagi sambil menunjuk kursi yang terdapat di depan Navera. Pikirannya sedang mencerna apa yang terjadi, Navera hanya mengangguk untuk membalas kedua pertanyaan dari pria tersebut.

Tak mau menyalahkan kesempatan, Navera segera kembali sadar dan memulai percakapan setelah sang pria duduk di kursi yang ada di depannya. Detik berubah menjadi menit dan menit berubah menjadi jam. Sudah 1

jam percakapan antara Navera dan pria yang ditemuinya berlangsung. Diluar dugaan, ternyata percakapan mereka mengalir bagaikan air. Keduanya sama-sama menikmati percakapan. Meskipun terkadang Navera lebih banyak berbicara dibandingkan dengan pria yang ada di depannya, keduanya sama-sama menginginkan percakapan ini untuk terus berlangsung. Sang pria sangat mengagumi pemandangan indah yang ada di depannya sekarang. Matanya benar-benar terkunci kepada Navera, hanya Navera. Mungkin jika terjadi tornado sekarang, ia tidak akan sadar sama sekali.

Jika hari ini adalah hari terakhir sang pria di dunia, maka ia akan dengan senang hati menghabiskan sisa waktunya untuk mengagumi perempuan yang sedang asik bercerita dihadapannya sekarang. Orang mungkin akan menganggap dirinya gila jika tahu seberapa jauh dirinya sudah jatuh hati kepada perempuan yang baru ditemuinya itu. Percakapan yang berlangsung lama membuat Navera lupa untuk menanyakan nama lawan bicaranya saat ini. “Oh ya, namamu?”

“Nav.” Panggil seseorang menyadarkan Navera dari lamunannya. Suara yang asing namun sangat familiar bagi dirinya. Suara milik kekasihnya, orang yang tak sengaja ditemuinya 4 tahun lalu. Di tempat yang sama, di jam yang sama, di musim yang sama, tetapi suasana yang

berbeda. Juan Yezeziel, pria yang membuat dirinya bingung saat pertemuan pertama mereka. Pria yang sukses membuat Navera Isadora Qanya jatuh hati pada saat pandangan pertama. Pertemuan pertama yang bagaikan takdir. Takdir yang membawa mereka untuk mengenal satu sama lain hingga menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Percakapan pertama yang membuat mereka menemukan persamaan dan perbedaan diantara mereka. Seperti puzzle, potongan yang berbeda seharusnya bisa melengkapi satu sama lain. Tetapi, perbedaan potongan tersebut harus memiliki motif yang sama. Jika motifnya berbeda maka akan menghancurkan keseluruhan bentuk puzzle. Juan dan Navera sama-sama mengedepankan karir masing-masing. Juan sebagai aktor dan Navera sebagai calon dokter. Pekerjaan yang dimiliki Juan kerap membuat Navera salah paham. Juan merupakan aktor yang sangat baik, mungkin terlalu baik dalam pekerjaannya. Terkadang Navera susah untuk membedakan kapan Juan sedang berakting dan kapan Juan sedang tulus mengekspresikan dirinya. Apalagi Navera memiliki masalah dalam mempercayai orang lain, sangat sulit bagi dirinya untuk selalu mempercayai apa yang dikatakan Juan.

Disisi lain Navera jarang memiliki waktu luang untuk bertemu dengan kekasihnya. Navera sangat ambisius dalam mengejar cita-citanya untuk menjadi dokter sedari dulu. Tetapi sifat ambisius itu sangat mengganggu kekasihnya. Juan merasa seperti menjadi pilihan kedua dalam kehidupan Navera. Kesibukan Navera sebagai calon dokter terkadang mengacaukan rencana yang Juan miliki. Ditambah Juan sangat menghargai waktu yang dia habiskan bersama orang tersayang. Hal yang jarang bisa diberikan oleh Navera.

Navera lebih memercayai aksi dibandingkan dengan kata-kata. Juan lebih mementingkan waktu yang dihabiskan.

Navera membutuhkan kepastian dalam kata-kata yang diucapkan Juan. Juan ingin sesekali menjadi pilihan pertama dalam kehidupan Navera.

Navera mencintai Juan dengan membawakan hadiah setiap bertemu dengan Juan. Juan mencintai Navera dengan menghujani pujian setiap kali mereka menghabiskan waktu Bersama.

They love each other, in their own way. Unfortunately, they don't understand that.

“Maaf,” Ucap Juan.

“Untuk apa?” Tanya Navera.

“Segalanya.”

Mata Navera memanas, ia ingin menangis. Tetapi ia tahu jika menangis sekarang, maka Juan akan memeluknya dan ia akan semakin sulit untuk melepaskan kekasihnya.

“Jangan terlalu merasa bersalah. Kita mengambil keputusan ini bersama.” Ucap Navera tanpa melihat Juan.

Keheningan menyelimuti mereka berdua yang tenggelam dalam pikiran masing-masing. Navera yang menyesal karena keputusan yang dia ajukan. Sedangkan Juan yang memikirkan dimana titik kesalahan yang membuat semua jadi berantakan.

“Sepertinya kali ini akhirnya ya?” Tanya Juan.

Navera benar-benar ingin menangis sekarang. Jantungnya berdegup cepat. Meskipun begitu, ia tetap berusaha untuk mengatakan selamat tinggal yang pantas.

“Bertemu denganmu adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku. Terimakasih, Navera”

“Hati-hati dalam perjalananmu ke London. Senang bertemu denganmu, Juan.”

Takdir menyatukan dan memisahkan jiwa. Pertemuan yang tak diduga membuat dua orang asing saling bertemu dan kejadian tak disangka dapat memisahkan kedua jiwa yang pernah saling mencintai. Pertemuan tak disengaja Juan Yezekiel dengan Navera Isadora Qanya bagaikan takdir yang manis. Pertemuan yang membuat dua jiwa asing saling mengenal dan mencintai. Perpisahan tak terduga pun harus dilalui dua jiwa tersebut. Ah, ternyata takdir hanya merestui pertemuan mereka, tidak dengan hubungan mereka.

Kita Sama-Sama Tahu

Qyara Zalfa Syaularifa

“Kita sama-sama tahu, bahwa kita sama sama ragu, tapi ada saja yang membuatku yakin lagi padamu!”

Seandainya hidup ini seindah dari lirik-lirik lagu HIVI! yang sedang melantun di radio pagi ini.

Seorang gadis berjongkok untuk mengikat tali sepatunya yang mulai kendur, dari ikatan pitanya yang semulanya rapih menjadi berantakan. Tanpa ia sadari sebuah motor melaju dari arah belakangnya dengan cepat dan menerobos sebuah kubangan kecil tepat disampingnya.

“Woy, kalau naik motor tuh pakai mata! Percuma motor bagus kalau akhlak lu nol,” Oceg gadis itu akibat perbuatan sang pengendara motor yang membuat seragam putih bersihnya menjadi ada bercak coklat.

“Nih, pake baju lu nembus.” Entah dari penghujung dunia, tiba-tiba seorang lelaki jankung menghampiri gadis malang yang baru saja tertimpa musibah itu. “Jangan bengong, pakai. Paradhita Ayu Y? Adiknya Paradhuto? Paradhuto Lanang, iyakan?” Lelaki yang tadinya berekspresi datar pun dikejutkan dengan gadis malang yang ia temui hari ini.

“Sok tahu, thanks jaketnya tapi gue bawa sweater kok.” Tolak gadis itu dengan kasar. Paradhita memang dikenal sebagai gadis jutek di sekolah. Kesehariannya hanya menikmati dunianya sendiri tanpa memikirkan orang lain, yang ia pikirkan hanya dirinya dan dirinya. Tidak ada yang lebih penting selain dirinya dan keluarganya.

“Salam ya buat Paradhuta, bilangin Kala kangen!” Senyum binar dari lelaki yang baru ia temui membuat bulu kuduknya seketika berdiri, apa ada hubungan antara ia dan kakaknya? Mungkin lebih tepatnya kembarannya. “*In your dreams!*” Teriak gadis yang bergerak menjauh, menjauhi lelaki aneh yang ia temui hari ini.

Matahari mulai turun dari cakrawala, sinarnya yang jingga menghiasi langit-langit yang berubah menjadi pink kebiruan. Paradhita menunggu sang sopir atau yang biasanya ia sebut “Mang Asep”. Mang Asep adalah sopir kebanggaan keluarga Paradhita, biasanya untuk urusan transportasi akan selalu disediakan Mang Asep kemanapun kapanpun Paradhita pergi.

“Mang Asep kemana sih? Kenapa gak ini *ringing* aja terus gak diangkat-angkat telponnya,” keluh Paradhita yang sudah menunggu tepat 30 menit setelah ia selesai menyelesaikan seluruh pekerjaan sekolahnya. Dari kejauhan terdapat sebuah gerombolan yang bisa dipastikan jika mereka adalah preman pasar di dekat

sekolahnya. Memang sekolahnya dekat sekali dengan salah satu pasar tradisional dengan desas-desus berita yang tidak senonoh tentang gerombolan preman ini.

Paradhita yang mulai takut pun memilih untuk melangkah memasuki area sekolah, secara tidak sengaja ia bertemu dengan lelaki aneh yang tadi pagi ia tolak untuk dipinjamkan jaketnya. “Eh ada adiknya Dhuto, kok belum pulang dik?” Sial! Rasanya seperti *double kill!* Sudah bertemu dengan preman, saat mencari tempat aman malah bertemu lelaki aneh ini. “Bukan urusan lu! Terserah gue mau pulang mau enggak!” Lagi-lagi Paradhita hanya menjawab jutek dengan bibir mungil pinknya yang berbeda dengan apa yang dikatakan, perkataannya selalu sepedas cabai rawit merah!

“Eh dik, jangan lama-lama di sekolah. Lu gatau kalau lu masih di sekolah lewat dari jam 6,” sebelum menyelesaikan perkataannya, Paradhita memilih naik ke atas motor vespa *sprint* berwarna abu-abu itu. “Oke, gue pulang bareng lu, tapi jangan sekali-kali lu manggil gue ‘dik’! Lu bukan siapa-siapa gue.” Dengan senyum lebar yang melingkar di muka lelaki itu, ia pun segera bergegas meninggalkan sekolah.

Sesampainya di rumah Paradhita, “Kenalan dulu dong!” Sahut lelaki itu mencairkan suasana yang sedari tadi terkesan canggung. “Paradhita Ayu.” Menjawab

seadanya, tidak bertele-tele. “Oke Paradhita Ayu, kenalin gue Mahendra Niskala Wirasana, panggil aja Kala atau Sayang juga boleh.” Percaya diri yang melampaui batas, masa bodoh dengan wanita yang berdiri didepannya merasa merinding. “Gak nanya, makasih.” Paradhita meninggalkan Niskala yang masih duduk anteng di atas motornya. “Gue suka gaya lu, Dhit.” Senyumnya tak pudar walaupun Paradhita sudah memasuki pintu utama disebuah rumah bergaya minimalis itu.

Suara keras yang berasal dari pintu yang baru saja dibanting itu berhasil membuat seseorang yang sedang bermain *game* menghentikan kegiatannya. “Dodot! Teman lu resek banget, si Niskala Kala itu siapalah namanya, sok akrab banget, sok kenal!” Keluh Paradhita kepada kembaranya, Paradhuto yang melihat tingkah laku kembarannya pun hanya dapat menggelengkan kepalanya, sudah bukan sekali atau dua kali adiknya datang padanya untuk *meroasting* orang-orang yang berani dekat-dekat dengannya.

“Ndut, lu lupa ya? Dia Kala anaknya tante Astrid! Yang gendut, hitam, yang cengeng itu! Dulu lu panggil dia ‘Cacal’! Tapi dia gimana ya kabarnya sekarang? Sudah lama juga gue gak lihat dia,” bagaimana bisa Paradhita tidak mengingat sahabat kecilnya yang menurutnya cengeng itu, bahkan ketika ia hanya tersandung sebuah ranting kecil ia dapat menangis layaknya terjatuh oleh

dahan pohon besar. “Kok sekarang dia beda ya? Jadi ngeselin gitu, gak kayak Cacal!” Pipinya menggembung seperti balon, mengingat bagaimana risihnya Paradhita bertemu kembali dengan Niskala setelah 10 tahun lamanya. “Eh Ndut, inget gak dulu lu sama Ical pernah bilang semacam ‘kalau kita udah besar nanti Cacal harus nikah sama Ndut ya, Cacal!’ Abis itu lu pamerin ke semua orang kalau lu akan nikah sama Kala, bahkan Mama sampai shock dengar ocehan lu yang gak jelas itu.” Seperti tertampar petir di malam hari, Paradhita menyesal telah mengatakan hal seperti itu mengingat ‘Cacal’ sudah berubah menjadi ‘Kala’ atau ‘Niskala’.

Hari demi hari berlalu, Paradhita sebisa mungkin menghindari Niskala dengan berbagai upaya. Sudah terhitung satu bulan semenjak kejadian malam itu Paradhita memutuskan untuk menjauhi Niskala. Niskala yang gigih untuk mendapatkan pujaan hati pun semakin menurun, kembali ke Niskala sebelum dipertemukan kembali oleh Paradhita. “Mohon kepada Paradhita Ayu Yasawirya kelas XI-E dan Mahendra Niskala Wirasana kelas XI-B segera bergegas ke ruang kepala sekolah, terima kasih.” Mungkin hari ini Dewi Fortuna sedang berpihak pada Niskala. Setelah selesainya permasalahan yang ada mengakibatkan dipanggilnya mereka ke ruang kepala sekolah, bertepatan pula dengan jam pulang sekolah. Suasana sekolah menjadi ricuh, para siswa berlari menuju gerbang untuk pulang.

“Ndut, pulang sekolah bareng ya! Cacal mau ngomong sesuatu sama Ndut.” Paradhita menatap tak percaya bagaimana bisa lelaki ini mengingatnya? Jujur saja bagi Paradhita belakangan ini sangat sulit untuk menghindari Niskala, berada di sekitar Niskala menjadi lebih tenang sekaligus menjengkelkan. “Lu inget?” Paradhita memastikannya dengan hati-hati bisa saja setelah ini ia akan mendapatkan olokan tujuh turunan dari Niskala. “Inget. Siapa yang gak inget tiba-tiba diajak nikah di umur 7 tahun, Ndut?” Seketika tubuh Paradhita membeku seperti es. Keadaan di sekitar sekolah yang sudah semakin sepi, angin yang berlari menghampiri dua sejoli itu.

“Gue bisa pulang sendiri gak usah repot-repot, Kal.” Paradhita berlari menuju kelasnya dan segera mengambil barang-barang yang tersisa, kebetulan Mang Asep sudah dikirimkan pesan oleh Paradhita sejak 30 menit lalu, bisa dipastikan Mang Asep sudah sampai di depan sekolah. Seperti banyaknya cabang diotaknya, seperti *mindmap* bahkan Paradhita merasakan adanya burung-burung berterbangan di atas kepalanya. “Neng, sudah sampai. Neng?” Paradhita yang baru menyadari seseorang didepannya sudah memanggil namanya, iapun bergegas untuk keluar dari mobil sedan putih miliknya.

“Ndut,” baru selangkah menuju tangga yang menghubungkan antara garasi dan pintu utama, Paradhita dikejutkan dengan keberadaan Niskala yang tengah

menunggu didepan pintu rumah putih bergaya minimalis itu. “Lu ngapain disini, Kal? Gue capek, mau tidur.” Paradhita yang heran pun memutuskan untuk menghiraukan Niskala yang sudah menunggunya sedari tadi.

“Ndut, Cacal mau ngomong sama Ndut.” Sebelum Paradhita hendak memasuki rumah putih itu, Niskala segera menghentikan Paradhita. “*Please, can we? Just for a moment,*” dengan tatapan memohon, akhirnya Paradhita pun luluh dan memperbolehkannya.

“Ndut, Cacal kangen Ndut. Sejak Ndut berani ke Baron, Ndut penyelamat Cacal. Maaf Waktu itu Cacal harus pergi ke Bandung. Maaf pas Cacal ke Bandung gak bilang dulu ke Ndut. Maaf Cacal gak ngabarin Ndut selama 10 tahun. Maaf Cacal pernah punya pacar di Bandung. Tapi pas Cacal lihat Ndut lagi di sekolah, Cacal jadi seneng. Tadinya Cacal sedikit ragu pas pertama kali ngelihat Ndut lagi, kayak ini Ndut bukan sih? Sampai waktu itu yang baju Ndut basah karena mobil, Cacal tahu kalau perempuan itu Ndut! Cacal mau kayak dulu lagi sama Ndut. Ndut, sekarang Cacal gak mau kehilangan Ndut lagi. Ndut, terima ya *promise ring* ini?” Romantis, sangat romantis dibawah bulan purnama dan taburan bintang di langit yang hitam disertai angin yang semilir, membuat suasana semakin romantis. Dua sejoli yang akhirnya bertemu kembali setelah 10 tahun lamanya. Pohon-pohon

seakan mengerti tentang situasi ini, menari indah ke kanan dan ke kiri.

“Iya Ndut Mau, Cacal! Jangan pergi lagi ya?” Semakin romantis, akan tetapi, “Kita bikin romantis! Bikin paling romantis!” Dua sejoli bak galih dan ratna yang sedang menjalin kasih pun merasa terganggu dengan kehadiran Paradhuto yang sedang menyanyikan lagu Kita Bikin Romantis dari salah satu musisi legendaris Indonesia, Maliq & D’Essentials. “Dot! Ngapain sih? Ganggu tahu gak?” Paradhita yang merasa terganggu pun akhirnya mengusir Paradhuto. “Eh, Ndut, Cal gue mau nanya.” Muka yang sebelumnya jahil dan usil pun berubah 180 derajat menjadi muka serius.

“Kan nama bandnya Maliq & D’Essentials, tapi Maliqnya siapanya ya?” Aneh! Memang aneh! Niskala hanya dapat tercengang sementara Paradhita seakan sudah biasa dengan tingkah laku Paradhuto pun akhirnya jengkel dan memutuskan untuk mengusir Paradhuto. “Dot! Gajelas. Jomblo dilarang mengusik!” Malam itu ditutup dengan kehangatan sepasang pasangan baru yang ditemani oleh lagu Kita Sama-Sama Tahu dari grup band ternama asal Indonesia, HIVI! Kedua sejoli itupun saling bertukar cerita bagaimana mereka melalui 10 tahunnya walaupun tak bertemu satu sama lain.

“Lagunya mirip kisah kita ya? Awalnya sama-sama ragu, tapi setelah terbuka satu sama lain jadinya sudah gak ragu lagi deh!” Paradhita dengan antusias menyamakan lirik lagu dengan kisah mereka. Seandainya waktu dapat dihentikan, mungkin Paradhita ingin memberhentikan waktu untuk waktu yang lama agar dapat bersama selamanya dengan Niskala.

Tahun berlalu, beranjak dewasa tidak seperti apa yang Paradhita idamkan. Niskala yang semakin sibuk dengan pekerjaannya, dan ia yang harus bolak-balik studio atau Tempat Kejadian Perkara pun harus merelakan hubungan mereka yang semakin senggang demi melakukan pernikahan impian mereka. Paradhita selalu berpikir jika waktu dapat diputar, ia akan kembali ke masa-masa dimana Paradhita dan Niskala dekat bagaikan besi dan magnet.

“Ndut aku lusa mau ke Bali ya, ada rapat sama dewan disana, *love you*, Ndut.” Dengan napas berat yang keluar dari mulur Paradhita setelah membaca pesa dari Niskala iapun tidak ada semangat untuk melakukan apapun. “Dasar, gajelas! Kerja aja yang dinikahin gak usah ajak-ajak gue!” Melawan rasa malasnya, akhirnya Paradhita berhasil untuk segera fokus kedepan layar laptopnya.

Hari keberangkatan Niskala pun tiba, seperti biasa Paradhita akan mengantar Niskala pergi ke bandara, entah

mengapa ada sesuatu yang menjanggal di hati Paradhita untuk penerbangan kali ini. Ah! Mungkin hanya perasaan saja. Dengan berat, Paradhita melambaikan tangan kepada Niskala yang akan masuk kedalam *gate* pesawat. Setelah mengantarkan Niskala ke bandara, Paradhita pun memutuskan untuk pergi sarapan ke bubur langganannya di daerah Cikini. Belum sempat habis buburnya dimakan, sebuah berita tidak enak pun muncul. “Sebuah pesawat terbang Elang Indonesia H 115 dinyatakan tenggelam.”

“Cacal?”

Dinding Terkutuk

Rahmani Callula Harya

Kiki, seorang peneliti yang penuh rasa ingin tahu, menemukan sebuah dinding besar tak kasat mata di hutan. Ini adalah penemuan pertamanya, yang ia namai Dinding Terkutuk karena kemampuannya membuat orang melupakan ingatan mereka jika tinggal terlalu lama di dalamnya.

Suatu hari, Sunjae, teman masa kecilnya yang penuh semangat petualangan, datang mengunjungi laboratorium penelitian Kiki. Sunjae meminta izin untuk masuk ke Dinding Terkutuk.

Setelah berpikir panjang, Kiki akhirnya mengizinkannya, tetapi dengan tali yang terikat di pinggang Sunjae untuk mencegahnya tersesat.

Setelah 22 jam, Sunjae belum juga kembali, dan ternyata tali yang terikat di pinggang Sunjae terputus, Kiki mulai merasa gelisah. Ia yakin bahwa ada sesuatu yang buruk terjadi pada Sunjae di dalam Dinding Terkutuk. Dengan izin dari para petinggi, Kiki memulai pencariannya untuk mencari Sunjae.

Dengan hati yang berdebar, Kiki memulai perjalanannya. Setelah memasuki Dinding Terkutuk, hujan deras mulai turun dan menambah suasana suram.

Nasib buruk segera menimpa Kiki, ia tidak sengaja tersandung dan jatuh, menyebabkan luka di kakinya yang membuatnya sulit berjalan. Sambil mencari tempat berlindung, ia menemukan sebuah gua.

Setelah meneduh cukup lama di dalam gua, Kiki tertidur dengan lelap. Ia terbangun karena ia mendengar suara petir yang menggelegar. Saat membuka mata, ia melihat ulat berwarna putih neon sedang menjilati lukanya.

Terkejut, Kiki segera mengusir ulat-ulat tersebut. Namun, ia menyadari bahwa lukanya telah sembuh.

Dengan cepat, Kiki menyimpulkan bahwa ulat-ulat itu memiliki kemampuan penyembuhan. Ia segera mengambil beberapa ulat neon sebagai persediaan untuk keadaan darurat, jika diperlukan.

Seiring perjalanannya dalam Dinding Terkutuk, Kiki bertemu dengan seorang pria asing.

Dari penampilan pria asing itu yang lusuh dan rambut serta jenggotnya yang panjang, Kiki menyimpulkan

bahwa pria tersebut telah berada di dalam Dinding Terkutuk selama bertahun-tahun.

Meskipun pria asing itu lupa namanya, Kiki memustikan untuk memanggilnya Arik, karena memiliki arti pejuang. Kiki kemudian mengajak Arik untuk membantu menemukan sahabatnya, Sunjae, dan Arik setuju.

Mereka berjalan bersama, menatap matahari yang indah, namun kesenangan mereka berlangsung singkat ketika langit tiba-tiba menjadi gelap dan hujan turun dengan deras lagi.

"Sepertinya waktu di sini berjalan dengan cara yang berbeda," kata Kiki, wajahnya penuh dengan keheranan. Dengan keinginan yang kuat untuk menemukan Sunjae, Kiki dan Arik melanjutkan perjalanan mereka melalui Dinding Terkutuk yang misterius, siap menghadapi segala rintangan yang mungkin menghalangi mereka.

Mereka terus berjalan di dalam Dinding Terkutuk, melewati pemandangan yang berubah dengan cepat. Meskipun waktu berlalu dengan cara yang aneh dan tak terduga, semangat mereka tidak pernah padam.

Kiki merenung, "Apa yang terjadi pada Sunjae, ya? Dia tidak bisa hilang begitu saja."

Arik menyampaikan, "Kita harus tetap tenang dan berpikir dengan jernih, Kiki. Kita akan menemukannya."

Ketika mereka terus menjelajahi, mereka menemukan petunjuk-petunjuk kecil yang mengarah pada keberadaan Sunjae. Setiap langkah membawa mereka lebih dekat pada teman mereka yang hilang.

"Sudah hampir tiga hari sejak kita masuk ke sini," kata Kiki, menghitung hari-hari yang berlalu. "Tapi rasanya seperti sudah bertahun-tahun."

Arik mengangguk, "Waktu di sini memang tidak seperti yang kita ketahui di dunia luar. Tapi kita harus tetap fokus pada misi kita kan."

Mereka terus melanjutkan perjalanan, menghadapi berbagai rintangan yang menghalangi jalan mereka. Setelah beberapa jam berjalan tanpa henti, Kiki dan Arik merasa kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon besar yang rimbun.

Mereka duduk dan mengambil makanan yang mereka temukan di sekitar pohon besar, sambil merencanakan langkah berikutnya.

Setelah beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan dengan energi yang pulih. Saat menjelajah lebih dalam,

mereka tidak sengaja menemukan sebuah labirin di tengah hutan.

Labirin itu tampak suram dan misterius, tiba-tiba, Arik merasa pusing tanpa mengetahui penyebabnya. Kiki segera membantu Arik kembali ke pohon besar tempat mereka beristirahat sebelumnya, untuk memulihkan diri. Setelah membantu Arik menuju ke pohon besar, Kiki ragu untuk meninggalkannya, tetapi Arik mendesaknya untuk melanjutkan pencarian di dalam labirin, khawatir Sunjae mungkin terluka atau sakit.

Meskipun khawatir, Kiki akhirnya setuju dan dengan cepat menuju ke labirin untuk mencari Sunjae, bertekad untuk segera kembali ke Arik.

Saat Kiki menjelajahi labirin, Arik yang sedang beristirahat tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh. Akar-akar pohon besar di dekatnya mulai bergerak dengan sendirinya. Akar-akar tersebut melilit tubuh Arik.

Kaget dan ketakutan, Arik mencoba melarikan diri, tetapi kepalanya sedang pusing, membuat langkahnya tidak stabil. Akar-akar itu dengan cepat menangkapnya kembali, dan dalam sekejap, Arik di tarik oleh akar-akar ke dalam pohon besar itu.

Sementara itu, Kiki semakin dalam menjelajahi labirin. Ia terus mencari petunjuk yang mungkin mengarah ke

tempat Sunjae berada. Setelah beberapa waktu, Kiki mendengar suara lemah dari kejauhan. Ia mempercepat langkahnya menuju arah suara tersebut, berharap itu adalah Sunjae.

Ketika Kiki sampai di tengah labirin yang suram, ia akhirnya menemukan Sunjae. Sunjae tampak lelah dan tertekan, tetapi masih hidup.

"Kiki! kamu datang untuk menyelamatkanku" kata Sunjae dengan suara lemah.

Kiki tersenyum, "Tentu saja, aku tidak akan meninggalkanmu di sini sendirian, Sunjae."

Setelah memastikan Sunjae baik-baik saja, Kiki memutuskan untuk kembali ke pohon besar tempat ia meninggalkan Arik. Dengan hati-hati, mereka menelusuri jalan kembali, berharap Arik masih berada di tempat yang sama.

Ketika mereka tiba di pohon besar itu, Arik tidak terlihat di mana pun. Kiki mencari di sekeliling, memanggil nama Arik berulang kali.

"Arik! Arik, kamu di mana?" teriak Kiki, suaranya mulai penuh dengan kekhawatiran setelah berjam-jam mencari tanpa hasil.

Sunjae menatap Kiki dengan bingung, "Kiki, siapa Arik?" Kiki menghela napas, "Dia temanku. Aku menemukan dia saat mencari kamu. Dia sudah terperangkap di sini cukup lama. Aku ingin dia pergi dari tempat ini bersama kita. Mereka terus mencari, tetapi tetap tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Arik. Tiba-tiba, Kiki mendengar suara dari dalam pohon besar itu. Namun, baik Kiki maupun Sunjae tidak menyadari bahwa suara yang di dengar oleh Kiki itu adalah teriakan dari Arik.

Merasa putus asa dan yakin bahwa Arik telah pergi, mereka akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dan kembali ke laboratorium. Di dalam hati, Kiki merasa sedih dan kecewa, berpikir bahwa Arik telah meninggalkan mereka karena tidak setia.

Setelah berhasil menyelamatkan Sunjae dari Dinding Terkutuk, Kiki dan para peneliti lainnya tidak berhenti untuk mencari solusi untuk menghapus Dinding Terkutuk itu.

Mereka meneliti dengan tekun dan tidak kenal lelah, mencari cara untuk mengatasi efek mengerikan yang ditimbulkan oleh dinding tersebut.

Hingga suatu hari, setelah berbulan-bulan bereksperimen, mereka menemukan alat yang mungkin dapat menghapus

Dinding Terkutuk. Sebuah perangkat yang menggunakan energi cahaya untuk menghilangkan Dinding Terkutuk

Dengan hati yang penuh harapan, Kiki dan para peneliti lainnya mempersiapkan alat tersebut. Mereka mengatur segalanya dengan teliti, memastikan bahwa semua persiapan telah dilakukan dengan sempurna.

Ketika matahari terbit di langit, dinding yang tak kasat mulai menghilang menjadi pertanda awal. Dengan tekad yang bulat, mereka mengarahkan alat energi cahaya ke Dinding Terkutuk, memancarkan energi cahaya

Dan pada saat itu, di depan mata mereka, Dinding Terkutuk mulai memudar. Aura gelap yang menakutkan berangsur-angsur memudar, digantikan oleh cahaya yang terang benderang.

Kiki dan para peneliti lainnya menatap dengan kagum saat dinding itu lenyap, meninggalkan tempat itu terbuka dan bebas. Mereka merayakan kesuksesan mereka, mengetahui bahwa mereka telah mengakhiri kutukan yang telah lama menghantui banyak orang.

Ketika Dinding Terkutuk lenyap, Kiki dan para peneliti lainnya merasa lega dan bersyukur atas kesuksesan mereka. Mereka berbagi pelukan dan senyum

kebahagiaan, merayakan keberhasilan mereka yang telah mengakhiri kutukan yang mengancam banyak orang.

Namun, di tengah kegembiraan, Kiki melihat sosok yang dikenalnya dari kejauhan. Tubuh yang lelah namun penuh semangat itu berlari ke arah mereka dengan cepat. Tanpa ragu, Kiki mengenali itu adalah Arik.

“Arik!” seru Kiki, suaranya penuh kegembiraan.

Arik tiba di sisi Kiki dengan napas terengah-engah. Dengan tatapan penuh terima kasih dan kelegaan, ia memeluk Kiki erat-erat. Senyum bahagia terpancar di wajah mereka berdua, menandakan bahwa meskipun perjalanan mereka penuh dengan kesulitan, mereka berhasil bertemu kembali.

"Terima kasih, Kiki. Kau telah menyelamatkanku," kata Arik dengan suara yang penuh dengan rasa syukur.

Kiki tersenyum, namun segera menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres. "Apa yang terjadi, Arik? Aku kira kamu meninggalkan aku dan Sunjae?"

Arik menghela napas berat sebelum menjelaskan, "Saat kalian meninggalkan aku di bawah pohon besar itu, aku berusaha keras untuk memanggil kamu. Akhirnya aku terjebak di dalam pohon besar itu sendiri. Aku berteriak-

teriak memanggil namamu, tapi kalian tidak mendengarku."

Kiki dan Sunjae terdiam, merasa bersalah karena telah meninggalkan Arik tanpa sengaja. Mereka bertiga saling berpelukan lagi, kali ini dalam rasa penyesalan dan kelegaan bahwa mereka berhasil bertemu kembali.

"Tidak apa-apa, Arik. Yang penting, kita sekarang bersama-sama," ujar Kiki dengan suara penuh haru.

Kemudian, di bawah sinar matahari yang bersinar terang, mereka bertiga berdiri bersama, menatap ke depan dengan harapan baru.

Mereka tahu bahwa meskipun perjalanan mereka di dalam Dinding Terkutuk penuh dengan tantangan, kekuatan persahabatan dan tekad mereka telah membawa mereka melampaui semua halangan.

Dari saat itu, hutan itu tidak lagi dikelilingi oleh dinding tak kasat mata yang mengerikan.

Namun, saat mereka bersiap untuk meninggalkan hutan itu, Kiki tiba-tiba teringat akan ulat neon yang ia simpan di laboratoriumnya. Ia merasa bahwa ulat-ulat itu memiliki makna yang penting bagi mereka sebagai

kenangan akan petualangan mereka di dalam Dinding Terkutuk.

"Duh, aku hampir lupa!" seru Kiki, suaranya penuh dengan antusiasme. "Aku harus membawa beberapa ulat neon itu ke museum. Mereka akan menjadi simbol dari petualangan kita dan peringatan akan Dinding Terkutuk yang pernah ada."

Dengan penuh semangat, mereka bertiga berlari ke labotarium Kiki, ia segera mengambil beberapa ulat neon dan menyimpannya dengan hati-hati. Ketiga teman itu kemudian meninggalkan hutan itu, membawa bersama kenangan akan petualangan yang mereka alami bersama-sama.

Dibawah langit kelabu

Rhandy Ryfaat Ravello

Rave duduk di bangku taman yang mulai basah oleh rintik hujan. Langit kelabu di atasnya seakan mencerminkan suasana hatinya yang kelam. Di tangannya tergeggam secarik foto usang, satu-satunya kenangan yang masih disimpan dari masa lalu yang tak pernah bisa ia lupakan.

Setiap tetes hujan yang jatuh membasahi foto itu, seolah menghapus jejak kenangan indah yang pernah ia miliki. Rave menghela napas panjang, matanya terpejam, membiarkan ingatan masa lalu mengalir kembali, mengisi setiap sudut pikirannya dengan penyesalan dan rasa bersalah.

Waktu itu, Rave adalah pria muda yang penuh ambisi, terlalu sibuk mengejar mimpi hingga lupa akan yang paling berharga di sampingnya. Ia sering mengabaikan perhatian dan cinta yang tulus, terlena dalam kesibukan dan ego yang membutakan mata hatinya. Kata-kata kasar yang tak seharusnya terucap, tindakan yang penuh egoisme, semua itu perlahan tapi pasti menghancurkan hubungan yang dulu begitu hangat.

Malam itu, di bawah langit yang sama kelabunya seperti hari ini, perdebatan mereka mencapai puncaknya. Kata-kata tajam yang terlempar tanpa pikir panjang membuatnya kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Ia melihat bayangan pergi menjauh, dan saat itu, Rave terlalu marah untuk menghentikannya. Baru setelah semuanya terlambat, ia menyadari kesalahan yang telah ia buat.

Hari demi hari berlalu, dan penyesalan mulai merayapi hatinya. Rave menyadari bahwa ambisi dan kesombongannya telah membuatnya kehilangan cinta sejati. Ia merasa bersalah atas setiap luka yang ia sebabkan, atas setiap air mata yang jatuh karena kata-katanya. Hatinya dipenuhi kerinduan yang tak terobati, rindu pada tawa, kehangatan, dan kebersamaan yang dulu terasa begitu nyata.

Rave sering kembali ke tempat-tempat yang dulu mereka kunjungi bersama. Taman ini, bangku ini, adalah salah satu saksi bisu kenangan mereka. Di sini, mereka sering berbincang hingga larut malam, berbagi mimpi dan harapan. Sekarang, hanya ada Rave sendiri, ditemani oleh suara hujan yang menenangkan dan menyakitkan sekaligus.

Ia membuka mata dan melihat ke sekeliling, berharap melihat bayangan yang tak pernah kembali. Rave tahu bahwa penyesalannya tak akan pernah bisa mengubah masa lalu, bahwa kesalahannya telah merenggut kebahagiaan yang seharusnya ia pertahankan. Namun, dalam setiap tetes hujan yang jatuh, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk belajar dari semua itu, untuk menjadi pria yang lebih baik.

Rave berdiri, menyimpan foto usang itu kembali ke dalam dompetnya. Hujan semakin deras, membasahi wajah dan tubuhnya, seolah ingin membersihkan semua dosa dan kesalahannya. Di bawah langit kelabu itu, Rave melangkah pergi, meninggalkan taman dengan hati yang masih dipenuhi penyesalan dan kerinduan. Namun, ia tahu bahwa hidup harus

terus berjalan, bahwa ia harus menemukan cara untuk berdamai dengan masa lalunya dan membuka lembaran baru.

Malam itu, dengan langkah pelan tapi pasti, Rave berjalan menuju masa depan yang masih penuh misteri. Di bawah rintik hujan yang terus turun, ia bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, untuk menghargai setiap momen dan setiap cinta yang mungkin akan datang. Meski kenangan akan selalu menjadi bagian dari dirinya, Rave berharap suatu hari nanti ia bisa menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati.

Kereta Kencanku

Saudah Nufaisyah Fadillah

Di suatu pagi yang cerah, di sudut kelas X A, seorang gadis remaja sedang duduk menunggu sahabatnya yang selalu setia mendengarkan ceritanya. Namanya, Abinaj Baladitya Davendra. Dengan badannya yang tinggi dan sifatnya yang friendly, semua orang dengan mudah menebak kalau dia adalah pemain basket. Berbeda seperti biasanya, kali ini dia menunggu Abin selesai mengurus surat di ruang BK. Sambil menunggu, Lila memikirkan apakah keputusan yang akan dia pilih ini adalah pilihan yang baik atau malah mempermalukan dirinya sendiri.

“Hey lilie!” Ucap Abinaj, membuyarkan lamunan Lila. “Aakhirnya dateng juga” Jawab Lila, “Ya maaf, ada cerita apa hari ini? Tadi malam katanya mau cerita?” Tanya Abinaj. Sebenarnya hal ini sudah ingin Lila tanyakan pada Abinaj dari tadi malam. Tapi melihat kondisi Abinaj yang membutuhkan istirahat, Lila terpaksa mengurungkan niatnya.

“Ah ini, aku mau nanya, menurutmu aku kasih Maram pocari atau tidak?” Tanya Lila. Maram Khandra Diratama, orang yang di taksir Lila sejak awal masa MPLS. Abinaj yang mendengar pertanyaan itu tersenyum masam, dan entah kenapa ada perasaan aneh yang Abinaj rasakan saat mendengar pertanyaan itu.

“Ya... terserah mu saja. Kalau kamu berani ya silahkan” jawab Abinaj, masih dengan senyum masamnya. “Tapi aku takut abin, kalo dia tolak gimana?” Tanya Lila. “Mana mungkin dia menolak minuman kesukaannya itu, coba saja kasih, itung - itung movement pertama kamu ke dia setelah sekian lama ngeliat dan salting diem - diem doang” Jawab Abinaj. Mendengar itu Lila memukul pelan bahu Abinaj, “Gausah di perjelas bisa gak?!” Ucap Lila sambil memasang muka sinisnya.

“Tapi seriusan, menurut kamu aku kasih atau gak usah?” Tanya Lila, “Ya terserah kamu, kalo kamu mau ngasih mah ngasih aja” Jawab Abinaj. “Jawab ‘kasih’ atau ‘nggak’ aja sih, jangan terserah gitu. Kayak cewek deh kamu” Tanyanya lagi. Abinaj terkekeh pelan mendengar pertanyaan yang di ulang olehnya. “Yaudah, kasih aja” Jawabnya. “Kamu kepikiran mau ngasih tuh dari mana sih?” Lanjut Abinaj.

“Hehe, jadi kemarin si Sharina cerita... dia katanya mau ngasih Fahdin pocari... nah kan mumpung dia ngasih si Fahdin, sekalian gitu aku ngasih Maram... *it's a bad idea ya..?*” Jawab Lila. “Ah.. tidak kok, itu bukan ide yang buruk.. hanya saja.. yaa.. tumben kamu mau ngasih sesuatu, biasanya ketemu saja lari..” Jawab Abinaj, “Ya sebagai sahabat yang baik, seharusnya kamu bersyukur dong! Gimana sih!” Ucap Lila di susul oleh tawa pelan Abinaj saat melihat ekspresi kesal Lila.

Keesokan sorenya, Lila akhirnya menyiapkan 3 pocari. 1 buat Maram, dan sisanya titipan temannya dan juga Sharina. “Lila, Itu ekskul basketnya udah selesai. Mau ngasih sekarang atau nanti?” Tanya Sharina. “Kamu ngasih Fahdin kapan? Aku ngikutin kamu aja ngasihnya” Jawab Lila sambil memikirkan keputusannya. “Kenapa mikir gitu mukanya? Seharusnya kamu seneng dong li! Kan kamu bakal ngasih Maram sesuatu, atau gak *excited* dikit gitu mukanya lii” Ucap Sharina yang melihat Lila yang memasang muka tak yakinnya.

“Rin” Panggil Lila, “Iya?” Jawab Sharina. “Menurut kamu, aku kasih aja apa gimana..?” Tanya Lila. Sharina memasang wajah kebingungan, “Ya... kasih aja..? Kan kamu udah beli juga...” Jawab Sharina. “Kenapa lagi? Takut Abin ya?” Lanjut Sharina, disusuli oleh anggukan Lila. “Apasih lii, kamu tuh gaada status tapi *treatment* kayak orang pacaran. Heran banget” Ucap Sharina. “Hehe..” Ujar Lila, “Aku gaenak sama abin rin..”.

“Ya... li, kan dia juga sering ngasih si Andine barang di depan kamu... berkali kali lagi! Ini pertama kali kamu ngasih Maram... ya Adil dong jadinya?” Jawab Sharina. “Tapi aku takut abin tiba - tiba ngejauh tanpa alasan rin...” Ujar Lila. “Nanti juga dia li, hampir semua orang juga tau kalian tuh saling membutuhkan dan gak akan terpisahkan gitu aja. Udah lah, kita *have fun* aja buat sekarang. *You only live once* kan?” Lanjut Sharina sambil

merangkul Lila di susul dengan hembusan nafas kasar Lila.

Akhirnya Sharina mengambil pocari miliknya dan berjalan duluan ke arah lapangan basket, membiarkan Lila menyusulnya nanti. Selesai merapikan barang - barangnya, Lila memikirkan perkataan Sharina tadi. “Tapi iya juga sih... dia juga sering ngasih barang - barang ke Andine di depan aku... yaudah deh, kalo kata Sharin juga ‘*you only live once*’ jadi yaudah deh, trobos aja” Ujar Lila. Setelah memasukkan pocarinya, ia resleting tasnya dan bergegas menyusul Sharina.

Di kursi luar lapangan basket, terlihat Sharina sedang menunggu Lila sambil melihat Fahdin yang sedang beristirahat di bangku dalam lapangan basket. Melihat itu, Lila menghampiri Sharina dan menepuk pundaknya. “Rin!” Ucap Lila, Sharina yang awalnya sedang melihat *crush*-nya itu terkaget saat sahabatnya tiba - tiba menepuk pundaknya. “Lila! Jangan ngagetin gitu dong!” Jawab Sharina, “Ya maaf.. ngeliat kamu lagi serius tadi jadi mengundang niat aku buat ngejailin kamu..” Ujar Lila dengan nada dan wajah yang meledeknya itu.

“Mana pocari satunya lagi? Sini di aku aja” Ucap Sharina, “Lah? Luana mana?” Tanya Lila. “Dia pulang duluan tadi, katanya ga bisa ngasih Fayzan karena ada urusan katanya” Jawab Sharina, “Terus ini siapa yang kasih? Kamu?” Tanya Lila. “Ya bukan lah gila, bisa di cekik aku sama

Luana kalo gitu. Kasih Binaj aja, eh itu orangnya! Bin!” Jawab Sharina. Pas sekali, Abinaj habis dari ruang guru untuk mengisi botol air minumnya. Mendengar namanya dipanggil, Abinaj melihat ke arah Sharina dan mengangkat alisnya. “Sini dulu!” Ujar Sharina, Abinaj pun datang ke tempat Sharina dan Lila.

“Apaan kenapa?” Tanya Abinaj, “Ini nitip buat Fayzanya” Jawab Sharina sambil mengarahkan satu pocari milik Luana ke Abinaj. “Lah? Bukannya lu ama Fahdin?” Tanyanya lagi, “Bukan dari gua dodol, dari Luana ini” Lanjut Sharina. Mendengar itu, Abinaj pun mengangguk dan mengambil pocari itu dari tangan Sharina. “Buat gua mana?” Tanya Abinaj sambil melirik ke arah pocari yang dipegang Lila, “Gaada lah? Lu kalo mau, minta ama Andine lah?” Jawab Sharina. “Dih” Jawab Abinaj, ia pun balik ke Lapangan Basket dengan wajahnya yang di lipat.

“Tuhkan rin..” Ujar Lila, “Apa lagi sih? Biarin aja dia *badmood* kek apa kek, lagian kamu juga bukan pacarnya juga” Jawab Sharina. “Daripada ngurusin tu anak satu, mendingan kamu temenin aku buat ngasih ke Fahdin. Mumpung dia lagi istirahat tuh!” Lanjutnya. Lila pun mengangguk dan menemanin Sharina mengasih pocarinya ke Fahdin. “Ah, ini buat aku?” Tanya Fahdin. “Iya! Maaf mengganggu waktu istirahatnya ya din, semoga sukaa!” Jawab Sharina. Setelah itu, Sharina dengan cepat lari ke arah luar lapangan dan Lila tertawa kecil melihat tingkah sahabatnya itu.

“Sekarang giliran kamu! Ayo kasih ke Maram!” Ucap Sharina. “Ya Maramnya mana dulu?” Jawab Lila. Tepat setelah Lila bertanya, Maram lewat depan mereka untuk mengisi botol air minumnya. “Nah li, itu mar-“ belum sempat Sharina menyelesaikan kalimatnya, Lila sudah duluan memanggil Maram. “Maram!” Panggil Lila dengan teriak, Maram yang jaraknya tidak jauh dari mereka pun kaget dan melihat mereka. “Ah, maaf ini buat lu” Ucap Lila sambil mengulurkan pocari yang ia ingin kasih tadi.

Melihat itu, Maram memasang muka yang tidak bisa diartikan dan mengambil pocari itu secara perlahan. “Buat gue?” Tanyanya, mendengar pertanyaan itu Lila pun bingung. “Ya...iya?” Jawab Lila, “Beneran?” Tanya Maram. “Iyaa!” Jawabnya, “Dari siapa?” Tanya Maram. “Dari gua..?” Jawab Lila, “Ohh yaudah makasih ya” Ucap Maram. “Sipp!” Jawab Lila sambil mengacungkan jempolnya ke arah maram. “Beneran buat gua kan?” Tanyanya lagi, “Iya Maram... itu buat lu..” Jawab Lila yang sudah pasrah dan lelah dengan pertanyaan itu.

Mendengar Lila yang sudah pasrah dengan pertanyaannya, Maram terkekeh. “Terima kasih ya” Ujar Maram sambil tersenyum dan berjalan untuk mengisi botol air minumnya. “Liii, lu liat gak dia senyum ke lu?” Tanya Sharina, “Liat rin liaatt! Dia senyum rinn!” Jawab Lila. Mereka berloncat ria setelah melihat respon Maram yang tersenyum ke arah Lila. “Kenapa lu bedua?” Tanya

Abinaj, “Ini tadi si Lila berhasil ngasih Maram pocari! Lu harus bangga si sama temen lu” Jawab Sharina.

“Oh, selamat ya cil” Lanjut Abinaj dengan nada dingin sambil mengacak - acak atas rambut Lila. “CIL? Gausah sok gede deh ya Abin!” Jawab Lila, “Lah? Abin mah emang udah gede! Kamu tuh ga numbuh - numbuh” Lanjut Abinaj. Mendengar itu, Lila mengetuk kepala Abinaj secara pelan. “Aduh sakit tau!” Ujar Abinaj, “Alay! Orang ga sekuat itu aku mukulnya” Jawab Lila. Sharina yang posisinya sedang duduk melihat mereka hanya bisa menggelengkan kepala dan tertawa pelan melihat kedua temannya ini berkelahi seperti biasanya.

Melihat matahari yang sudah tenggelam, Sharina pun mengecek *handphone*-nya untuk melihat jam dan pesan yang masuk. “Eh aku udah di jemput, aku pulang duluan ya li, bin!” Ucap Sharina. “Eh udah sore ya? Yaudah hati hati di jalan yaa rinn!” Ujar Lila, “Jangan naksir sama abang gojeknya ya rin” Jawab Abinaj. “Sembarangan!” Jawab Sharina sambil memukul bahu Abinaj dengan pelan, “Udah ah duluan yaa!” Ucap Sharina sambil melambaikan tangannya dan berjalan ke arah depan sekolah.

“Yah, bocil sendiri deh” Ujar Abinaj, “Yaudah sih, palingan juga aku pulang bentaran lagi” Jawab Lila. “Dijemput?” Tanya Abinaj, “Hah?” Jawab Lila. “Lu dijemput apa naik ojek juga kayak Sharin?” Lanjutnya,

“Ya naik ojek lah, papa mama aku kan lagi sibuk jam segini mana mungkin dijemput” Jawab Lila. “Ikut gua aja” Ujar Abinaj, “Hah?” Tanya Lila. “Kok lu lemot banget sih, astaga” Ucap Abinaj, “Bukan aku yang lemot abin, pernyataan kamu yang ga jelas daritadi” Jawab Lila.

“Nanti pulanginya ikut aku aja, mau ga? Sekalian kita diskusi soal dress code pas buat projek nanti, gimana?” Ujar Abinaj, “Kamu mau nyulik aku ya? Tumben baik gini” Jawab Lila. “Baik salah, Jahat salah. Emang serba salah ya” Ucap Abinaj, “Buat apa juga aku nyulik kamu, kecil gini ck. Gak untung aku” Lanjutnya. “DIH? Yaudah gausah, aku gamau ikut kamu. Nanti aku pesan *gocar* aja” Jawab Lila. “Bercanda doang elah, bareng aja sih. Lumayan hemat uang” Lanjut Abinaj, “Orang mama aku sengaja ngasih uang buat *gocar* juga, jadi ya mendingan aku ojek” Jawab Lila.

“Aku kasih info tentang Maram deh nanti di mobil, gimana?” Tanya Abinaj yang sudah capek dengan penolakan Lila. Mendengar itu, mata Lila yang awalnya fokus melirik ke arah *handphone*-nya langsung melihat ke arah Abinaj dengan mata yang berbinar. “Bener ya?” Ujar Lila, di balas dengan anggukan oleh Abinaj. “Janji dulu!” Ucap Lila, sambil mengarahkan jari kelingkingnya ke depan Abinaj. “Iya, Abin janji” Jawab Abinaj, membalas uluran jari kelingking Lila.

“Okeh! *Let’s goo!*” Ujar Lila, “Emang Lila tau mobil Abin yang mana?” Tanya Abinaj. “Gatau.. hehehe” Jawab Lila, “Yee.. bocil! Makanya sabar” Ucap Abinaj. Setelah selesai Abinaj membereskan barang - barangnya, mereka pun bergegas jalan ke arah mobil Abinaj. Mobil Toyota Foxy keluaran tahun 2019 berwarna putih. Melihat mobil sepanjang itu, Lila terkejut “*Mana mungkin anak ini yang nyetir kan? Aku beneran mau di culik kah?*” Ujar Lila dalem hati.

“Nggak aku gak nyulik kamu Lila” Ujar Abinaj sambil membukakan pintu untuk Lila, “Kamu hafal jalan rumah kan?” Tanya Abinaj. “Hafal, ini sekalian aku kasih aja alamatnya ke *whatsapp* kamu” Ujar Lila sambil memberikan alamat rumahnya ke no. Abinaj di *whatsapp*. “Oke, pak ikutin alamat yang saya kirim di *whatsapp* ya” Ujar Abinaj, “Oke a” Jawab Supirnya Abinaj. Jarak antara rumah Lila dan sekolah memang agak jauh, bisa dibilang dari ujung ke ujung nya Jakarta.

“Rumah kamu jauh banget li? Setiap hari kamu dari ujung ke ujung Jakarta gini?” Tanya Abinaj. “Ya gitu deh, tapi seru tau! Jadi setiap pulang, aku bisa sambil ngeliat pemandangan kota Jakarta! Apalagi *sunset*-nya beuh cakep banget tau!” Ujar Lila dibalas dengan anggukan oleh Abinaj. Tidak lama setelah perbincangan panjang tentang pengalaman Lila pulang malam, suasana hening datang di antara mereka.

Abinaj yang merasa tidak nyaman dengan suasana hening dan canggung di antara mereka pun menyambungkan *bluetooth handphone* nya dengan *bluetooth* mobilnya. “Mau lagu apa?” Tanya Abinaj, “Apa aja, bebas aku ngikut kamu aja” Jawab Lila. Tak disangka ia memutar lagu dari *playlist* angkot nya itu. Lila yang kaget mendengar lagu tersebut melirik ke arah Abinaj dengan wajah herannya, “Ah maaf - maaf” Ujar Abinaj. “Aku putar lagu dari *playlist* kamu aja deh” Lanjut Abinaj, “Yaudah silahkan” Jawab Lila.

Abinaj pun memutar lagu dari *playlist* Lila yang bernama *redamancy*. Mendengar lagu K. by *Cigarettes After Sex* di putar, Lila terkaget dan secara otomatis tau *playlist* yang mana yang di putar oleh Abinaj. “Playlist ini?” Tanya Lila, “Iya, kenapa emangnya?” Tanya Abinaj dan dibalas gelengan oleh Lila. Sejujurnya, Lila tidak terlalu biasa dengan suasana ini. Dia memang biasanya menyetel lagu ini dan memasang *earbuds* nya jika jalanan sedang macet, tapi kali berbeda.

Kali ini, ia menikmati suasana Jakarta di malam hari di iringi lagu karya CAS—band kesukaannya—bersama orang yang selalu mendengarkan cerita nya, bersama orang yang selalu siap untuk meminjamkan telinga di saat ia butuh sosok pendengar di hidupnya. “Aku kadang mikir tau” Ucap Lila, “Mikir kenapa?” Tanya Abinaj. “Aku mikir di masa depan aku gimana ya?” Lanjut Lila, “Ya

gitu...? Kamu jadi Lila...? Mau gimana lagi emang?"

Jawab Abinaj.

"Ya bukan gitu dodol" Ujar Lila, "Ya terus gimana?"

Jawab Abinaj. "Maksud aku, aku gatau ini arah aku kemana" Lanjut Lila, sambil melihat lampu kota yang gemerlap dan memancarkan keindahan kota nya di malam hari. "Mama mau aku jadi dokter, beberapa orang udah berekspektasi aku jadi dokter, sedangkan aku sendiri gatau aku mau kemana" Lanjutnya. "Aku pengen lanjutan dan seriusin hobi panahan aku, tapi kalo gitu aku harus ngorbanin akademik aku dong?" Lanjut Lila,

"Bisa, pasti bisa seimbangin Li, aku yakin kamu bisa"

Jawab Abinaj. "Aku juga yakin buat sekarang kalo aku bisa, tapi buat kedepannya aku gak yakin bin" Lanjut Lila.

"Kalo aku seriusin panahan, waktu yang kemakan buat latihan pasti banyak, tugas pun kemungkinan berceceran kemana mana, aku ketinggalan banyak pasti bin..."

Lanjutnya. "Aku gatau aku mau ke arah yang mana..."

Ucap Lila. "Aku juga pernah di posisi itu li" Ucap Abinaj.

Seketika pandangan Lila bukan lagi ke arah pemandangan kota di malam hari yang memanjakan mata, melainkan melihat Abinaj yang biasanya tertutup tiba - tiba bercerita tentang dirinya. "Aku dulu ga berniat buat masuk sekolah disini, aku dulu kepengen banget buat masuk ke sekolah *FutureLab School*." Ucapnya, "Tapi gak diterima. Dengan berat hati aku masuk sini, awalnya aku gaada

motivasi buat masuk sini. Tapi pas ketemu Andine, aku mulai terbiasa sedikit demi sedikit dan menerima fakta kalau aku memang di takdirkan nya disini” Lanjutnya.

“Sekarang tujuan aku yang awalnya ‘yang penting lulus’ jadi ‘nilai harus bagus’ karena Andine, aku jadi punya motivasi dan bisa terbiasa dikit masuk ke sekolah ini” Lanjut Abinaj dibalas dengan anggukan Lila. “Tapi ngeliat Andine yang akhir - akhir ini kayaknya risih sama aku, jadi ngebuat akademik aku agak ke ganggu” Lanjutnya. “Jadi, aku mutusin buat berhenti ngejar dia dulu” Ucap Abinaj, Lila yang mendengar itu terkejut dan langsung mengubah arah duduknya ke arah Abinaj “LAH KENAPA GITU” Tanya Lila.

“Kan emang dari awal aku sebenarnya gak ada kesempatan li, buat apa dilanjutin?” Jawab Abinaj, “Lagipula dia juga menerima pemberian aku buat ngehargain doang, bukan buat ngasih timbal balik” Lanjutnya. “Aku juga capek kalo gitu li” Lanjut Abinaj dengan ketawa sini di akhir kalimatnya. “Menurut kamu gimana li?” Tanya Abinaj. Lila dengan kebiasaannya, ia memegang dan mengelus pelan tangan Abinaj. “*I’m not going to force you to still chasing her if you’re tired*, tapi kalo emang kamu masih mau ngejar, ya kejar aja gapapa. Kalo kamu capek, istirahat sebentar juga gapapa” Jawab Lila.

Abinaj sedikit terkejut dengan respon yang diberikan oleh Lila, tapi anehnya dia tidak seperti biasanya yang langsung mengambil tangannya. Ia justru mematung dan merespon perkataan Lila dengan anggukan. “*Ini kapan lepasnya ya.. duh ga enak banget sama abin.. abin kan ga suka physical touch...*” Ujar Lila dalam hati. Anehnya tidak seperti ekspektasi Lila, Abinaj justru malah tetap memegang tangan kirinya dan mengelus pelan tangan kirinya dengan jempol Abinaj. Akhirnya mereka menikmati sisa perjalanan dengan kondisi seperti itu dan diiringi lagu - lagu CAS yang menemani mereka sejak tadi.

Dua minggu telah berlalu, kabarnya Lila sudah tidak lagi mengejar Maram karena masa lalunya yang tidak jelas dan Abinaj yang sudah capek mengejar Andine yang kunjung tidak meresponnya dengan baik. Suatu hari di bulan November, Lila izin tidak masuk sekolah dikarenakan sakit. Walaupun Lila tidak masuk, mereka sering berbincang sampai larut malam lewat *discord*. Saling memberi kabar tentang pelajaran apa saja yang diajarkan saat itu, sampai latihan - latihan yang diberikan oleh guru pada hari itu.

Tepat pada hari Selasa tanggal 28 November, Abinaj bilang kalau ia ingin ngomong tentang suatu hal yang penting ke Lila pada tanggal 5 bulan depan. Lila yang tidak sabaran, terus menerus menanyakan tentang hal itu. Entah di tanya kepada Sharina atau teman - temannya

yang lain. “Mau ngomong apasih? Bikin penasaran aja!” Ucap Lila, “*Tunggu Selasa mingdep aja kenapa sih? Gak sabaran banget!*” Jawab Abinaj yang berbicara melalui *discord*. Lila yang kepo pun bertanya pada Sharina, “*Mana mungkin Sharina tidak tau ini kan?*” Pikirnya.

“*Hah? 5 Desember? Gatau lii, dia gaada cerita nanti ngapainn*” Ujar Sharina melalui telfon. “Seriusan gaada ngasi tau gitu rin? Atau ngasi clue gitu?” Tanya Lila. “*Aduh maaf lii gaadaa, eh tapi coba pikir deh*” Ucap Sharina, “*Kalo dia nembak lu, lu gimana?*” Lanjut Sharina. “Ya... *Shock* palingan, gak mungkin juga kan?” Jawab Lila. “*Ya, we never know li... sapa tau...*” Ucap Sharina, “*Udah dulu ya li, mau pergi nih gue*” Lanjut Sharina dan mematikan panggilan tersebut.

Hari demi hari telah berganti, Lila sudah meminta jawaban dari beberapa kerabat nya dan juga kerabat Abinaj. Namun sayangnya hasilnya nihil, tidak ada satu pun yang tau jawabannya. Tanggal 5 Desember pun datang, jam menunjukkan pukul 17.40. Lila dengan setia menunggu Abinaj di aplikasi *discord*, ia sempat *misdirect* dirinya dari hal tersebut namun gagal. Sekitar 30 menit berlalu, akhirnya seseorang yang telah ditunggu oleh nya menelpon Lila.

“*Halo?*” Ucap Abinaj, “Iya? Halo? Katanya ada yang mau dibicarakan? Ada apa Abin?” Jawab Lila. “*Buset ga sabaran bener, sabar ya aku jelasin satu - satu biar*

kamunya gak kaget” Ucap Abinaj. “Ih, langsung ajaa” Jawab Lila, “*Yaudah deh gajadi kalo gitu*” Ucap Abinaj. “Yaudah yaudah, dipersilahkan Abinaj Baladitya Davendra” Jawab Lila, “*Alay*” Ucap Abinaj. “YAUDAH SIH? JADI GAK INII?” Balas Lila dengan sedikit teriak, “*Iya iya jadi ini jadi*” Jawab Abinaj.

Abinaj mulai dengan hembusan nafas yang berat, “*As we all know, we have already accompanied each other since day one. Aku udah nemenin kamu dari pas kamu ngejar maram dan pas kamu uring - uringan soal mantan kamu begitupun kamu yang udah nemenin aku selama aku kejar Andine*” Ucap Abinaj. “*Dan secara gak langsung, aku sedikit demi sedikit kenal kamu dan kamu sedikit demi sedikit kenal aku*” Lanjutnya, “*Jadi alasan aku minta waktu ini karena, aku sadar kalo perasaan aku ke Andine ini bukan perasaan yang didasari suka, melainkan hanya perasaan yang didasari rasa kagum saja*” Ucap Abinaj.

“*Dan tanpa aku sadari juga, perasaan aku ke kamu udah bukan sebatas nyaman sebagai teman cerita atau teman dekat tapi lebih dari itu*” Lanjutnya. “*Alasan aku minta waktu ini karena aku masih labil sama perasaan aku, aku masih gak ngerti sama perasaan aku saat itu*” Lanjut Abinaj. “*Tapi untuk sekarang, aku sudah mengerti dan bulat dengan apa yang aku rasain*” Lanjutnya. “*Karena itu, maukah kau, sang kereta kencana, menjadi salah satu wanita yang ku cintai di hidupku?*”.

Untuk dia, sang Abinaj.

*Terima kasih, atas telinga yang kau pinjam kan setiap ku
butuh pendengar.*

*Terima kasih atas humor dan tawa yang kau ciptakan
disaat aku sedang emosional.*

Dan paling terpenting,

Terima kasih karena kamu, cerita ini ada.

Rusa siluman

Zaki Aranda Putra

Pada suatu hari, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Krismantara. Kripala Janardana, raja dari kerajaan ini sudah renta dan sering sekali sakit sakitan, dengan kondisi seperti itu ia memutuskan untuk mewariskan takhtanya kepada putri bungsunya yang bijaksana, yaitu Putri Arika untuk melanjutkan pemerintahan ayah nya.

Sebenarnya Putri Arika mempunyai kakak perempuan bernama Akshara. Akshara mempunyai sifat yang berbanding terbalik dari Arika. Dengan alasan itu Arika di pilih menjadi pewaris takhta ayah nya. Putri Akshara pun kesal dengan mendengar kabar tersebut, karena bukan ia yang mendapat takhta. “Aku putri sulung, seharusnya aku yang di tunjuk sebagai pengganti ayah!” keluh Akshara kepada tunangannya, Indraprabu.

Indraprabu yang juga menginginkan kekuasaan lalu mengajak Putri Akshara menemui seorang nenek sihir. Akshara pun mengiyakan ajakan tunangannya itu. Lalu mereka pergi untuk menemui nenek sihir dengan melewati bukit yang tinggi dan melewati hutan yang penuh dengan hewan buas.

Setelah melalui perjalanan yang lelah, mereka pun menepi untuk beristirahat. Sambil beristirahat, Indraprabu

mengisi waktu luang dengan berburu untuk makan siang mereka berdua, Indraprabu yang sedang mencari rusa untuk di buru tanpa sengaja menemukan gubuk nenek sihir tersebut.

Dengan melihat gubuk tersebut, ia memutuskan kembali untuk memberitahukan letak gubuk nenek sihir itu berada kepada Akshara. Sesampainya di sana Indraprabu pun berbicara kepada Akshara.

“Akshara, aku menemukan letak gubuk nenek sihir itu” kata Indraprabu, Akshara pun spontan kaget dan bahagia karena sebentar lagi ia akan melengserkan Arika dari jabatan yang Akshara impikan. Lalu Akshara dan Indraprabu bergegas ke gubuk nenek sihir itu.

Sesampainya di gubuk nenek sihir itu, Akshara mengetuk pintu gubuk itu dan berbicara “Halo, apakah ada orang di dalam gubuk ini?” Akshara memanggil-manggil nenek sihir. Ajaibnya pintu itu terbuka dengan sendirinya, seakan akan pintu itu bergerak layaknya ada manusia yang membukakan pintu untuk Akshara dan Indraprabu.

Akshara dan Indraprabu pun memasuki gubuk tersebut, ternyata di dalam gubuk tersebut ada nenek sihir yang sudah menunggu. “Masuklah ke gubuk ku wahai Tuan

Putri” ujar nenek sihir itu. “Aku sudah meramal kalian akan datang” tambahnya.

Lalu Akshara pun menjelaskan tujuannya ia bersama tunangannya bertamu ke gubuk nenek sihir, “Kami mempunyai permohonan untuk mencelakai Arika agar ia turun dari jabatannya, apapun caranya kami ingin Arika turun dari jabatannya sekarang!” ujar Akshara. Mendengar permintaan itu, nenek itu pun membuat mantra untuk mencelakai Putri Arika.

Mantra itu pun lalu mencelakai Arika, Arika yang sedang meminum teh buatan pelayan kerajaan pun terkejut dengan munculnya totol-totol hitam yang menyelimuti dirinya. Spontan ia kaget dan meminta pertolongan dari dokter kerajaan. Lalu ia diobati oleh dokter kerajaan, namun totol-totol hitam tersebut tidak dapat hilang dari kulitnya.

Akshara pun kembali ke Kerajaan Krismantara bersama Indraprabu dan berpura-pura kaget dari kejadian yang ditimpa Putri Arika. Dengan kejadian itu, Akshara pun spontan berbicara “Orang yang berpenyakit kulit tidak pantas untuk menjadi ratu!” ujar Akshara. Akibatnya Putri Arika diasingkan ke hutan. Ia diantar oleh seorang Patih yang lalu membuatnya sebuah pondok untuk tinggal di sana.

Patih yang baik hati itu berkata sebelum pergi, “Tabahlah Tuan putri. Cobaan ini pasti akan berakhir. Tuhan Yang Maha Kuasa pasti akan selalu bersama Putri,” katanya. “Terima kasih, Paman, Kata kata paman membuatku tenang.” Ujar Arika.

Maka putri Arika hidup seorang diri di hutan, Namun Arika tidak merasa kesepian. Ia berteman dengan hewan hewan di hutan.

Para hewan menyukainya karena Putri Arika yang bijaksana sering membantu mereka menyelesaikan masalah. Sebaliknya hewan hewan itu pun sering membantu Sang Putri mencari buah buahan di hutan.

Di antara hewan hewan tersebut, ada seekor Rusa yang bersikap aneh, Bombom namanya. Ia sangat perhatian kepada Arika di bandingkan hewan hewan yang lain. Ia sering menemani Arika pergi ke suatu tempat dan sering kali membawakannya makanan.

Suatu malam di bulan purnama, Bombom yang sering menemani Arika. Ia berjalan ke suatu tempat terpencil dan duduk sesaat untuk berdoa. Tampak nya ia tengah memohon sesuatu kepada Tuhan.

Tak lama kemudian, tiba tiba tempat nya dia berdoa mengeluarkan air yang sangat deras. Air terus keluar hingga terbentuklah sebuah telaga kecil.

Keesokan harinya, Bombom itu mengajak Ariska ke telaga itu. Ia mendesak sang Putri untuk membasuhi kulitnya dengan air telaga itu. Putri Arika tidak mengerti apa yang diinginkan Bombom tersebut. Namun, ia tetap menurutinya.

Ajaibnya. Setelah Arika membasuh wajahnya dengan air telaga, wajahnya bersih dari totol hitam. Arika terkejut sekaligus gembira melihat bayangan wajahnya di air telaga. Ia bergegas mandi dan kutukan mantra nenek sihir pun sinarlah.

Sementara itu di istana, Putri Akshara memutuskan untuk melihat keadaannya adiknya di hutan. Ia pergi di damping oleh indraprabu dan beberapa pengawal. Sesampainya di hutan, Akshara kaget melihat Arika telah terbebas dari mantra.

Kini Arika dapat Kembali menjadi ratu. Namun, Akshara tidak rela untuk mengembalikan takhta. Sekali lagi ia menantang Arika. “Siapa yang rambutnya lebih Panjang, dialah yang menjadi ratu!” kata Akshara sambil menguraikan rambutnya.

Ternyata setelah diukur, rambut Arika lebih Panjang daripada rambut Akshara. Akshara pun jengkel dan kesal.

“Baiklah, sekarang adu ketampanan tunangan kita! Ini tunanganku, Indraprabu yang tampan,” kata Akhsara mendekati Indraprabu. Arika pun kebingungan, Dia spontan menunjuk Bombom sebagai tunangannya.

Bombom pun gembira karena Arika menunjuknya menjadi tunangannya. Akshara pun menertawai Arika. “hahaha, jadi tunanganmu itu seorang binatang? Katanya.

Bombom pun tiba tiba diam senjenak untuk berdoa. Tiba tiba ia berubah menjadi seorang pangeran yang sangat tampan, sampai-sampai pengawal perempuan yang Putri Akshara bawa jatuh pingsan.

Ketampanan indraprabu sama sekali tidak bisa menandingi ketampanan dari siluman Rusa tersebut. Ternyata Rusa itu bernama Pangeran Gunadhya Ardha dari kerajaan Mandala yang bersemedi di hutan dengan wujud seekor rusa.

Akhirnya, Akshara dan Indraprabu meminta maaf pada adiknya. Arika yang mempunyai sifat baik hati memafkan mereka berdua, dan Bersama Pangeran Gunadhya ia kembali ke istana ke istana untuk memerintah Kerjaan Krismantara.